



PENGARUH PENERAPAN TAX AMNESTY (PENGAMPUNAN PAJAK) TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Sri Nunggal Rahayu*, Ade Imam Muslim



Affiliation:

Accounting Department,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Ekuitas

*Correspondence:

snrahayu23@gmail.com

Article Process:

Submitted:
July 15, 2022

Reviewed:
July 30, 2022

Revised:
December 12, 2022

Accepted:
February 22, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Rahayu, S. N., Muslim, A. I., Amnesty, E. T., & Pajak, P. (2023). *Pengaruh Penerapan Tax Amnesty (Pengampunan Pajak) Terhadap Penerimaan Pajak*. *Review of Applied Accounting Research*, 3(1), 1–13.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Efektivitas Penerapan Tax Amnesty (Pengampunan Pajak) terhadap Penerimaan Pajak. Proksi yang digunakan untuk mengukur Efektivitas Penerapan *Tax Amnesty* adalah Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) dan Realisasi Penerimaan Pajak selama periode *Tax Amnesty*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 17 Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kantor Wilayah (Kanwil) Direktur Jendral Pajak (DJP) Jawa Barat I sebanyak 153 data pengamatan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel tidak lengkap (*Unbalance panel data*) menggunakan program *Eviews 9*. Hasil penelitian secara simultan Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT, Efektivitas *Tax Amnesty* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Penerimaan Pajak. Dan secara parsial menunjukkan bahwa Efektivitas *Tax Amnesty* berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak. Sedangkan Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

Kata kunci: Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT, Efektivitas *Tax Amnesty*, Penerimaan Pajak

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of the Effectiveness of the Implementation of Tax Amnesty on Tax Revenue. The proxies used to measure the Effectiveness of the Implementation of Tax Amnesty are Taxpayer Compliance in Submitting Tax Returns (SPT) and Realization of Tax Receipts during the Tax Amnesty period. The research method used in this research is descriptive and verification method. The population in this study were 17 Tax Service Offices registered at the Regional Office (Kanwil) of the Director General of Taxes (DJP) West Java I with 153 observational data. The sampling technique used in this research is non-probability sampling with purposive sampling method. The data analysis used in this study is incomplete panel data regression analysis (unbalance panel data) using the Eviews 9 program. The results of simultaneous research on taxpayer compliance in submitting tax returns, the effectiveness of tax amnesty has an effect on the dependent variable, namely tax revenue. And partially shows that the Effectiveness of Tax Amnesty has a significant effect on Tax Revenue. Meanwhile, Taxpayer Compliance in Submitting SPT has no significant effect on Tax Revenue.

Keywords: *Taxpayer Compliance in Submitting SPT, Effectiveness of Tax Amnesty, Tax Revenue*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1983 Indonesia melakukan reformansi perpajakan untuk pertama kalinya, dimana perubahan yang paling mendasar dari reformasi dimulai dari pengelolaan perpajakan Indonesia dari sistem *Official Assessment System* ke sistem *Self Assesment System*. *Self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan perundang undangan yang berlaku (Resmi 2014:14). Perubahan ini bertujuan untuk mengurangi kontak secara langsung antara aparat pajak dengan wajib pajak karena dikhawatirkan menimbulkan praktek-praktek illegal untuk menghindari atau mengurangi kewajiban perpajakan para wajib pajak yang bersangkutan.

Dengan sistem *Self Assesment System* wajib pajak diberikan kepercayaan secara mandiri dalam menghitung, memperhitungkan, membayar dan mempertanggung jawabkan pajak yang dibayarkannya kepada Kantor Pelayanan Pajak dimana Wajib Pajak terdaftar, dengan adanya kepercayaan tersebut seharusnya Wajib Pajak mampu mendukung dalam penerimaan Negara, namun tingkat kepatuhan dan kesadaran yang dimiliki oleh wajib pajak di Indonesia masih rendah maka penerimaan pajak yang diperoleh masih belum optimal. Penerapan sistem pemungutan pajak ini juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya yaitu wajib pajak dapat memanipulasi jumlah pajak yang terutang dengan cara mengurangi jumlah nominal pajaknya (Jamil, 2017). Hal tersebut dikarenakan kurangnya tingkat kepatuhan yang dimiliki Wajib Pajak di Indonesia yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan pajak, dimana dibutuhkan tingkat kesadaran masing-masing wajib pajak agar target penerimaan pajak dapat tercapai.

Mengingat akan pentingnya penerimaan pajak terhadap pembangunan nasional maka perlu adanya upaya dari pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak untuk meningkatkan penerimaan dari sektor perpajakan. Berkaitan dengan hal itu, maka salah satu bentuk upaya yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan penerimaan pajak tanpa menambah beban baik jenis pajak baru maupun persentase pajak yang sudah ada kepada masyarakat, dunia usaha dan para pekerja adalah melalui Program Pengampunan Pajak atau *Tax Amnesty* (Nasution, 2019). *Tax amnesty* merupakan program pengampunan pajak yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak berupa penghapusan pajak yang seharusnya terutang, penghapusan sanksi administrasi perpajakan,serta penghapusan dari sanksi pidana di bidang perpajakan yang dimana wajib pajak diminta untuk melaporkan harta yang diperolehnya di Tahun 2015 dan sebelumnya yang belum dilaporkan dalam SPT dengan cara melunasi seluruh tunggakan pajak yang dimiliki serta membayar uang tebusan. Adanya program ini diharapkan dapat memberikan tambahan penerimaan pajak melalui pembayaran tunggakan pajak oleh wajib pajak dan dari uang tebusan yang dibayarkan oleh wajib pajak yang mengikuti program tersebut.

Tujuan pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan *Tax Amnesty* ini adalah pertama repatriasi atau untuk menarik dana warga negara Indonesia yang ada di luar negeri. Dan kedua untuk meningkatkan basis perpajakan nasional dimana aset yang disampaikan dalam permohonan pengampunan pajak dapat dimanfaatkan untuk pemajakan yang akan datang yang nantinya akan berdampak pada efektivitas penerimaan pajak. Efektivitas penerimaan pajak adalah kemampuan kantor pajak dalam memenuhi target penerimaan pajak

berdasarkan realisasi penerimaan pajak. Artinya seberapa jauh kantor pajak dapat mencapai target penerimaan pajak (Ellya Florentin, 2012).

- 3 Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang berjudul Pengaruh Program Pengampunan Pajak Terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak Di Indonesia yang diteliti oleh Adam, Hartati dan Siti (2017) menyebutkan bahwa program pengampunan pajak (*Tax Amnesty*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas penerimaan pajak. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Nur Hamidah (2017) dengan judul Pengaruh Tax Amnesty, Pertumbuhan Ekonomi, Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Di KPP Pratama Pekanbaru Tampan menyebutkan kepatuhan pajak dan *Tax Amnesty* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak.

Berangkat dari permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah penulis kemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepatuhan wajib pajak, efektivitas Penerapan *Tax Amnesty* serta pengaruhnya terhadap penerimaan pajak, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Efektivitas Penerapan Tax Amnesty (Pengampunan Pajak) Terhadap Penerimaan Pajak**” (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Bandung Pratama)”.

LITERATURE REVIEW

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Sedangkan definisi pajak menurut Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2011:1) yaitu: “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontrasepsi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Fungsi pajak menurut Resmi (2014:3), adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)
Yaitu pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Upaya ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai 46 (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain.
- b. Fungsi Regularend (Pengatur) Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuantujuan tertentu di luar bidang keuangan. Berikut adalah contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur :
 - 1) Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah.
 - 2) Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan.
 - 3) Tarif pajak ekspor sebesar 0%.
 - 4) Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industri.
 - 5) Pembebasan pajak penghasilan atas sisa hasil usaha koperasi.

6) Pemberlakuan tax holiday.

Sistem Pemungutan Pajak (Mardiasmo 2011:7-8) terdapat 3 (tiga) jenis sistem pemungutan pajak di Indonesia, yaitu:

1) Official Assessment System

Adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

2) Self Assessment System

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

3) Withholding System

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

Ada lima teori pemungutan pajak yang digunakan dalam pemungutan pajak di Indonesia :

a. Teori Asuransi

Menurut teori asuransi, pembayaran pajak diibaratkan seperti membayar premi dalam perusahaan asuransi dengan harapan mendapatkan perlindungan dari kejadian tidak terduga di masa yang akan datang. Premi asuransi harus dibayarkan oleh setiap peserta asuransi. Dana tersebut kemudian akan digunakan untuk menjamin kehidupan setiap peserta asuransi yang mengalami kejadian tidak terduga yang bisa mengganggu keuangan pribadi. Dengan logika yang sama, seperti itulah teori asuransi. Masyarakat membayar premi sama dengan masyarakat yang membayar pajak untuk subsidi, keamanan dan lain sebagainya.

b. Teori Kepentingan

Dalam teori kepentingan, ibarat dua belah pihak yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Negara harus melindungi harta dan jiwa masyarakat agar kepentingannya bisa terlaksana dengan baik. Untuk melakukan itu semua pastinya diperlukan biaya yang cukup banyak, biaya yang cukup banyak tersebut dibebankan kepada masyarakat. Biaya yang dikeluarkan masyarakat itu sama dengan masyarakat yang membayar pajak.

c. Teori Gaya Pikul

Dalam teori gaya pikul, pajak yang harus dibayarkan oleh masyarakat harus sesuai gaya pikul dan ukuran yang sesuai dengan pengeluaran dan penghasilan, baik perorangan atau sebuah badan usaha. Gaya pikul yang digunakan untuk membayar pajak akan muncul apabila kebutuhan primer dari individu sudah terpenuhi. Jika individu masih memiliki penghasilan di bawah PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak) maka belum memiliki gaya pikul.

d. Teori Bakti

Teori bakti mengatakan jika suatu negara memiliki hak mutlak untuk mengambil pajak dari rakyat. Rakyat sudah memahami bahwa membayar pajak merupakan sebuah kewajiban dan tanda bakti kepada negara. Hal tersebut dilakukan agar sistem pemerintahan negara bisa terus berjalan dengan baik. Rakyat sudah mulai mengerti bahwa uang pajak yang dibayarkan akan dikelola pemerintah untuk banyak hal, seperti membangun infrastruktur.

e. Teori Daya Beli

Teori daya beli ini sangat erat berkaitan dengan kemampuan masyarakat saat melakukan transaksi jual beli. Masyarakat yang banyak dengan kebutuhan yang berbeda-beda tentu membutuhkan berbagai barang untuk memenuhi setiap kebutuhannya.

Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Menyampaikan SPT terhadap Penerimaan Pajak

5 Teori *Public Enforcement of Law* menyebutkan bahwa public agent dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi tax gap. Penggunaan public agent diharapkan mampu mengetahui penyimpangan yang dilakukan oleh wajib pajak. Di Indonesia berlaku system pemungutan pajak self-assessmentsystem. Menurut Mardiasmo (2018) self-assessmentsystem memberikan kuasa kepada wajib pajak untuk dapat menghitung sendiri besarnya pajak terutang. Wajib pajak dianggap telah memenuhi kewajibannya apabila telah menyampaikan SPT pajak, sampai petugas pajak dapat membuktikan adanya kesalahan yang dilakukan oleh wajib pajak. Dengan adanya kepatuhan sukarela, diharapkan SPT yang dilaporkan wajib pajaksesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan perpajakan karena wajib pajak tidak berusaha untuk menutupi penghasilan sebenarnya yang dimiliki. Kepatuhan Wajib Pajak menurut Mustofa (2016) adalah sejauh mana wajib pajak dapat melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan perpajakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ari Nur (2015) jika semakin tinggi kepatuhan wajib pajak, maka semakin tinggi pula penerimaan pajak negara. Begitupula dengan penelitian dari patar dan deni (2015) yang menunjukkan hal yang sama dengan Ari Nur.

H₁ : Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak

Pengaruh Efektivitas Penerapan Tax Amnesty Terhadap Penerimaan Pajak

Konsep *tax amnesty* (pengampunan pajak) berhubungan dengan pelaksanaan tax amnesty (pengampunan pajak) yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk menarik dana warga negara Indonesia yang ditanamkan di luar negeri dan untuk meningkatkan basis data perpajakan dimana aset yang disampaikan dalam permohonan *tax amnesty* (pengampunan pajak) dapat dimanfaatkan untuk pemajakan yang akan datang yang nantinya dapat berdampak pada penerimaan pajak (Azalia, 2018:69). Hal ini sejalan dengan penelitian Diah (2017) yang menyatakan bahwa *Tax Amnesty* secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Begitu pula dengan penelitian dari Ngadiman dan Huslin yang menyatakan pula bahwa *tax amnesty* memiliki pengaruh yang positif terhadap kepatuhan wajib pajak yang berakibat pada tingginya juga penerimaan pajak negara. Namun tidak sejalan dengan penelitian Olivia (2017) yang menyatakan bahwa *Tax Amnesty* tidak berpengaruh pada penerimaan pajak.

H₂ : Efektivitas Penerapan Tax Amnesty berpengaruh positif Terhadap Penerimaan Pajak

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 17 Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kantor Wilayah (Kanwil) Direktur Jendral Pajak (DJP) Jawa Barat I sebanyak 153 data pengamatan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel tidak lengkap (*Unbalance panel data*) menggunakan program *Eviews 9*. Sampel dalam penelitian ini diantaranya Jumlah realisasi

penerimaan pada saat periode Tax Amnesty Juli 2016- Maret 2017 dan Surat Pemberitahuan yang disetorkan yang mengikuti tax amnesty pada Juli 2016- Maret 2017. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerimaan Pajak, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT), dan Efektivitas Penerapan *Tax Amnesty* dan variabel dependen adalah Penerimaan Pajak.

Operasionalisasi Variabel

Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Menyampaikan SPT

Kahoono (2003) menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi penerimaan pajak penghasilan adalah kepatuhan wajib pajak. Menurut Direktorat Jenderal Pajak didalam tahunannya masih terdapat selisih antara potensi penerimaan dan realisasi penerimaan pajak (Tax Gap) (Larasati, 2019). Dalam Laporan Tahunan Direktur Jenderal Pajak Pengukuran variable kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT dengan membagi antara jumlah wajib pajak yang menyampaikan SPT dengan jumlah wajib pajak yang terdaftar sebagai wajib SPT kemudian dikalikan dengan seratuspersen (100%). Pada penelitian ini, kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT diukur dengan:

$$\text{Tingkat Kepatuhan Penyampaian SPT Tahunan} = \frac{\text{Jumlah WP yang menyampaikan SPT}}{\text{Jumlah WP yang terdaftar Wajib SPT}} \times 100\%$$

Efektivitas Penerapan Tax Amnesty

Menurut Larasati (2019) Efektivitas Tax Amnesty digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah dalam pelaksanaan Tax Amnesty sudah efektif atau tidak. Pengukuran variabel efektivitas penerapan Tax Amnesty dihitung dengan membagi antara realisasi penerimaan Tax Amnesty dengan target penerimaan Tax Amnesty dikalikan dengan seratus persen (100%) (Larasati, 2019). Efektivitas penerapan Tax Amnesty diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Efektivitas Tax Amnesty} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Tax Amnesty}}{\text{Target Penerimaan Tax Amnesty}} \times 100\%$$

Persamaan Regresi

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan, kami merumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{SPT}_{it} + \beta_2 \text{TA}_{it} + e$$

Y merupakan penerimaan pajak, SPT merupakan kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT, TA merupakan efektivitas Tax Amnesty selama periode Tax Amnesty berlangsung.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**Analisis Univariat**

- 7 Analisis Univariat dilakukan melalui statistic deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum dari data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel analisis deskriptif berisi penjelasan variabel yang diteliti, variabel tersebut meliputi Penerimaan Pajak sebagai variabel dependen, Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT dan *Efektivitas Tax Amnesty* sebagai variabel kontrol. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Penerimaan Pajak	Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Menyampaikan SPT	Efektivitas Penerapan Tax Amnesty
Mean	0.907556	0.086444	0.913111
Median	0.860000	0.020000	0.870000
Maximum	1.640000	0.680000	1.990000
Minimum	0.590000	0.000000	0.080000
Std. Dev.	0.221964	0.157800	0.315863
Skewness	1.749396	2.876396	0.861235
Kurtosis	6.395956	10.45159	5.570231
Jarque-Bera	133.7291	498.4920	53.84807
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	122.5200	11.67000	123.2700
Sum Sq. Dev.	6.601893	3.336693	13.36909

Sumber: Data diolah

Pada penelitian menunjukkan Penerimaan Pajak menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 0.590000 dan nilai tertinggi sebesar 1.640000. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai Penerimaan Pajak pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.590000 sampai 1.640000 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.907556 pada standar deviasi sebesar 0.221964. Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 0.000000 dan nilai tertinggi sebesar 0.680000. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai Penerimaan Pajak pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.000000 sampai 0.680000 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.086444 pada standar deviasi sebesar 0.157800. Efektivitas Tax Amnesty menunjukkan nilai terendah yaitu sebesar 0.080000 dan nilai tertinggi sebesar 1.990000. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai Penerimaan Pajak pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.080000 sampai 1.990000 dengan rata-rata (mean) sebesar 0.913111 pada standar deviasi sebesar 0.315863.

Analisis Multivariat

Pertama, kami melakukan pemilihan model penelitian yang tepat melalui uji chow, hausman dan Lagrange multiplier.

Tabel 2. Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.315147	(16,116)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.239934	16	0.0000
Cross-section random	0.927736	2	0.6288
Breusch-Pagan	37.67307	3.490289	41.16336
	(0.0000)	(0.0617)	(0.0000)

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai cross-section chi-square yang diperoleh sebesar $0.0000 < 0.05$. Sehingga model panel yang terpilih dari Uji *Lagrange Multiplier* ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Hasil pengujian dengan model ini disajikan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.619496	0.077783	7.964434	0.0000
X1	-0.028917	0.107787	-0.268281	0.7889
X2	0.330548	0.075830	4.359044	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.125636	0.3830
Idiosyncratic random			0.159462	0.6170
Weighted Statistics				
R-squared	0.129876	Mean dependent var		0.372216
Adjusted R-squared	0.116693	S.D. dependent var		0.175715
S.E. of regression	0.159534	Sum squared resid		3.359539
F-statistic	9.851281	Durbin-Watson stat		0.866090
Prob(F-statistic)	0.000103			
Variable	Coef	Prob.		
C	5.556319	0.08275		
Perform	0.245810	0.0069		
Konserv	0.402550	0.0075		
Firm Size	-1.891067	0.8055		
ROA	-1.329684	0.007		

Adjusted R-squared	0.588008
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah

9

Nilai konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 0.619496. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Menyampaikan SPT dan Efektivitas Tax Amnesty bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka, besarnya Penerimaan Pajak sebesar 0.619496. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT adalah sebesar -0.028917 . Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT dan Penerimaan Pajak. Hal ini artinya apabila variabel Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT naik sebesar 1 satuan, maka Penerimaan Pajak akan mengalami penurunan sebesar -0.028917 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan. Nilai koefisien regresi dari hasil analisis di atas menunjukkan variabel Efektivitas Tax Amnesty memiliki nilai positif sebesar 0.330548. Artinya, apabila variabel Efektivitas Tax Amnesty naik sebesar 1 satuan, maka Penerimaan Pajak akan meningkat sebesar 0.330548 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT tingkat signifikansi pada variabel yaitu sebesar $0.7889 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya variabel Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan Pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya Jumlah Wajib Pajak yang terdaftar sebagai Wajib SPT dan Wajib Pajak yang Menyampaikan SPT pada saat mengikuti Tax Amnesty tidak menjamin dapat meningkatkan Penerimaan Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa program tax amnesty masih kurang efektif dalam meningkatkan wajib pajak untuk menyampaikan SPT. Wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan berhak mendapatkan sebuah Pengampunan Pajak, namun pada kenyataannya tidak semua wajib pajak mengikuti Program Tax Amnesty, hal ini dikarenakan tidak semua wajib pajak memiliki tunggakan pajak sampai dengan akhir tahun pajak 2015 dan juga Program Tax Amnesty ini bertujuan membangun kesadaran dan kejujuran dari wajib pajak untuk melaporkan hartanya secara sukarela. Upaya pemerintah dalam memberlakukan kegiatan ekstensifikasi juga masih belum berjalan optimal. Marisa (2013) ekstensifikasi subjek atau objek pajak adalah kebijakan dibidang perpajakan yang ditunjukkan untuk meningkatkan penerimaan perpajakan melalui penambahan jumlah subjek pajak dan perluasan objek pajak.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa Kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT tingkat signifikansi pada variabel yaitu sebesar $0.0000 < \alpha 0,05$. sehingga H2 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Efektivitas Penerapan Tax Amnesty dengan Penerimaan Pajak. Sesuai dengan tujuan dari Tax Amnesty yaitu meningkatkan penerimaan pajak, yang antara lain akan digunakan pembiayaan pembangunan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *Efektivitas Penerapan Tax Amnesty* terhadap Penerimaan Pajak. Untuk keperluan tersebut, kami mengumpulkan Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kantor Wilayah Direktur Jenderal Pajak Jawa Barat I.

Penelitian kami memberikan bukti empiris bahwa kepatuhan wajib pajak dalam menyampaikan SPT tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa program tax amnesty masih kurang efektif dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak untuk menyampaikan SPT. Sedangkan, Efektivitas penerapan Tax Amnesty memberikan pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Sesuai dengan tujuan dari Tax Amnesty yaitu meningkatkan penerimaan pajak, yang antara lain akan digunakan pembiayaan pembangunan.

Penelitian kami masih memiliki keterbatasan, antara lain sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan Kantor Pelayanan Pajak yang terdaftar di Kantor Wilayah Direktur Jenderal Pajak Jawa Barat I saja. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh Kantor Pelayanan Pajak yang ada di daerah lain. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu Kepatuhan Dalam Wajib Pajak Dalam Menyampaikan SPT dan Efektivitas Penerapan Tax Amnesty. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya yang mempengaruhi Penerimaan Pajak.

REFERENCES

- Adam, Olivia, Hartati Tuli dan Siti Pratiwi Husain. 2017. *Pengaruh Program Pengampunan Pajak Terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak di Indonesia*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Azalia, Yasmin Zerlinda A. 2018. *Pengaruh Tax Amnesty Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Bagiada, I.M. dan Darmayasa, I.N. 2016. *Tax Amnesty Upaya Membangun Kepatuhan Sukarela*. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi V, Makasar 12-14 Mei 2016. Bali : Akuntansi Politeknik Negeri Bali.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2014. *Perpajakan Teori dan Peraturan Terkini*. Yogyakarta; Andi.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2019. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Mangunsong, R. C. penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.

Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta

11 Gunawan, Andri dan I Made Sukartha. 2016. *Pengaruh Persepsi Tax Amnesty, Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Kelembagaan Direktorat Jenderal Pajak pada Penerimaan Pajak*. Universitas Udayana.

Halim, Abdul, Icuk Rangga Bawono dan Amin Dara. 2014. *Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Jakarta; Salemba Empat.

Hariyanto, Yudi, Suhadak dan Siti Ragil H. 2014. *Pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Jumlah Setoran Pajak, dan Jumlah Surat Pemberitahuan Masa terhadap Jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan Badan*. Universitas Brawijaya.

Husein, U. 2014. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*: Edisi Kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hutagaol, John. 2007. *Perpajakan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Graha Ilmu

Ilyas, B. Irawan dan Richard Burton. 2011. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Jamil, Nur Asyiah. 2017. *Efektivitas Penerapan Tax Amnesty di Indonesia*. IAIN Surakarta

Juliandi A, Irfan, Manurung S. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.

Kahono, Sulud (2003). *Pengaruh Sikap Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan : Studi Empiris di Wilayah KP PBB Semarang*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro

Keputusan Presiden No. 72 Tahun 1984 Tentang Perubahan Keputusan Presiden No. 26 Tahun 1984 Tentang Pengampunan Pajak

Keputusan Presiden (Kepres) No. 26 Tahun 1984 Tentang Pengampunan Pajak

Larasati, Anissa Yuniar dan Bani Binekas. 2019. *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak dan Efektivitas Program Tax Amnesty terhadap Penerimaan Pajak*. Jurnal AKuntansi Bisnis dan Ekonomi Vol.5 No. 1

Listyaningtyas, Ellya Florentin (2012) *.Efektivitas Pelaksanaan Pemeriksaan Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Negara dari Sektor Pajak (Studi kasus di KPP Tulungagung*.Jurnal Akuntansi Unesa Vol. 1 No. 1.

Mardiasmo. 2018. *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.

Mardiasmo. 2019. *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta : Andi.

Nasution, D. A. D. (2019). *Kebijakan atas Kewajiban e-Filling dalam Penyampaian SPT Tahunan bagi ASN/TNI/POLRI dapat Diterapkan di Seluruh Wilayah Indonesia*. Jurnal Perpajakan, 1(2), 95-113.

- Nasution, D. A. D. (2019). *Pengaruh Remunerasi dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kejaksaan Negeri Medan*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi, 5(1), 71-80.
- Nasution, D. A. D., & Ramadhan, P. R. 2019. *Pengaruh Implementasi EBudgeting Terhadap Transparansi Keuangan Daerah Di Indonesia*. EJurnal Akuntansi, 669-693.
- Ngadiman dan Daniel Huslin. 2015. *Pengaruh Sunset Policy, Tax Amnesty, dan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Universitas Tarumanegara.
- Nurhamidah, Ari. 2017. *Pengaruh Tax Amnesty, Pertumbuhan Ekonomi, Kepatuhan Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak di KPP Pratama Pekanbaru Tampan*. Jurnal El-Riyasah Vol 8, No 1
- Penetapan Presiden No. 5 Tahun 1964 Tentang Peraturan Pengampunan Pajak.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-11/PJ/2016 Tentang Pengaturan Lebih Lanjut Mengenai Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 80/Pmk.03/2010 Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184/Pmk.03/2007 Tentang Penentuan Tanggal Jatuh Tempo Pembayaran Dan Penyetoran Pajak, Penentuan Tempat Pembayaran Pajak, Dan Tata Cara Pembayaran, Penyetoran Dan Pelaporan Pajak, Serta Tata Cara Pengangsuran Dan Penundaan Pembayaran Pajak.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 118/PMK.03/2016 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak,
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 141/PMK.03/2016 tentang perubahan atas PMK Nomor 118/PMK.03/2016 tentang Pelaksanaan UU Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pengampunan Pajak
- Puspareni, Kadek Diah, I Gusti Ayu Purnamawati dan Made Arie Wahyuni. 2017. *Pengaruh Tax Amnesty, Pertumbuhan Ekonomi, Kepatuhan Wajib Pajak dan Transformasi Kelembagaan Direktorat Jenderal Pajak terhadap Penerimaan Pajak Tahun Pajak 2015 di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2010. *Perpajakan Indonesia: Konsep Dan Aspek Formal – Edisi Pertama*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta; Salemba Empat.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. 2016. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach, 7th Edition*. New Jersey: Wiley
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian Edisi 6 Buku 1 Cetakan Kedua*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.

Siahaan, Marihot Pahala. 2017. *Tax Amnesty di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

13

Siregar, Syofian. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Prenamedia Grup.

Soemitro Rochmat. 2011. *Dasar-dasar Hukum pajak*. Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumarsan, Thomas. 2014. *Perpajakan Indonesia Edisi 3*. Jakarta Barat

Supraja, Galih. 2020. *Pengaruh Program Pengampunan Pajak Terhadap Efektivitas Penerimaan Pajak Di Indonesia*. Universitas Pembangunan Panca Budi.

Suryadi. 2006. *Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak*. Jurnal Keuangan Publik Vol. 4 No.1

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.

Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP SKIM YKPN.



PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Bunga Widya Safitri, Adinda Nur Afifah*, Fathio Mulya Firdausy, Nur Afif Yuniato, Bima Cinintya Pratama



Affiliation:

Accounting Department,
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

***Correspondence:**

ump.adindana@gmail.com

Article Process:

Submitted:
June 16, 2022

Reviewed:
July 9, 2022

Revised:
February 24, 2023

Accepted:
February 24, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Safitri, B. W., Afifah, A.
N., Firdausy, F. M.,
Yuniato, N. A., Pratama,
B. C. (2023). *Pengaruh
Pertumbuhan Perusahaan
dan Reputasi Auditor
terhadap Auditor Switching*.
3(1). *Review of Applied
Accounting Research*, 3(1),
14-22.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182
e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak analisis opini audit, pergantian dewan direksi, skala KAP, skala klien KAP, dan audit delay terhadap pergantian auditor. Sampel yg dipergunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan real estate dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Hasil penelitian memberikan bahwa pertumbuhan dan reputasi audit berpengaruh positif terhadap pendapatan auditor. Hal ini membuktikan bahwa skala dan keandalan ialah informasi krusial dan sangat penting itu dibutuhkan lebih poly penelitian di masa depan ihwal KPA serta faktor-faktor lain yang mensugesti pendapatan CPA pada Indonesia.

Kata kunci: Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Auditor Switching

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of audit opinion analysis, board of directors turnover, KAP scale, KAP client scale, and audit delay on auditor turnover. The sample used in this study is all real estate and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021. The results of the study show that growth and audit reputation have a positive effect on auditor income. This suggests that scale and reliability are crucial information and therefore more research is needed in the future on KPAs and other factors influencing CPA earnings in Indonesia.

Keywords: Company Growth, Auditor Reputation, and Auditor Switching

15 PENDAHULUAN

Informasi keuangan merupakan tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan perusahaan agar laporan keuangan lebih relevan dan andal. Selain itu, auditor tidak boleh mempunyai korelasi atau kewajiban yang dekat menggunakan perusahaan atau perusahaan klien. Hubungan yang terlalu dekat dan mendalam antara manajemen dan auditor dapat mengganggu independensi auditor (Mulyadi, 2002).

Review change artinya pergantian auditor atau KAP yang menjalankan fungsi audit pada suatu perusahaan. Untuk melindungi independensi auditor, pemerintah telah mengadopsi peraturan perihal penggantian auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan RI No. 23/KMK.06/2002, menyatakan bahwa penyediaan jasa audit terintegrasi buat menyelesaikan satu CAP buat sampai dengan lima tahun dan oleh auditor sampai dengan tiga tahun berurutan. Sesudah itu, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntansi. Ayat 3 memaparkan bahwa KAP bisa melakukan audit pada perusahaan dalam waktu ketika 6 tahun buku berurutan. Pada waktu ini, auditor KAP diberikan kewenangan buat melakukan audit pada 3 tahun buku berturut-turut.

Di Indonesia, dijumpai beberapa perkara negatif perusahaan menggunakan auditornya, diantaranya PT BAT Indonesia yang tidak mengubah KAP dalam waktu 25 tahun, dan PT Aqua Golden Mississippi yg telah diaudit oleh KAP pada saat 13 tahun. 06/2003 buat menggantikan auditor. Kemudian di tahun 2008, peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 01/2008 yg mengatur bahwa suatu perusahaan bisa memakai jasa KAP yang sama pada waktu 6 tahun berurutan tahun menggunakan Audiens. Akuntan sampai 3 tahun keuangan berurutan. Selain itu, dalam peraturan yang terbaru, KAP berwenang buat melakukan fungsi audit lagi sesudah 1 tahun tanpa memberikan jasa audit kepada perusahaan klien. Selain itu, Satrio Bing Eny selaku KAP SNP Finance mengeluarkan opini audit yang tidak sesuai dengan peraturan faktual yg dijelaskan pada laporan keuangan tahunan SNP Finance tahun 2012 sampai 2016 (Sinarwati, 2010).

Skala perusahaan pelanggan artinya skala digunakan untuk memilih besar atau kecilnya perusahaan pada kaitannya menggunakan kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan besar disebut lebih mampu daripada perusahaan kecil mengatasi kesulitan keuangan yang mereka hadapi (Mutchler dalam Nabila, 2011). Berdasarkan Watts, serta Nat. Zimmerman Billa (2011) bisa dikatakan bahwa skala perusahaan mempengaruhi pendapatan auditor. Selain itu, jumlah pelaku konflik menggunakan ukuran perusahaan yang semakin besar kemungkinan akan mempertinggi kebutuhan akan kualitas audit.

Taraf pertumbuhan perusahaan klien diketahui menggunakan tingkat pendapatan perusahaan, penjualan merupakan aktivitas primer perusahaan besar, sehingga auditor akan cenderung mempertahankan CAP daripada tingkat pertumbuhan yang rendah di perusahaan. Seiring bertumbuhnya usaha, kebutuhan akan tempat kerja audit yg lebih kompeten serta independen akan mengurangi porto keagenan dan menyediakan layanan non-audit yang diperlukan buat mempercepat pembukaan perluasan usaha. Dengan demikian, taraf pertumbuhan perusahaan klien mempengaruhi pergantian auditor.

Penelitian mengenai perubahan audit telah banyak dilakukan dan terdapat beberapa hal yang dapat dikaji. Hal ini disebabkan penelitian sebelumnya memiliki hasil yang beragam. Studi kasus ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di industri yang masuk di BEI dari tahun 2019 hingga 2021. Pertumbuhan bisnis di Indonesia mengalami percepatan. Studi kasus ini memberikan kontribusi dengan menguji pengaruh pertumbuhan dan reputasi perusahaan terhadap penggantian auditor

LITERATURE REVIEW

Agency theory adalah masalah antara manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam bisnis, eksekutif cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan, dalam hal ini auditor diharapkan menjadi pihak yang independen. Auditor sebagai pihak independen akan memastikan dengan mengevaluasi valid tidaknya laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan.

Auditor Switching

Pergantian auditor ialah pergantian KAP dan auditor oleh perusahaan. Pergantian auditor dilakukan untuk mengatasi persoalan independensi auditor dalam menyampaikan opini atas laporan keuangan klien sebab kekhawatiran bahwa hubungan antara klien dan klien cenderung menciptakan hubungan yang tidak sehat menciptakan pekerjaan. Perubahan akuntan terbagi menjadi 2 macam, yaitu perubahan wajib dan perubahan sukarela. Dalam Pasal 3, Menteri Keuangan memutuskan untuk memberikan layanan akuntan publik untuk pelaporan keuangan KAP sampai dengan 6 tahun berurutan dan auditor sampai dengan 3 tahun berurutan.

Sedangkan dalam Pasal 3, layanan pemeriksaan umum untuk klien yang sama dapat diberikan melewati KAP setelah 1 tahun buku belum diberikan melewati KAP. Selain itu, pemerintah menghasilkan terobosan baru menerbitkan Peraturan Pemerintah angka 20 Tahun 2015 tentang Praktik Auditor. Peraturan ini mengubah masa kerja aporisma auditor buat Klien Assurance serta masa kerja auditor oleh auditor. Selain itu, pemerintah membuat terobosan baru menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 mengenai Praktik Auditor. Pasal 11 mengatur bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis oleh auditor kepada suatu perusahaan dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut.

Dalam teori keagenan memiliki pendapat bahwa individu mengejar kepentingannya sendiri (self-interest). Teori keagenan dapat dijelaskan sebagai keagenan di mana manajemen memiliki wewenang untuk menjalankan bisnis dengan kontrak. Dealer memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, jadi dia ingin memaksimalkan keuntungannya. Selama ini, perusahaan didorong untuk menyatakan pendapat tidak sah atas laporan keuangan. Jika perusahaan menerima laporan audit yang direvisi, ada insentif untuk mengganti auditor. Menurut Hartono dan Rohman (2015) pendapat audit mempengaruhi *auditor switching*.

Pertumbuhan Perusahaan

Taraf pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan buat mempertahankan kualitas industri serta kualitas aktivitas ekonomi secara umum. (Weston dan Copeland, 1992 dalam Putra 2014). Perusahaan yang menggunakan pertumbuhan negatif berada di ambang kebangkrutan, dan ketika pendapatan perusahaan menurun, mereka juga menggunakan keuntungannya.

Pernyataan ini sama dengan pendapat Wijayanti (2010) menyatakan pertumbuhan perusahaan pelanggan memiliki imbas negatif pada auditor switching. Hal ini menyebabkan adanya permasalahan keagenan. Adanya pihak ketiga yang menjadi perantara di hubungan antara prinsipal serta agen. Auditor diklaim mampu menjadi mediator kepentingan pengusaha dengan manajemen pada mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Hal ini dapat menyebabkan konflik agen. Alasan ini, auditor harus independen untuk menengahi hubungan antar prinsipaldan agen. Auditor adalah pengoordinasikan pemegang saham dan manajemen keuangan perusahaan (manajer). Pertumbuhan perusahaan adalah standar yang digunakan dalam posisi pola ekonomi global atau pola ekonomi industri yang sama. Bisnis yang berkembang pesat dapat dikenali dengan meningkatkan penjualan agar lebih kompetitif. Menurut Sinason, dkk, (2001) dalam Nasser, dkk. (2006).

Bukti bahwa durasi audit secara signifikan ditentukan oleh pertumbuhan klien, perusahaan dengan pertumbuhan tinggi condong tidak beralih auditor seperti yang dijelaskan, secara teoritis agen, asimetri atau perbedaan informasi adalah penyebab yang mengarah pada masalah dalam keagenan.

Fakta bahwa prinsipal kekurangan informasi terbalik dengan fakta bahwa agen memiliki banyak informasi, maka akan sulit bagi prinsipal untuk menentukan apakah prinsipal telah memaksimalkan keuntungan prinsipal atau tidak. Untuk memberikan kepercayaan dan jaminan kepada manajer, manajer mempekerjakan seorang auditor. Auditor dianggap mampu menjembatani kesenjangan antara kewajiban agen dan prinsipal, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H1: Auditor swithing berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah reputasi luar biasa yang dari auditor berdasarkan prestasi serta keyakinan. Reputasi auditor ialah salah satu kriteria buat memperhitungkan mutu audit. Investor lebih cenderung membagikan informasi akuntansi dari auditor yang memiliki keunggulan yang baik. Hal yg senada diungkapkan oleh Mahantara serta Yasmin menampilkan akibat yang sama bila reputasi auditor pengaruhi pergantian auditor. namun tidak selaras menggunakan riset yg dicoba sang Sinarwati yang melaporkan jika reputasi audiror tidak menghipnotis terhadap konversi auditor. Mendeskripsikan teori keagenan selaku ikatan keagenan kontraktual pada orang ataupun lebih memohon pihak lain atas nama prinsipal buat melaksanakan tugas- tugas tertentu, tercantum tercantum pemberian wewenang pengambilan keputusan tertentu kepada prinsipal. Kompetensi, objektivitas, dan kewajaran merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang auditor. .

Oleh karena itu, dalam tingkatkan keyakinan antara agen serta *owner* untuk meminimalkan konflik yang mencuat dalam sesuatu entitas, pergantian auditor bisa digunakan. Berdasarkan uraian ini, asumsi berikut dapat dibuat:

H2: Reputasi auditor mempengaruhi auditor switching.

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi serta sampel dalam studi kasus ialah industri pada zona yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tata cara pengambilan sampel yang digunakan dalam riset ini merupakan purposive sampling, dengan kriteria pengambilan ilustrasi selaku berikut:

- a. Industri zona yang terdaftar di IDX
- b. Laporan keuangan lengkap disiapkan serta diaudit oleh auditor independen
- c. Industri memakai unit mata duit terpadu sepanjang periode pengamatan yang digunakan

B. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian diambil dari data kedua (sekunder) berasal dari situs web: www.idx.co.id.

C. Definisi Operasional :

- a) Variabel terikat (Y) : *Auditor Switching*

Pergantian auditor (switching of auditors) yaitu ndakan yang dilakukan dalam perusahaan pelanggan untuk melakukan pergantian auditor.

Transformasi auditor menggunakan variabel dummy. Bila perusahaan mengubah auditor, skor 1 akan diberikan. Namun Bila perusahaan klien tak mengubah auditornya, maka akan diberikan skor 0. Untuk menghindari salah saji informasi, dilakukan audit serta menyatakan pendapatnya sehingga laporan keuangan yang dipaparkan oleh pihak yang mewakili terbukti benar dan wajar. Auditor sebagai pihak independen, mempunyai peran membatasi kewenangan karyawan perusahaan pada korelasi kontraktualnya dengan prinsipal agar kiprah auditor eksternal berjalan efektif, auditor tidak boleh bersandingan dengan prinsipal atau agen. Auditor harus membentuk evaluasi yang tidak bias atas laporan keuangan yang tersaji sang agen menjaga independensi auditor, sangat penting mengubah auditor atau mengganti auditor sebagai akibatnya tidak ada perikatan audit atau hubungan audit dalam waktu yang lama antara auditor dan klien

- b) Variabel bebas (X1) : Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan bisnis adalah kemampuan suatu bisnis dalam perusahaan untuk meningkatkan jumlah aset bisnisnya. Variabel pertumbuhan usaha dalam penelitian ini dilihat dari penjualan bersih. Peningkatan hubungan keagenan ini sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan bisnis. Dengan menggunakan auditor yang lebih otonom akan memecahkan permasalahan prinsipal dalam memantau dan mengendalikan karakter agen yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan pihak lain. Jika ukuran bisnis pelanggan dan pengaudit tidak selaras, akan mengakibatkan penghentian audit bahkan dapat terjadi pergantian auditor. Variabel pertumbuhan usaha dapat dipelajari dengan rumus sebagai berikut:

$$RP = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{penjualan bersih } t - 1}{TA}$$

Keterangan:

- RP : Rasio pertumbuhan perusahaan klien
TA : Total aset
Penjualan bersih t : Penjualan bersih tahun ini

Penjualan bersih-1 : penjualan bersih 1 tahun lalu

19

Penelitian ini pertumbuhan industri difokuskan pada tingkat laju penjualan. Variabel dihitung sebagai perbandingan penjualan bersih saat ini dikurangi penjualan bersih tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan total aset.

c) Variabel independen (X2) : Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah pencapaian dan niat baik umum auditor. Reputasi pengaudit diperkirakan oleh auditor yang terkait dengan auditor asing dengan menggunakan dummy variabel. Namun audito tergolong dalam katalog yang terkait dengan KAP asing dikodekan sebagai 1, jika tidak dikodekan sebagai 0 (Lestari, 2012). KAP dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa auditor memeriksa perusahaan pelanggan yang bukan Rekan KAP, Afiliasi KAP atau CPA Reputasi seorang auditor memberikan prestasi dan kepercayaan publik atas nama besar mereka. penelitian ini memakai grup audit Big Four, bukan grup Big Four. Empat auditor hebat persis seperti KAP hebat dengan reputasi hebat. Reputasi KAP dihitung dengan variabel dummy, yang menerima kode 1 jika KAP adalah empat besar dan kode 0 jika KAP bukan empat besar.

D. Model Regresi

Riset ini menganalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik bertujuan menilai kepastian bentuk regresi, menggunakan *Hosmer and Lemeshow's fit test* dengan mengevaluasi seluruh bentuk (fitness model populasi) berdasarkan kemampuan model fungsi-L. Ini juga memperhitungkan koefisien determinasi melalui Nagelkerke RSquare. Bentuk regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SWITCHt = b_0 + b_1DS + b_2KAP + e$$

Keterangan:

SWITCH : Voluntary Auditor Switching

DS : Pertumbuhan Perusahaan

KAP : Reputasi Auditor

RESULTS

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Model Ringkasan			
Langkah	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55.287 ^a	.001	.002

Hipotesis riset diuji pada satu variabel terikat dengan analisis regresi logistik pada 2 variabel leluasa. Variabel bebas riset ini merupakan perkembangan industri serta reputasi auditor.

Sebaliknya variabel terikatnya merupakan auditor switching. Hasil analisis dengan koefisien determinasi Nagelkerke R square merupakan 0,02, maksudnya konversi pendengar 2% yang diartikan bisa dipaparkan oleh variabel leluasa yang digunakan dalam analisis riset ini. Uji statistik menampilkan nilai kuadrat merupakan 0,91 dengan tingkatan signifikansi(p) 0,956. Bersumber pada hasil tersebut, apabila didapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 maka disimpulkan kalau model bisa mentafsirkan nilai yang diamati dengan memakai taraf signifikansi 10%. Energi prediksi model regresi buat prediksi menampilkan persentase totalitas sebesar 94,9%.

Reporting Research Results

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Regresi Logistik

	B	Sig	Ket
Pertumbuhan Perusahaan	-0.160	0.896	H ₁ ditolak
Reputasi Auditor	0.206	0.793	H ₂ ditolak

Sumber data diolah

Sesuai hasil uji statistik, taraf pertumbuhan perusahaan menyampaikan nilai koefisien sebanyak 0,001 menggunakan memakai hasil uji statistik, taraf perkembangan industri mengantarkan nilai koefisien sebanyak 0,001 taraf signifikansi sebesar 0,826. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10, dampaknya H₁ ditolak. Riset ini menampilkan kalau perkembangan industri tidak mempengaruhi terhadap pemasukan auditor. Riset ini sejalan memakai hasil riset yang dicoba oleh Priyatna serta Pramono,(2015); Nasser(2016); dan Nuryanti,(2012) Persyaratan ini bermula berasal kepentingan manajemen buat melindungi reputasi industri dengan tidak mengubah auditor yg mengaudit laporan keuangan industri.

Hasil uji statistik reputasi membentuk nilai koefisien sebanyak 0,206 dengan tingkatan signifikansi sebanyak 0,793. Nilai signifikansi lebih besar asal 0,10, hingga H₂ ditolak. yang hendak terjalin riset ini memberikan kalau reputasi auditor tidak mempengaruhi terhadap pergantian auditor. Penemuan ini menunjang riset Sinarwati(2010) yang melaporkan kalau reputasi auditor tidak mempengaruhi terhadap pergantian auditor.

DISCUSSION & CONCLUSION

Bersumber pada analisis dan ulasan informasi pada atas, bisa disimpulkan kalau tingkatan perkembangan industri, frekuensi audit dan reputasi auditor tidak mempengaruhi terhadap pergantian auditor secara sukarela. yang hendak terjalin riset dapat membagikan tanda- tanda kalau opini audit dan fluktuasi mempunyai pengaruh terhadap pergantian sukarela auditor. Riset ini masih mempunyai keterbatasan, oleh karena itu riset berikutnya dapat melaksanakan riset lebih lanjut memakai meningkatkan faktor- faktor lain yg mensugesti pergantian auditor secara sukarela yang belum diteliti dalam riset ini dan mengenakan seluruh industri yg terdaftar di Bursa pengaruh Indonesia. di Bursa Efek Indonesia.

Tidak hanya itu, periode investigasi yang lebih lama bisa digunakan untuk membagikan secara kentara terdapatnya pergantian pemeriksa secara sukarela. Riset ini diharapkan dapat mengantarkan akibat buat riset berikutnya tentang berartinya mengakomodasi pergantian KAP sebab fleksibilitas organisasi dalam memilah layanan KAP. Tidak hanya itu, riset ini

bisa berkontribusi positif menunjang peraturan pemerintah yang membolehkan industri menyajikan kabar keuangan kepada publik cocok anjuran audit.

21 REFERENCES

- Agusrianda, R., & Surya, D. (2014). Agusrianda, R. A. S. Surya, & D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Switching). Jom FekoM. *Jom Fekon*.
- Agustina, T. (2014). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Angelo, D. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–189.
- Aprianti, S., & Sri. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, 4(1), 45-46.
- Aprilia, R., & Effendi, B. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 61-75.
- Ardianingsih. (2014). *Pengaruh Audit Delay dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching: Kajian Sudut Pandang Klien*. Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Ayu, S., Pradita, P., & Laksito, H. (2015). Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching. Analisis Hubungan 72 Auditor-Klien : FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching. 4(2), 988-998.
- Dwiyanti, R. (2014). Dwiyanti, R. M. E., & A. S Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Faradila , Y., & Yahya , R. (2016). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 81-100.
- Fitriani. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/42829/>
- Fitriani, & Zulaikha. (2014). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Indonesia, K. K. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik* . Retrieved from <http://www.depkeu.go.id/Ind/Read/?Type=ixReg&id=387&thn=2008&name=17.pdf>.
- Lestari. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Voluntary Auditor Switching*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/35291/>
- Nasser, A., & Wahid, E. (2006). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21, 724-737.
- Nugroho. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/47229/>

- Pawitri, N., & Ketut, Y. (n.d.). Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 214-228.
- Priyatna, G., & Hadi, P. (n.d.). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen, Pertumbuhan perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor. . *KOMPARTEMEN*, 13(2), 2015.
- Putra. (2014). Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 308-323.
- Robbitasari, A., & Wiratmaja, I. (2013). Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor Switching. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 652-665.
- Salim, A., & Sri, R. (2014). Pengaruh Opini Audit, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *e-Proceeding of Management*, 1(3).
- Susanti. (2014). *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Auditor Switching*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/45017/>
- Widyanti, A., & Badera, I. (2016). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*.



PENGANTAR AKUNTANSI INTERNASIONAL

Aditya Prasetyanto*, Faiz Nur Hidayat, Fiqih Imanul Haq, Ramadhian Yoga Pratama



Affiliation:

Accounting Department,
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

*Correspondence:

adityaprasetyanto23@gmail.com

Article Process:

Submitted:
December 30, 2022

Reviewed:
February 2, 2023

Revised:
February 24, 2023

Accepted:
February 24, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Aditya Prasetyanto*, Faiz Nur Hidayat, Fiqih Imanul Haq, Ramadhian Yoga Pratama (2023). Pengantar Akuntansi Internasional *Review of Applied Accounting Research*, 3(1), 23-35.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Definisi singkat Akuntansi Internasional dapat berkonsentrasi pada dua kata "Internasional" dan "akuntansi". Yang pertama dapat didefinisikan sebagai "mengenai atau melibatkan dua atau lebih negara atau kebangsaan" dan yang terakhir "proses pencatatan, analisis dan pelaporan informasi keuangan untuk memaksimalkan nilai informasi yang dihasilkan". Akuntansi internasional hanyalah, "*process of providing useful financial information viewed in a multinational basis*". (S.Lawrence). Untuk A.Belkaoui, faktor lingkungan baru dari (1) ekonomi global, (2) sistem moneter internasional, (3) perusahaan multinasional dan (4) untuk investasi asing langsung, telah menciptakan lingkungan di mana transaksi bisnis, mereka perilaku, pengukuran dan pengungkapan, mengambil dari yang baru dan berbeda yang membutuhkan subdisiplin akuntansi khusus. Subdisiplin akuntansi adalah akuntansi internasional. Pendekatan ketiga termasuk masalah teknis khusus yang dihadapi oleh perusahaan domestik dan perusahaan multinasional dalam bisnis internasional. Masalah-masalah ini termasuk translasi mata uang asing, konsolidasi akun perusahaan induk dan anak perusahaan asingnya, manajemen risiko valuta asing, akuntansi untuk inflasi luar negeri, evaluasi kinerja anak perusahaan asing dan perpajakan internasional dan masalah harga transfer terkait.

Kata kunci: Valuta Asing, Perpajakan Internasional, Transfer Pricing

ABSTRACT

A short definition of International Accounting can concentrate on the two words "International" and "accounting". The former can be defined as "concerning or involving two or more countries or nationalities" and the latter "the process of recording, analyzing and reporting financial information in order to maximize the value of the information generated". International accounting is simply, "*the process of providing useful financial information viewed in a multinational basis*". (S. Lawrence). For A.Belkaoui, the new environmental factors of (1) the global economy, (2) the international monetary system, (3) multinational corporations and (4) for foreign direct investment, have created an environment in which business transactions, their behavior, measurement and disclosure, taking from new and different ones that require specific accounting subdisciplines. The subdiscipline of accounting is international accounting. The third approach includes specific technical problems faced by domestic companies and multinational companies in international business. These issues include foreign currency translation, consolidation of the accounts of the parent company and its foreign subsidiaries, foreign exchange risk management, accounting for foreign inflation, evaluation of the performance of foreign subsidiaries and international taxation and related transfer pricing issues.

Keywords : Foreign Exchange, International Taxation, Transfer Pricing

PENDAHULUAN

Akuntansi sebagai suatu seni yang mendasar pada logika matematik dikenal sebagai pembukuan berpasangan sudah dipahami sejak tahun 1495 saat Luca Pacioli (1445 – 1517), yang dikenal sebagai Romo Luca dal Bongo yang mempublikasikan bukunya di Venice. Sistem pembukuan berpasangan selanjutnya berkembang dengan menyebut asal negaranya, misalnya Sistem Belanda, Sistem Inggris dan Sistem Amerika Serikat.

24

Akuntansi di Indonesia

Sistem Belanda atau Sistem Kontinental kemudian dibawa ke Indonesia pada zaman penjajahan Belanda sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan tata buku Sistem Belanda. Tetapi kemudian setelah tahun 1960 Sistem Akuntansi Amerika (Anglo Saxon) masuk ke Indonesia dan sistem pembukuan yang dipakai di Indonesia berubah dari Sistem Eropa (Kontinental) ke Sistem Amerika Serikat (Anglo Saxon).

Perkembangan Akuntansi Dunia

Dinamika lingkungan global saat ini menyebabkan terjadinya perubahan permintaan atas jasa akuntansi. Ditinjau dari perspektif Laporan Keuangan, meningkatnya arus investasi dan modal yang bergerak bebas tanpa mengenal batas negara akibat "perdagangan bebas" maka timbul tuntutan agar terdapat keseragaman "bahasa" dalam penyajian Laporan Keuangan. Jika masing-masing negara masih ingin mempertahankan standar akuntansinya sendiri yang berbeda dengan negara-negara lainnya, maka hal ini akan menjadi kendala besar dan memberi dampak negatif yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang reliable baik untuk tujuan pertanggung jawaban kepada investor dan stakeholders lainnya maupun untuk tujuan analisis. Investor global menuntut adanya keseragaman bahasa dalam penyajian informasi keuangan supaya mereka mudah mencerna makna dari informasi yang diberikan. Skandal akuntansi yang terjadi di Amerika menyebabkan lahirnya Sarbanes Oxley Act yang antara lain menghendaki agar dilakukannya penyatuan atau convergence.

Dengan dukungan yang begitu luas, maka Standar Akuntansi Internasional telah mendapatkan legitimasi menuju terciptanya "satu" standar akuntansi dunia (a single set of worldwide standards)

LITERATURE REVIEW

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pembahasan Akuntansi Internasional ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan terhadap dimensi internasional dari akuntansi. Dunia saat ini merupakan dunia yang didominasi oleh keputusan bisnis dan investasi yang bersifat global oleh karena itu pengetahuan mengenai akuntansi internasional merupakan hal penting untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai informasi keuangan perusahaan.

Menurut Accounting terminology bulletin oleh AICPA maka "Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing, in a significant manner and in terms of money, transactions and events, which are, in part at last of financial character and interpreting the result there of"

"Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dinyatakan dalam ukuran uang, transaksi dan peristiwa- peristiwa yang umumnya

bersifat keuangan dan termasuk melaporkan hasil- hasilnya dari suatu entitas dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi”

-
- 25 Menurut A Statement of Basic Accounting Theory oleh AAA, maka” Accounting is the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgement and decisions by users of information”

“Akuntansi adalah suatu proses mengidentifisir, mengukur dan mengkomunikasikan informasi-informasi ekonomi untuk memungkinkan memperoleh penilaian yang bersumber pada informasi yang tegas dan berdasar pada keputusan para pemakai informasi”

Menurut Accounting Principle Board, maka ”Accounting is a service activity, its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature about economic entities, that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choices among alternative cources of action”

”Akuntansi adalah kegiatan jasa, fungsinya untuk memberikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai entitas-entitas ekonomis, informasi dimaksud berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi untuk melakukan pilihan yang bermakna diantara berbagai alternatif yang ada”

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa secara umum bahwa ”Akuntansi adalah Suatu sistem informasi keuangan berdasarkan mana pihak- pihak yang berkepentingan mengambil keputusan” dan secara teknis: ”Akuntansi adalah kumpulan prosedur-prosedur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan dari transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan dan akhirnya menafsirkan laporan keuangan tersebut ”

Akuntansi dilakukan oleh suatu entitas ekonomi dan informasi yang dihasilkan adalah informasi mengenai entitas tersebut, dimana informasi yang dihasilkan tadi adalah berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi baik oleh eksekutif yang diberi tugas memimpin entitas tersebut maupun pihak ekstern yang ingin mengetahui keberadaan entitas tersebut.

Akuntansi dapat dikelompokkan dalam Akuntansi Bisnis dan Akuntansi Sektor Publik. Dalam Akuntansi Bisnis data akuntansi digunakan untuk memberikan informasi keuangan kepada eksekutif perusahaan, pemilik modal, penanam modal, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam Akuntansi Sektor Publik, data akuntansi digunakan untuk memberi informasi mengenai kondisi ekonomi dan keuangan sektor publik kepada pihak eksekutif, legislatif, yudikatif dan masyarakat. Dalam hal ini kita membatasi pembahasan kita pada akuntansi bisnis.

Perkembangan bisnis lengkap dilihat dari wilayah operasi bisnis dimulai dari bisnis lokal, bisnis nasional, bisnis regional, dan bisnis internasional. Bisnis lokal artinya operasi bisnis hanya meliputi daerah teertentu saja dalam suatu negara, sedang bisnis nasional operasinya meliputi wilayah satu negara. Bisnis regional artinya operasi perusahaan meliputi suatu kawasan regional tertentu seperti ASEAN atau EU .Bisnis internasional dalah bisnis yang operasinya meliputi wilayah dunia/ internasional.

Dalam bisnis internasional penyampaian infomasi keuangan memiliki kendala perbedaan bahasa, mata uang, dan standar akuntansi sehingga kita memerlukan akuntan internasional yang memahami berbagai bahasa, mata uang asing dan standar akuntansinya.

METHODS (METODE PENELITIAN)

Metodologi Translasi

Proses perubahan nilai mata uang dalam neraca dan laporan rugi laba dilakukan dengan mengalihkan jumlah mata uang asing dengan nilai tukar yang layak. Ada 4 cara utama yang secara historis digunakan dalam proses translasi, yaitu: Current – Noncurrent Method, Temporal Method, dan Current Rate Method.. Sebagai tambahan, berbagai variasi dari beberapa metode juga digunakan. Dalam hal ini tidak ada metode tunggal yang dipergunakan secara universal, namun seluruhnya telah digunakan di satu negara atau lebih pada suatu waktu

RESULTS (HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS)

From Harmonization to Convergence

Keputusan menyetujui International Accounting Standards 2000 merupakan milestone menuju unifikasi standar akuntansi didunia maka gerakan harmonisasi yang dikampanyekan pada dekade sebelumnya meningkat menjadi gerakan convergence atau penyatuan standar. Berbagai pilihan perlakuan akuntansi diberikan dalam IAS untuk mengakomodasi berbagai perbedaan dalam standar akuntansi diberbagai negara anggota termasuk Indonesia. Sejalan dengan kristalisasi menuju unifikasi maka tidak cukup lagi hanya melakukan harmonisasi, akan tetapi ditingkatkan menjadi upaya convergence atau penyatuan standar. Upaya convergence dapat dilakukan oleh masing-masing negara dengan menyesuaikan standar akuntansi nasionalnya atau menerima IAS sebagai national standards sebagaimana dilakukan oleh beberapa negara Timur Tengah. Menarik pula apa yang dilakukan Singapore, yang mengangkat IAS menjadi SAS (Singapore Accounting Standards) .

Dalam upaya mempermudah cross border offerings and listings, International Accounting Standards Board dan badan penyusun standar dinegara anggotanya melakukan upaya convergence. Di Indonesia upaya melakukan convergence terhadap IAS menjadi upaya mencari solusi yang sesuai dengan kondisi Indonesia dan sekaligus responsif terhadap tuntutan kebutuhan perkembangan global.

Praktik Akuntansi Internasional .

Praktik Akuntansi Internasional merupakan suatu yang kompleks, baik bagi perusahaan yang kepemilikan dan operasinya disatu negara maupun dibeberapa negara (Domestic maupun Multinational Corporations) seperti: transaksi valuta asing, translasi laporan keuangan mata uang asing, translasi mata uang asing dan inflasi, perpajakan internasional dan harga transfer.

Transaksi Valuta Asing

Transaksi valuta asing adalah transaksi yang dilakukan dalam valuta asing, bukan pelaporan mata uang perusahaan. Pelaporan mata uang perusahaan adalah pelaporan mata uang yang dipakai didalam laporan keuangan perusahaan. Transaksi dalam valuta asing bisa mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, pinjam meminjam dana, penerimaan atau pembayaran deviden dan lain-lain.

Berdasarkan kurs nilai tukar valuta asing, yaitu harga satu unit suatu mata uang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Mata uang negara-negara dibeli dan dijual dalam pasar global. Dengan menyediakan tempat bagi pembeli dan penjual mata uang, pasar mata uang asing memfasilitasi transfer pembayaran internasional (contoh : dari importir kepada eksportir), memungkinkan terjadinya pembelian atau penjualan internasional secara kredit (contoh:

letter of credit suatu bank yang memungkinkan barang dikirimkan kepada pembeli yang belum dikenal sebelum dilakukan pembayaran) dan menyediakan alat bagi para individu atau kalangan usaha untuk melindungi diri mereka dari resiko nilai mata uang yang tidak stabil melalui transaksi mata uang asing pada pasar spot, forward atau swap. Swap adalah sebuah transaksi spot dan forward yang terjadi bersamaan.

Akuntansi Derivatif Valuta Asing

a. Akuntansi untuk Forward Contract

Berkaitan dengan akuntansi untuk forward contract ini ada empat nilai tukar yang perlu diketahui, yaitu: spot rate pada tanggal kontrak dibuat, nilai tukar forward contract, nilai tukar yang diharapkan ketika kontrak dilakukan, dan nilai tukar spot rate sesungguhnya ketika kontrak selesai. Informasi tentang nilai tukar ini diperlukan untuk menentukan apakah akan melakukan kontrak dan evaluasi terhadap keputusan kontrak. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan kontrak, seorang manajer keuangan dapat melihat pada dua biaya yang berbeda, yaitu premi /diskon dan opportunity cost. Premi/ diskon adalah perbedaan forward rate dan spot rate pada saat kontrak dilakukan.

Bila forward rate lebih besar dari spot rate maka ada premi, sebaliknya bila forward rate lebih kecil dari spot rate ada diskon.5 Sedangkan opportunity cost adalah perbedaan antara forward rate dan spot rate yang diharapkan. Dalam evaluasi kontrak yang sudah ada, opportunity cost adalah perbedaan antar forward rate dan actual spot rate.

b. Hedging Komitmen terhadap Mata Uang Asing

Ketika sebuah perusahaan melakukan komitmen bearti perusahaan melakukan kontrak perjanjian untuk melakukan penjualan atau pembelian dengan delivery yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini tidak ada transaksi penjualan atau pembelian yang dicatat karena pengiriman belum dilakukan dan pembayaran belum dilakukan, atau dengan kata lain kedua belah pihak belum melaksanakan apa-apa yang telah ditetapkan dalam komitmen tersebut. Karena kontrak yang terjadi merupakan kontrak yang melibatkan komitmen terhadap hedging (perlindungan) yang dilakukan perusahaan, maka pengakuan adanya kerugian atau keuntungan akan ditangguhkan sampai transaksi tersebut dicatat sebagai bagian penyesuaian terhadap harga yang disepakati bersama.

c. Hedging Transaksi terhadap Mata Uang Asing

Transaksi mata uang asing ini dapat terjadi karena jual beli barang atau jasa, pembayaran atau penerimaan deviden, atau dapat juga pembayaran atau penerimaan uang pokok dan bunga dari obligasi. Utang/piutang mata uang asing diwujudkan pada tarif kurs yang berlaku saat ini pada setiap tanggal neraca, dengan menghasilkan laba / rugi yang mencerminkan pendapatan sekarang juga. Untuk forward contract yang diadakan guna melindungi utang/piutang mata uang asing, maka premi/ diskonnya diamortisasi selama umur kontrak dan laba/rugi dari kontrak tersebut dimasukkan langsung ke income.

d. Hedging Investasi Netto

Alasan ketiga untuk melakukan forward contract adalah untuk melindungi pengungkapan posisi neraca kantor perwakilan/ kantor cabang diluar negeri. Konsep dari pengungkapan tersebut secara singkat bearti bahwa ekuivalensi dolar terhadap mata uang asing pada perkiraan dineraca akan berubah bila nilai tukarnya berubah.

e. Forward Contract untuk Tujuan Spekulasi

Dalam hal ini, alasan utama perusahaan mengadakan kontrak adalah untuk memperoleh uang dari kontrak, bukan untuk melindungi komitmen bisnis, transaksi, atau pengungkapan posisi neraca. Prosedur akuntansi untuk kontrak spekulasi adalah (1) dalam pencatatan kontrak mengabaikan premium/diskon, (2) pada setiap tanggal neraca, tandailah nilai kontrak ke nilai pasarnya, (3) mengakui laba/rugi kontrak pada setiap tanggal neraca. Laba/rugi yang timbul dari langkah kedua didapat dengan mengalikan jumlah kontrak dengan selisih antara tarif forward nya dan nilai kontrak pada saat dicatat pada laporan keuangan sebelumnya.

Translasi Laporan Keuangan Mata Uang Asing

Bisnis internasional menyebabkan munculnya masalah baru, yaitu tentang mata uang suatu negara yang berbeda dengan mata uang negara lain. Dengan demikian, proses konversi perlu dilakukan, yaitu suatu mata uang asing diubah ke mata uang yang lain.

Situasi mejadi kompleks ketika suatu perusahaan menyajikan laporan keuangannya dalam suatu mata uang tertentu namun harus disajikan pula dalam mata uang yang lain. Kondisi ini melahirkan proses translasi, yaitu suatu mata uang disajikan dalam mata uang yang lain.

Salah satu alasan perlunya proses translasi suatu laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai memahami laporan keuangan tersebut.

Contoh, Investor Perancis yang akan berinvestasi di Amerika Serikat tentu saja lebih menginginkan mengetahui laporan keuangan dalam bentuk franc dari pada dalam dolar.

Beberapa istilah dalam proses translasi di antaranya:

1. Functional Currency, adalah nilai mata uang dari lingkungan di mana perusahaan beroperasi.
2. Reporting Currency, adalah nilai mata uang yang digunakan perusahaan induk dalam menyiapkan laporan keuangannya.
3. Foreign Currency, adalah nilai mata uang selain “ reporting currency ”.
4. Local Currency, adalah nilai mata uang negara di mana perusahaan asing beroperasi. Local Currency merupakan “ Foreign Currency ” untuk perusahaan induk.

Functional Currency dapat menjadi reporting currency atau foreign (local) currency. Proses translasi mencakup pencatatan kembali suatu perkiraan dari suatu nilai mata uang ke dalam nilai mata uang yang lain. Bila nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar pada saat transaksi terjadi, maka hal tersebut diistilahkan dengan “historical exchange rate”. Dan bila nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar pada saat tanggal neraca, maka hal tersebut diistilahkan dengan “current or closing rate”.

Metodologi Translasi

Proses pengubahan nilai mata uang dalam neraca dan laporan rugi laba dilakukan dengan mengalihkan jumlah mata uang asing dengan nilai tukar yang layak. Ada 4 cara utama yang secara historis digunakan dalam proses translasi, yaitu: Current – Noncurrent Method, Temporal Method, dan Current Rate Method.. Sebagai tambahan, berbagai variasi dari beberapa metode juga digunakan. Dalam hal ini tidak ada metode tunggal yang dipergunakan secara universal, namun seluruhnya telah digunakan di satu negara atau lebih pada suatu waktu.

- a. Current – Noncurrent Method

Dalam metode ini aktiva lancar dan utang lancar diubah dalam nilai tukar saat ini, sedangkan aktiva tetap, utang jangka panjang, dan modal diubah dalam nilai tukar histories. Asumsi yang digunakan dalam metode ini adalah perkiraan-perkiraan dalam neraca dapat dikelompokkan menurut tingkat maturitasnya.

b. Monetary – Nonmonetary Method

Dalam metode ini, aktiva dan utang yang berbentuk uang diubah dengan nilai tukar saat ini (current rate), dan aktiva, utang, dan modal yang tidak berbentuk uang diubah dalam historical rate. Filosofi pendekatan ini adalah bahwa aktiva dan utang yang berbentuk uang memiliki atribut yang sama sehingga penyajiannya harus disesuaikan dengan perubahan nilai tukar. Metode ini membolehkan utang jangka panjang untuk diubah dalam current rate.

c. Temporal Method

Dalam metode ini, kas, piutang, dan utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) diubah dalam current rate. Sedangkan aktiva dan kewajiban yang lain diubah dalam current atau historical rate, tergantung pada karakteristiknya. Metode ini memiliki kelebihan pada sifatnya yang fleksibel.

d. Current Rate Method

Metode ini paling mudah dilakukan karena semua aktiva dan kewajiban diubah dalam current rate. Hanya nilai bersih yang dapat diubah dalam historical rate. Metode ini mengakibatkan laporan yang sudah diubah dapat mempertahankan rasio dan hubungannya dengan local currency.

Metode Translasi yang Digunakan Perusahaan di Amerika Serikat harus mengikuti peraturan "Foreign Currency Translation", yang diterbitkan oleh Financial Accounting Standard Board, dimana anak perusahaan asing dikategorikan menjadi (1) mandiri dan otonom atau (2) integral dengan aktivitas perusahaan – perusahaan induk. Anak perusahaan yang mandiri dan otonom merupakan anak perusahaan yang beroperasi secara independen dari perusahaan induk. Pendapatan dan biaya terjadi sebagai respons terhadap kondisi lokal, tidak banyak arus kas anak perusahaan yang berdampak terhadap arus kas perusahaan induk, dan tidak banyak terjadi transaksi antara perusahaan induk dengan anak perusahaan. Mata uang lokal disebut sebagai mata uang "fungsional". Laporan keuangan untuk anak perusahaan yang mandiri ditranslasi menggunakan nilai tukar akhir – tahun, dan laporan laba rugi ditranslasi menggunakan rata – rata nilai tukar mata uang. Tidak ada dampak terhadap laba rugi konsolidasi akibat mentranslasi laporan keuangan anak perusahaan asing otonom. Metode ini disebut dengan metode nilai tukar yang berlaku yang dimodifikasi (modified current rate method). Metode ini mempertahankan rasio keuangan neraca dan laba rugi dalam satuan dolar tetap sama dengan rasio dalam satuan lokal.

Disisi lain, anak perusahaan asing integral beroperasi sebagai ekstensi dari dan tergantung kepada perusahaan induk. Pendapatan dan pengeluaran anak perusahaan amat dipengaruhi oleh induk perusahaan. Aliran kas anak perusahaan berdampak langsung terhadap aliran kas perusahaan induk, dan terjadi banyak transaksi intra perusahaan antara anak perusahaan dengan perusahaan induk. Untuk anak perusahaan tipe ini, dolar AS disebut mata uang "fungsional " Laporan Keuangan untuk anak perusahaan semacam ini ditranslasi menggunakan metode temporal. Sebagian besar negara kontinental Uni Eropa tidak memiliki standar. Praktik yang terjadi diserahkan ketangan perusahaan, namun saat ini sebagian besar perusahaan dari negara ini mengikuti International Accounting Standards. Standar Jepang mewajibkan penggunaan metode nilai tukar yang berlaku (current rate method) dalam segala situasi, dengan penyesuaian translasi disajikan dalam neraca sebagai

aktiva atau utang. Mata uang Euro pertama kali diperkenalkan pada tahun 1999 di 11 negara anggota Uni Eropa. Perkenalan Euro akan menyederhanakan translasi mata uang asing yang beroperasi di zona Euro. Dengan ini, perusahaan tidak perlu lagi menangani 11 mata uang, cukup satu mata uang.

Translasi Mata Uang Asing dan Inflasi

Suatu hubungan terbalik antara tingkat inflasi suatu negara dan nilai eksternal mata uangnya telah ditunjukkan secara empiris. Alhasil penggunaan kurs kini untuk mentranslasikan biaya perolehan aktiva nonmoneter yang berlokasi dilingkungan berinflasi pada akhirnya akan menimbulkan nilai ekuivalen dalam mata uang domestik yang jauh lebih rendah daripada dasar pengukuran awalnya. Pada saat yang bersamaan, laba yang ditranslasikan akan jauh lebih besar sehubungan dengan beban depresiasi yang juga lebih rendah. Hasil translasi seperti itu dengan mudah dapat lebih menyesatkan pembaca ketimbang memberi informasi kepada pembaca. Penilaian mata uang yang lebih rendah biasanya merendahkan kekuatan laba aktual dari aktiva luar negeri yang didukung oleh inflasi lokal dan rasio pengembalian atas investasi yang terpengaruh inflasi disuatu operasi luar negeri dapat menciptakan harapan yang palsu atas keuntungan masa depan. Financial Accounting Standard Board menolak penyesuaian inflasi sebelum proses translasi, karena yakin bahwa penyesuaian tersebut tidak konsisten dengan kerangka dasar penilaian biaya historis yang digunakan dalam laporan keuangan dasar di AS. Sebagai solusi, Standar Amerika mewajibkan penggunaan dolar AS sebagai mata uang fungsional untuk operasi luar negeri yang berdomisili dilingkungan dengan hiperinflasi. Prosedur ini akan mempertahankan nilai konstan ekuivalen dolar aktiva dalam mata uang asing, karena aktiva tersebut akan ditranslasikan menurut kurs historis. Metode ini memiliki keterbatasan. Pertama, translasi berdasarkan kurs historis akan bermakna hanya jika perbedaan tingkat inflasi antara negara tuan rumah anak perusahaan dan negara induk perusahaan berhubungan negatif sempurna dengan kurs nilai tukar. Jika tidak, nilai ekuivalen dolar aktiva dalam mata uang asing, dalam lingkungan berinflasi akan menyesatkan. Jika tingkat inflasi diperekonomian dengan hiperinflasi turun dibawah 100 persen selama periode tiga tahun dimasa mendatang, perubahan kedalam metode kurs kini (karena mata uang lokal akan menjadi mata uang fungsional) akan menimbulkan penyesuaian yang signifikan terhadap ekuitas konsolidasi, karena kurs nilai tukar dapat berubah secara signifikan selama masa sementara tersebut. Berdasarkan keadaan ini, pembebanan kerugian translasi atas aktiva tetap dalam mata uang asing terhadap ekuitas pemegang saham akan menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap rasio keuangan yang memiliki penyebut berupa ekuitas pemegang saham. Masalah tranlasi mata uang asing tidak dapat dipisahkan dari masalah akuntansi untuk inflasi asing.

Perpajakan Internasional

Bisnis Internasional akan menghadapi masalah Perpajakan Internasional. Masing – masing negara berhak untuk menentukan pajak dalam batas kenegaraannya yang mengakibatkan perbedaan perpajakan di tiap – tiap negara, selain juga disebabkan perbedaan budaya dan pemaksaan pajak (tax enforcement). Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam penentuan pajak dan penentuan biaya

Filosofi Perpajakan

Sebuah negara mungkin mengikuti prinsip teritorial bahwa penghasilan yang diperoleh di luar batas wilayah domestik tidak dikenai pajak. Negara lain mungkin menganut prinsip bahwa mereka memiliki hak untuk menarik pajak penghasilan yang diperoleh dari luar wilayah suatu negara jika penghasilan tersebut diperoleh oleh sebuah entitas yang berlokasi

di dalam wilayah negara. Prinsip tersebut menyebabkan adanya perpajakan ganda karena penghasilan dikenai pajak di lokasi tempat penghasilan diperoleh dan kembali dikenai pajak di kantor pusat.

31

Prinsip keseimbangan (equity) menyatakan dalam kondisi sama pembayar pajak hendaknya dibebankan pajak yang sama sedang prinsip netralitas (neutrality) menyatakan pengaruh pajak hendaknya tidak memiliki imbas dalam pengambilan keputusan bisnis.

Penghindaran Pajak Berganda

Permasalahan pengenaan pajak terhadap anak perusahaan di luar negeri adalah kemungkinan terjadi pengenaan pajak ganda yaitu saat penghasilan diakui dikenai pajak negara tersebut dan dikenai pajak negara perusahaan induk saat penghasilan diakui oleh perusahaan induk. Penghindaran pajak berganda dapat menggunakan metode Kredit Pajak. Kredit pajak memungkinkan sebuah entitas mengurangi pajak yang harus dibayar ke pemerintah domestik sejumlah pajak yang telah dibayarkan ke pemerintah asing. Kredit merupakan pengurangan langsung atas utang pajak dan pada derajat tertentu mampu mengurangi pengenaan pajak ganda.

Perbedaan filosofi pembebanan pajak menimbulkan treaty untuk meminimasi dampak pajak berganda, melindungi hak masing – masing negara dalam memungut pajak dan menyediakan acuan untuk memutuskan suatu masalah. Perjanjian pajak antar negara menentukan item penghasilan apa yang akan atau tidak akan dikenai pajak oleh otoritas negara tempat diperolehnya penghasilan.

Penentuan Harga Transfer

Kebutuhan akan penentuan harga transfer muncul pada saat barang atau jasa dialihkan antar unit organisasi dari suatu perusahaan yang sama (sebagai contoh, pembebanan atas jasa administratif dan manajerial, royalti untuk hak tidak berwujud, transfer barang jadi untuk dijual kembali, dan pembebanan atas jasa teknis). Harga transfer merupakan substitusi atas harga pasar. Harga transfer digunakan saat sebuah anak perusahaan menjual sesuatu ke anak perusahaan lain. Sistem penentuan harga transfer menempatkan nilai moneter atas pertukaran dalam perusahaan yang terjadi antar unit operasi. Harga ini dicatat oleh penjual sebagai pendapatan dan dicatat oleh pembeli sebagai biaya.

Contoh. Anak perusahaan A menjual 1.000 unit produk X ke anak perusahaan B dengan harga \$ 7 per unit. Harga jual \$ 7 disebut harga transfer.

Secara umum telah disetujui bahwa sistem penentuan harga transfer untuk perusahaan domestik dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk (1) komunikasi informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan manajer, (2) menyediakan laporan laba divisional yang mendorong keselarasan tujuan antara anak perusahaan dengan perusahaan secara keseluruhan.

Mencapai tujuan tersebut bukanlah perkara yang mudah. Jika seorang manajer telah mengambil keputusan yang dapat meningkatkan laba dari pusat laba yang dikelolanya, maka keputusan tersebut mungkin akan mendorong pusat laba untuk berkompetisi secara negatif. Sebagai contoh, keputusan membebaskan harga transfer yang lebih tinggi atas barang yang dikirimkan ke unit lain. Pusat laba pertama akan menunjukkan peningkatan penjualan dan laba yang lebih tinggi, tetapi pusat laba yang kedua akan menunjukkan peningkatan harga pokok penjualan dan laba yang lebih rendah.

Minimalisasi Pajak Skala Dunia

Sistem penentuan harga transfer dapat digunakan untuk mengalihkan laba kena pajak dari satu negara yang memiliki tingkat pajak yang tinggi ke negara lain dengan tingkat pajak yang lebih rendah; hasilnya, perusahaan multinasional akan mendapatkan laba setelah pajak yang lebih tinggi. Jika sistem evaluasi kinerja tidak konsisten dengan sistem penentuan harga transfer, maka manajer anak perusahaan bisa terdorong melakukan pengambilan keputusan yang tidak dikehendaki. Jika setiap anak perusahaan dievaluasi sebagai pusat laba yang independent, maka kebijakan penentuan harga transfer harus dipertimbangkan saat mengevaluasi kinerja manajer. Jika tidak, maka akan timbul konflik antara tujuan anak perusahaan dengan tujuan perusahaan multinasional.

Contoh. Anak perusahaan X beroperasi di Jepang dengan tingkat pajak sebesar 50 persen. Anak perusahaan Y beroperasi di Swiss dengan tingkat pajak sebesar 30 persen. X menjual barang ke Y pada harga transfer yang lebih tinggi, sebesar \$ 10 per item. Harga pasar saat ini adalah \$ 7 per item. Anak perusahaan X akan menunjukkan laba yang lebih rendah, serta akan dikenai pajak sebesar 30 persen. Anak perusahaan ini tidak menerapkan prinsip minimalisasi pajak skala dunia. Perilaku seperti ini lazim dilakukan oleh anak perusahaan Jepang. Perusahaan Jepang lebih memilih mengalihkan laba ke Jepang, sekalipun tarif pajak Jepang lebih tinggi. Alasan politik di balik semua keputusan adalah untuk menyenangkan pemerintah.

Surga Pajak

Surga pajak merupakan sebuah negara dengan pajak penghasilan yang amat rendah, atau bahkan tanpa pajak. Biasanya negara tersebut menawarkan hak kepada perusahaan untuk mendapatkan atau mentransfer penghasilan dalam batasan wilayah negara tersebut dan hanya membayar pajak yang rendah atau malah tidak membayar pajak sama sekali. Surga pajak biasanya digunakan perusahaan multinasional untuk memindah pendapatan sebuah negara dengan tingkat pajak yang tinggi ke surga pajak.

Isle of Man, sebuah pulau di Inggris, merupakan contoh surga pajak. Isle of Man memiliki otonomi untuk menentukan sendiri tarif pajak yang akan dikenakan pada perusahaan dan individu, yang biasanya tidak lebih dari 20 persen. Lebih dari 20 tahun, bisnis jasa keuangan akan menempatkan kantor mereka dan memindahkan uang mereka ke pulau ini. Ekonomi Isle of Man tumbuh dua kali lipat lebih cepat dibandingkan Inggris Raya. Prinsip penangguhan berjalan sehingga perusahaan induk tidak dikenai pajak atas penghasilan asing yang mereka peroleh sampai mereka benar – benar menerima deviden. Pembebasan pajak memungkinkan perusahaan tertentu tidak membayar pajak atas penghasilan tertentu.

Banyak perusahaan multinasional menghindari pajak dengan cara mengkombinasikan prinsip penundaan pajak dengan keuntungan dari surga pajak, dan mengalihkan deviden ke surga pajak.

Perpajakan internasional memiliki dampak yang besar terhadap perusahaan multinasional dan oleh karena itu, menjadi bagian dari banyak keputusan manajemen. Perpajakan mempengaruhi tempat perusahaan multinasional, bentuk organisasi yang dipilih, kapan dan kemana harus menyerahkan kas, bagaimana akan mendanai perusahaan multinasional.

DISCUSSION & CONCLUSION**(KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN)**

- 33** a. Dunia saat ini merupakan dunia yang didominasi oleh keputusan bisnis dan investasi yang bersifat global oleh karena itu pengetahuan mengenai akuntansi internasional merupakan hal penting untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai informasi keuangan perusahaan.
- b. Bisnis Internasional menyebabkan meningkatnya arus investasi dan modal yang bergerak bebas tanpa mengenal batas negara akibat ”perdagangan bebas ”, maka timbul tuntutan agar terdapat keseragaman ”bahasa” dalam penyajian Laporan Keuangan supaya mereka mudah mencerna makna dari informasi yang diberikan.
- c. Keseragaman ”bahasa” menghendaki agar dilakukannya penyatuan atau convergence dari Standar Akuntansi yang berlaku. Dengan demikian maka Standar Akuntansi Internasional telah mendapatkan legitimasi menuju terciptanya ”satu” standar akuntansi dunia (a single set of worldwide standards)
- d. Praktik Akuntansi Internasional merupakan suatu yang kompleks, baik bagi perusahaan yang kepemilikan dan operasinya disatu negara maupun di beberapa negara (Domestic maupun Multinational Corporations) seperti: transaksi valuta asing, translasi laporan keuangan mata uang asing, translasi mata uang asing dan inflasi, perpajakan internasional dan harga transfer.
- e. Transaksi valuta asing adalah transaksi yang dilakukan dalam valuta asing. Transaksi dalam valuta asing bisa mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, pinjam meminjam dana, penerimaan atau pembayaran deviden dan lain-lain. Dengan menyediakan tempat bagi pembeli dan penjual mata uang, pasar mata uang asing memfasilitasi transfer pembayaran internasional yang memungkinkan terjadinya pembelian atau penjualan internasional secara kredit.
- f. Pasar juga menyediakan alat bagi para individu atau kalangan usaha untuk melindungi diri mereka dari resiko nilai mata uang yang tidak stabil melalui transaksi mata uang asing pada pasar spot, forward atau swap.
- g. Bisnis Internasional menyebabkan suatu perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam suatu mata uang tertentu harus menyajikannya pula dalam mata uang yang lain. Kondisi ini melahirkan proses translasi, yaitu suatu mata uang disajikan dalam mata uang yang lain untuk membantu pemakai memahami laporan keuangan tersebut.
- h. Laporan keuangan konsolidasi bertujuan menyajikan posisi keuangan dan operasi perusahaan secara menyeluruh. Sayangnya perangkat akuntansi yang ada tidak siap menangani tugas tersebut bagi perusahaan multinasional. Translasi mata uang asing secara konseptual merupakan salah satu tugas yang paling sulit yang harus dihadapi akuntan saat ini. Akuntan harus memahami kebijakan konsolidasi perusahaan dan bagaimana mereka mengkonversi laporan keuangan dari operasi asing.
- i. Pengguna laporan keuangan harus selalu sadar bahwa perbandingan kinerja perusahaan dari tahun ketahun dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar.
- j. Masalah translasi mata uang asing tidak dapat dipisahkan dari masalah akuntansi untuk inflasi mata uang asing.
- k. Bisnis Internasional juga menghadapi masalah Perpajakan Internasional. Masing – masing negara berhak untuk menentukan pajak dalam batas kenegaraannya yang mengakibatkan perbedaan perpajakan di tiap – tiap negara. Sebuah negara mungkin menganut prinsip bahwa

mereka memiliki hak untuk menarik pajak penghasilan yang diperoleh dari luar wilayah negaranya jika penghasilan tersebut diperoleh oleh sebuah entitas yang berlokasi di dalam wilayah negaranya. Prinsip tersebut menyebabkan perpajakan ganda karena penghasilan dikenai pajak di lokasi tempat penghasilan diperoleh dan di kantor pusat.

l. Penghindaran pajak berganda dapat menggunakan metode Kredit Pajak. Kredit pajak memungkinkan sebuah entitas mengurangi pajak yang harus dibayar ke pemerintah domestik sebesar jumlah pajak yang telah dibayarkan ke pemerintah asing.

m. Perbedaan filosofi pembebanan pajak menimbulkan treaty untuk meminimalisi dampak pajak berganda, melindungi hak masing – masing negara dalam memungut pajak dan menyediakan acuan untuk memutuskan suatu masalah. Perjanjian pajak antar negara menentukan item penghasilan apa yang akan atau tidak akan dikenai pajak oleh otoritas negara tempat diperolehnya penghasilan.

n. Sistem penentuan harga transfer dapat digunakan untuk meminimalisi pajak skala dunia dengan mengalihkan laba kena pajak dari satu negara yang memiliki tingkat pajak yang tinggi ke negara lain dengan tingkat pajak yang lebih rendah.

o. Perusahaan dapat tidak menerapkan prinsip minimalisasi pajak skala dunia seperti perusahaan Jepang yang memilih mengalihkan laba ke Jepang, sekalipun tarif pajak di Jepang lebih tinggi. Alasan politik di balik semua keputusan adalah untuk menyenangkan pemerintah.

p. Surga pajak merupakan sebuah negara dengan pajak penghasilan yang amat rendah, atau bahkan tanpa pajak. Isle of Man, sebuah pulau di Inggris, merupakan contoh surga pajak. Isle of Man memiliki otonomi untuk menentukan sendiri tarif pajak yang akan dikenakan pada perusahaan dan individu, sehingga banyak, bisnis jasa keuangan menempatkan kantor mereka dan memindahkan uang mereka ke pulau ini.

q. Perpajakan internasional memiliki dampak yang besar terhadap perusahaan multinasional dan oleh karena itu, menjadi bagian dari banyak keputusan manajemen. Perpajakan mempengaruhi tempat, bentuk organisasi yang dipilih, kapan dan kemana harus menyerahkan kas, bagaimana akan mendanai perusahaan multinasional.

REFERENCES

- Alchaar, M.N., 2006. Newsletter AAO-IFI. AAO-IFI website diunduh 27 April 2012.
- Ans, S.S., Sejarah Akuntansi di Indonesia, (<http://www.samuelsinaga.blogspot.com>, diunduh 04 April 2012).
- Arja, S., 1999, Akuntansi Internasional: Harmonisasi Versus Standardisasi, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.1, No.2, November: 144–161.
- Choi, F.D.S., Carol A.F., Garry K.M., 1999, International Accounting, 3th Edition, US: Prentice Hall International.
- Belkaoui & Riahi, Ahmed, Accounting Theory, 5th edition Thomson Learning, 2004
- Books google co.id. rathone- Business & Economics
- Choi, Frederick D.S & Meek, Gary K., International Accounting, 5th Edition Pearson Education, Inc, 2008

- Diga, J., dan Yunus H., 1997, *Accounting in Indonesia, Accounting in the Asia-Pacific Region*, Singapore: John Wiley.
- Gernon, Helen & Meek, Gary K , *Accounting; An International Perspective*, 5th edition The McGraw-Hill Companies, Inc, 2007
- Hadibroto, A., 2007, Peran IAI K.APd dan Perguruan Tinggi di Indonesia dalam menghadapi Tantangan Globalisasi, Simposium Nasional Standar Kualitas Pendidikan Tinggi Akuntansi, April.
- Halim, Yusuf, *Current Issues in Accounting and Financial Reporting*, Seminar UKRIDA 2003 Stolowy @ gws mtp.hec.fr.
- Hendriksen, E.S., 1995, *Teori Akuntansi*, Edisi Keempat, Jilid Satu, Jakarta: Erlangga.
- Hoesada, J., 2008, *Overview for Accounting Framework of IFRS*, Lokakarya IFRS for Today, Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2008, *Prinsip Akuntansi: Sejarah SAK*, (<http://www.iaiglobal.or.id>, diunduh 3 April 2012).
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Program Konvergensi IFRS 2009*, (<http://www.iaiglobal.or.id>, diunduh 3 April 2012).
- Kwik, K.G., 1994, *Analisis Ekonomi Politik Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lilik P., 2007, Dampak Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan terhadap Peran Akuntansi, Perkembangan Profesi Akuntan dan Pendidikan Akuntansi, *Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, Vol.5, No.3, Desember: 372-378.
- Narsa, I.M., 2007, Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.9, No.2, November: 43-51.
- Nobes, C., dan Parker R., 1995, *Comparative International Accounting*, 4th Edition, Hemel Hempstead: Prentice-Hall International (UK) .
- Nunik, L.D., 2010, Perbedaan IFRS, US GAAP, dan PSAK: Investment Property, *Jurnal Akuntansi*, Vol.2, No.1, Mei: 59-69.
- Radebaugh, L.H.F., 1975, Environmental Factors influencing the Development of Accounting Objectives, Standards, and Practices in Peru, *The International Journal of Accounting Education and Research*.
- Rindu, R.G., 2009, Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.14, No.2, Juli: 153-166.
- Rosser, J.B.Jr., 1999, On the Complexities of Complex Economic Dynamics, *Journal of Economic Perspectives*, 12(4), p: 169-192.
- Solomons, D., 1986, *Making Accounting Policy: The Quest for Credibility in Financial Reporting*, New York: Oxford University Press.
- Suwardi, Eko, *Akuntansi Internasional*, Edisi Pertama Yogyakarta: BPFE UGM, 2000



ANALISIS PERBANDINGAN LABA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Muhammad Musyafa Bahaudin*, Dwiki Nugroho, Suryo Budi Santoso



Affiliation:
Accounting Department,
Universitas Muhammadiyah
Purwokerto, Indonesia

***Correspondence:**
musyafabaha@gmail.com

Article Process:
Submitted:
January 3, 2023

Reviewed:
February 6, 2023

Revised:
February 24, 2023

Accepted:
February 24, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:
Bahaudin, M. M., Nugroho, D.,
& Santoso, S. B. (2023). *Analisis
perbandingan laba perbankan syariah
dan konvensional sebelum dan selama
pandemi covid-19. Review of Applied
Accounting Research*, 3(1), 36-44.

Office Address:
Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa
Tengah 53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini ialah bertujuan untuk mengetahui dari membandingkan kinerja perusahaan perbankan syariah dan konvensional sebelum dan selama pandemi Covid-19. Analisis ini melakukan perbandingan daripada sebagian bank-bank syariah dan konvensional yang telah ada di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Beberapa indikator dipergunakan didalam penelitian yang sebelum ini untuk mengetahui efisiensi dalam keuangan bank. Berdasarkan penelitian sebelum ini, beberapa indikator yang dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional, antara lain indikator likuiditas, indikator profitabilitas, indikator solvabilitas, dan indikator efisiensi. Metode yang diaplikasikan didalam penelitian ini ialah menghitung seluruh indikator bank syariah dan konvensional. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan melemah akibat pandemi Covid-19 bagi perbankan syariah dan konvensional.

Kata Kunci : Laba, perbankan syariah, dan perbankan konvensional

ABSTRACT

The objective of this study is to compare the performance of Islamic and conventional banking institutions before and after the Covid-19 pandemic. This analysis compares some Islamic and conventional banks listed with the Financial Services Authority (FSA). Several indicators have been used to determine the effectiveness of bank financing in previous studies. Based on previous research several indicators have been used to measure and determine the performances of Islamic banking and conventional banking included liquidity indicators profitability indicators solvency indicators and performance indicators. The methodology used in this study is the calculation of all indicators for Islamic and conventional banks. The results of this study show that the financial performance of banks has weakened due to the Covid-19 pandemic for both Islamic and conventional banking.

Keywords: Profit, Islamic Bank, Conventional Bank

37 PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia sendiri bekerja dalam dua sistem yaitu perbankan syariah dan konvensional. Perbankan di Indonesia telah lama masuk ke Indonesia, bank syariah sendiri berawal muncul pada tahun 1991 saat Bank Muamalat menjadi bank yang mempergunakan sistem syariah pertama di Indonesia. Perbankan syariah mempunyai karakteristik dan perbedaan *value* dengan perbankan konvensional. Bank dengan sistem syariah maupun bank dengan sistem konvensional memiliki beberapa persamaan terutama di dalam proses maupun sistem penerimaan dana, proses pengiriman uang (kliring/RTGS), persyaratan dalam membuat rekening tabungan/buku besar pengiriman dana dan deposito, teknologi elektronik yang dipergunakan, persyaratan di saat ingin mengajukan pinjaman / pendanaan dsb. Kesamaan antara bank syaria'ah dan bank konven/umum bahwa keduanya merupakan lembaga perantara keuangan. Bersama dan bersinergi Perbankan sistem syariah dan perbankan sistem konvensional mendukung mobilisasi keuangan masyarakat yang terus berkembang di dalam melakukan peningkatan kemampuan menyalurkan kredit/pengadaan dana ke sektor-sektor ekonomi nasional.

Perbankan

UU Perbankan RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan lain-lain. bentuk peningkatan taraf hidup manusia. Perbankan di Indonesia berlandaskan pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pokok perbankan di Indonesia adalah mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat, dan tujuannya adalah untuk memajukan didalam membangun nasional yang dalam rangka emmbangun dan pemeratakan hasil, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan stabilitas nasional dengan meningkatkan subsidi untuk mencapai taraf hidup yang didukung. Orang. Secara bebas, pengorganisasian perbankan dalam lingkup nasional terdiri atas bank umum dan BPR berdasarkan UU Perbankan. Hal terbesar yang membedakan antara bank umum dan BPR adalah operasional yang dikelolanya. BPR tidak bisa memproduksi giro dan terbatas dalam ruang lingkup dan operasi. Selain itu, sistem perbankan ganda digunakan dalam bisnis mereka, misalnya. bank umum bisa melakukan kelola perbankan tradisional dan/atau syariah. Benar, sistem operasional BPR terbatas pada kenyataan bahwa hanya bank tradisional yang dapat menjalankan bisnis atau berdasarkan prinsip syariah.

Bank Konven (pada umumnya)

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank umum ialah bank yang menjalankan usaha yang dipunya berdasar prinsip tradisional dan/atau syariah serta menawarkan jasa transaksi bayar membayar. Ini berarti bank umum melakukan kegiatan *bussiness* didalam sektor pelayanan umum yang mencakup keseluruhan pelayanan perbankan seperti lembaga keuangan, sedangkan bank umum melakukan kegiatan *bussiness* bidang pelayanan umum dalam lingkup seluruh pelayanan bank seperti lembaga keuangan. Bank umum ialah bank yang melakukan bisnis dan menawarkan layanan pembayaran sesuai dengan prinsip tradisional dan/atau sistem syariah.

Bank Syariah

UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah yang telah memperoleh izin

sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus secara jelas mencantumkan kata “Syariah” pada nama bank tersebut. Dengan adanya nama syariah, jelas bahwa bank yang menggunakan nama tersebut menerapkan prinsip syariah dalam bertransaksi. Fitur utama perbankan syariah, berdasarkan sistem bagi hasil, menawarkan sistem perbankan alternatif yang menguntungkan masyarakat dan bank serta mengedepankan perlakuan yang adil, investasi yang etis, dan mengutamakan *value*. Kebersamaan dan persaudaraan didalam memproduksi serta menghindari spekulasi didalam transaksi keuangan. Menawarkan beragam produk dan layanan perbankan dengan sistem keuangan yang mempunyai value tambahan salah satunya fleksibel, perbankan syariah merupakan sistem perbankan alternatif yang kredibel yang bisa digunakan oleh seluruh masyarakat secara nasional tanpa ada pengecualian sedikitpun. Dalam masa pandemi, pemerintah memfokuskan kepada 3 sektor yaitu kesehatan, sektor riil atau dunia usaha, dan perbankan. Karena ketiga sektor tersebut penting dalam menghadapi situasi pandemi. Di era *pandemic* covid-19 tentunya roda perekonomian tidak berjalan dengan lancar. Banyak perusahaan yang merugi akibat penjualan yang menurun dan kegiatan produksi yang menurun (kemnaker.go.id). Banyak dari perusahaan yang gulung tikar, melakukan PHK pegawai, serta menutup gerai maupun bidang bisnisnya.

Perusahaan yang bergerak di bidang jasa tentunya ikut terdampak *pandemic* covid-19, salah satunya adalah perusahaan perbankan. Pandemi covid-19 memengaruhi minat masyarakat melakukan kredit di bank sehingga mengakibatkan turunnya permintaan kredit bank. Dampak pandemi *covid* terhadap bank konven maupun bank syariah yaitu berdampak pada pendanaan kredit, penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih (Iswahyuni, 2021). Sedangkan menurut Kumaidi dan Padli (2021), setidaknya ada delapan hal di bank syariah terdampak sebagai dari pukulan krisis pandemi covid-19 yaitu pertumbuhan pembiayaan, Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR), Rasio Kecukupan Modal (CAR), likuiditas, Margin Bunga Bersih (NIM), kualitas aset, operasi dan hubungan pelanggan. Efisiensi bank dan bank syariah bisa diukur dengan berbagai *methods* yang diatur oleh BI yang tercantum didalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Penilaian pendekatan CAMEL (Kecukupan Modal, Kualitas Aset, Manajemen Risiko, Kapasitas Pendapatan, Kecukupan Likuiditas dan Sensitivitas Risiko Pasar). Instrumen atau cara untuk mengukur kinerja dan stabilitas bank mensyaratkan pengelolaan bank secara terus menerus meningkatkan kualitas dan efisiensi. Bank Indonesia (Ramdhoni:

2018). Namun masih terdapat kendala dalam mengukur efisiensi bank dengan menggunakan metode CAMEL yaitu beberapa data variabel metode CAMEL belum tersedia. Oleh karena itu beberapa ilmuwan dibagi kedalam empat kelompok *method* CAMELS memperukur kinerja bank yaitu. Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan efisiensi. Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengkaji kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi Covid.

B. KAJIAN PUSTAKA

Studi ini menemukan bahwa bank dengan suku bunga pinjaman, deposito atau ekuitas yang lebih tinggi belum tentu menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Hasil serupa dilaporkan oleh Raza dkk. (2021) juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih efisien belum tentu lebih efisien. Alam dkk (2021) menyimpulkan bahwa peringkat bank bervariasi karena perubahan hubungan. Dengan demikian, masalah yang dibahas dari penelitian ini adalah adakah perbedaan/pembeda yang signifikan pada tingkat laba bersih dari kedua perbankan, konvensional maupun sistem syariah di dalam lingkup nasional (Indonesia). Tujuan penelitian ini adalah menggunakan laba bersih beberapa bank syariah dan konvensional

untuk mengetahui selisih laba bersih perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam lingkup nasional (Indonesia). Harapannya dari penelitian ini bisa memberikan informasi/pengetahuan empiris kepada manajemen keuangan, investor dan semua pihak yang membutuhkan, membandingkan tingkat laba bersih bank syariah dan bank konvensional, serta memberikan bahan informasi/pengetahuan yang harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan yang memberi peningkatan kinerja bank. Dipergunakan didalam desain manajemen kinerja yang bermanfaat sehingga keuangan bank meningkat.

C. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan yang ada pada judul penelitian ini, analisis perbandingan keuntungan bank sistem syariah maupun sistem konvensional sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, bersumber dari kajian *literature*, subjek penelitian adalah data statistik bank yang diterbitkan dari OJK. Statistik Perbankan dibagi menjadi dua bagian yaitu Statistik sistem Syariah yang merangkum data/pelaporan keuangan seluruh bank syariah dan Statistik Perbankan tingkat nasional yang merangkum laporan keuangan seluruh bank konvensional. Statistik perbankan sistem syariah merupakan gabungan laporan keuangan bank syariah dan laporan keuangan badan usaha syaria'ah.

D. PEMBAHASAN

Wabah Covid-19 sudah merebak di seantero dunia sejak tahun 2019 dan mencapai Indonesia pada Maret 2020. Referensi artikel ini bersumber dari Keputusan OJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Langkah-Langkah Mendorong Perekonomian Nasional Sebagai Counter-cyclical kebijakan akibat persebaran Covid-19 yaitu 13 Maret 2020.

Rasio likuiditas ini menghitung/mengukur kemampuan liabilitas jangka pendek dan cukup penting didalam kelangsungan hidup bank yang berkelanjutan. Rasio likuiditas merupakan metrik yang menjadi patokan kemampuan bank untuk memenuhi *liability* bank jangka pendeknya ketika ditagih oleh deposan (Kasmir, 2016). Bank menghadapi masalah likuiditas ketika terlalu banyak penarikan dari deposito dan tabungan sesuai permintaan (Atiqah dan Ansari, 2011). Rasio likuiditas yang dipergunakan ialah loan-to-deposit ratio/funding-to-deposit ratio (LDR/FDR). LDR/FDR ialah metrik likuiditas yang sering menjadi pengukur kinerja bank. Rasio LDR adalah perbandingan keseluruhan pinjaman dari pihak ketiga yang disalurkan oleh bank terhadap sejumlah dana yang dimiliki oleh pihak ketiga (dana nasabah/dana masyarakat). Rasio FDR merupakan perbandingan jumlah pendanaan kepada pihak ketiga dari bank dengan aset yang dimiliki oleh pihak ketiga (aset nasabah/aset publik). Hasil perhitungan memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam membayarkan liabilitasnya pada saat deposan menarik sejumlah uang dari aset yang dimiliki bank. LDR/FDR yang tinggi berarti bank memberi pendanaan dari sebagian asetnya dalam bentuk pinjaman/pendanaan, akibatnya dalam posisi tersebut bank akan menemui kesulitan didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, LDR/FDR yang rendah menandakan bank dalam *liquid condition*, dan menandakan bank tersebut masih memiliki banyak free cash/idle fund, menandakan potensi return yang lebih tinggi dari bank. bank diminimalkan. Dengan demikian, tiap-tiap bank wajib mengupayakan status bank LDR/FDR untuk mempertahankan status yang ditetapkan oleh BI. Nilai LDR yang diatur oleh BI adalah Peraturan No. 15/7/PBI/2013, mis. 17%-92%.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan mampu atau tidaknya bank didalam mengcover kewajibannya saat bank dilikuidasi, baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Rasio ini menjadi pengukur didalam menghitung kekayaan dan efisiensi

manajemen suatu bank. Rasio solusi yang dipergunakan didalam penelitian ini ialah rasio solusi (CAR). CAR ialah metrik yang menjadi ukuran terpenuhinya modal bank yang dipunya oleh suatu bank yang digunakan untuk mendukung aset berisiko (ATMR) seperti pinjaman, ekuitas nilai dan eksposur ke bank lain. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka akan mengindikasikan bahwa entitas perbankan tersebut memiliki modal yang cukup untuk memperkuat kepercayaan masyarakat. Namun CAR yang terlalu tinggi dapat berarti dana tersebut tidak aktif, artinya manajemen bank tidak dapat menggunakan dana tersebut. Sesuai Peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013, CAR yang harus diraih perbankan minimal 8%. Jumlah itu ialah koreksi atas regulasi berdasar standar *Bank for International Settlements* (BIS). Rasio rentabilitas/profitabilitas ialah metrik yang bisa digunakan untuk mengukur efisiensi bisnis dan profitabilitas bank yang bersangkutan (Kasmir, 2016:234). Rasio profitabilitas menggambarkan mampu atau tidaknya suatu bank untuk memperoleh keuntungan sehubungan dengan jumlah modal yang telah digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan modal yang telah digunakan (Ayuningtyas, dkk; 2011). Dalam penelitiannya, rasio profitabilitas yang dipergunakan ialah *Return On Assets* (ROA). ROA menunjukkan seberapa efektif manajerial bank didalam pengelolaan aset yang dipunya. ROA dapat menentukan mampu tidaknya suatu bank untuk *make profit* dengan asetyang dipunya. Dalam penelitiannya, metode yang digunakan adalah metode ROA, bukan *Return on Equity* (REO). Alasannya karena REO hanya tertuju pada ukuran *return on income* bank dari sisi modal sendiri bank. Jika ROA tinggi berarti bank tersebut efisien didalam memanfaatkan asetyang dipunya untuk mendapat laba dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Jika profitabilitas suatu perusahaan meningkat maka akan menambah kesejahteraan para pemegang saham dan investor juga akan tertarik untuk menginvestasikan modal yang dipunya ke perusahaan tersebut.

Selanjutnya adalah rasio efisiensi yang dihitung menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO ialah membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang mereka peroleh. Rasio ini berfungsi menakar seberapa efisien dan mampu tidaknya bank didalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai BOPO berarti lebih tidak efisien bank didalam melakukan pengelolaan biaya operasional yang digunakan bank dan sebaliknya.

Berikut adalah hasil kinerja perbankan syariah sebelum covid-19 masuk ke Indonesia :

1. Berikut ini adalah Rasio FDR pada tahun 2019:

- Bulan September senilai 92,15%
- Bulan Oktober senilai 89,83%
- Bulan November senilai 88,25%
- Bulan Desember senilai 89,92%

Pada tahun 2020 :

- Bulan Januari senilai 89,63%
- Bulan Februari senilai 89,01%.

2. Berikut ini adalah Rasio CAR pada tahun 2019 :

- Bulan September senilai 20,39%
- Bulan Oktober senilai 20,54%
- Bulan November senilai 20,48%

- Bulan Desember senilai 20,59%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 20,29%,
 - Bulan Februari senilai 20,47%.
3. Berikut ini adalah Rasio ROA pada tahun 2019 :
- Bulan September senilai 1,77%
 - Bulan Oktober senilai 1,80%
 - Bulan November senilai 1,84%
 - Bulan Desember senilai 1,88%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 2,16%
 - Bulan Februari senilai 2,08%.
4. Berikut ini adalah Rasio BOPO pada tahun 2019 :
- Bulan September senilai 81,96%
 - Bulan Oktober senilai 81,81%
 - Bulan November senilai 81,58%
 - Bulan Desember senilai 81,23%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 79,35%
 - Bulan Februari senilai 78,90%.

Berikut ini adalah analisa kinerja perbankan konvensional sebelum covid-19 masuk ke Indonesia :

1. Berikut ini adalah Rasio LDR pada tahun 2019 :
- Bulan September senilai 94,34%
 - Bulan Oktober senilai 93,96%
 - Bulan November senilai 93,50%
 - Bulan Desember senilai 94,43%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 93,36%
 - Bulan Februari senilai 92,50%
2. Berikut ini adalah Rasio CAR pada tahun 2019 :
- Bulan September senilai 23,28%
 - Bulan Oktober senilai 23,54%
 - Bulan November senilai 23,77%
 - Bulan Desember senilai 23,40%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 22,83%
 - Bulan Februari senilai 22,33%.
3. Berikut ini adalah Rasio ROA pada tahun 2019 :
- Bulan September senilai 2,48%
 - Bulan Oktober senilai 2,48%
 - Bulan November senilai 2,47%
 - Bulan Desember senilai 2,47%
 - Pada tahun 2020 :
 - Bulan Januari senilai 2,70%
 - Bulan Februari senilai 2,49%.

4. Berikut ini adalah Rasio BOPO pada tahun 2019 :

- Bulan September senilai 80,50%
- Bulan Oktober senilai 80,65%
- Bulan November senilai 79,67%
- Bulan Desember senilai 79,39%

Pada tahun 2020 :

- Bulan Januari senilai 83,49%
- Bulan Februari senilai 83,62%.

Berikut ialah analisa kinerja perbankan syariah setelah pandemi covid-19 masuk ke Indonesia :

1. Hasil dari Rasio FDR pada tahun 2020:

- Bulan Maret senilai 92,72%
- Bulan April senilai 91,87%
- Bulan Mei senilai 93,85%
- Bulan Juni senilai 92,11%
- Bulan Juli senilai 92,72%.

2. Hasil dari Rasio CAR pada tahun 2020 :

- Bulan Maret senilai 20,36%
- Bulan April senilai 20,47%
- Bulan Mei senilai 20,62%
- Bulan Juni senilai 21,20%
- Bulan Juli senilai 20,93%.

3. Hasil dari Rasio ROA pada tahun 2020 :

- Bulan Maret senilai 2,10%
- Bulan April senilai 1,85%
- Bulan Mei senilai 1,72%
- Bulan Juni senilai 1,67%
- Bulan Juli senilai 1,69%.

4. Hasil dari Rasio BOPO pada tahun 2020 :

- Bulan Maret senilai 78,80%
- Bulan April senilai 80,35%
- Bulan Mei senilai 81,56%
- Bulan Juni senilai 81,74%
- Bulan Juli senilai 81,29%.

Berikut ini adalah analisa kinerja perbankan konvensional setelah wabah covid-19 masuk ke Indonesia :

1. Hasil dari Rasio LDR pada tahun 2020 :

- Bulan Maret senilai 92,55%
- Bulan April senilai 92,18%
- Bulan Mei senilai 90,94%
- Bulan Juni senilai 89,10%
- Bulan Juli senilai 88,09%.

2. Hasil dari Rasio CAR pada tahun 2020 :

- Bulan Maret senilai 21,67%

- Bulan April senilai 22,08%
 - Bulan Mei senilai 22,20%
 - Bulan Juni senilai 22,55%
 - Bulan Juli senilai 23,03%.
3. Hasil dari Rasio ROA pada tahun 2020 :
- Bulan Maret senilai 2,57%
 - Bulan April senilai 2,34%
 - Bulan Mei senilai 2,06%
 - Bulan Juni senilai 1,94%
 - Bulan Juli senilai 1,90%.
4. Hasil dari Rasio BOPO pada tahun 2020 :
- Bulan Maret senilai 88,84%
 - Bulan April senilai 84,85%
 - Bulan Mei senilai 84,96%
 - Bulan Juni senilai 84,94%
 - Bulan Juli senilai 85,09%.

Muhammad Syafril Nasution & Husni Kamal, Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah.

E. KESIMPULAN

1. Berdasar dari data diatas, kinerja perbankan syariah dihitung dari rasio *liquidity* menggunakan rasio FDR. Nilai FDR setelah pandemi Covid-19 lebih tinggi dibanding sebelum pandemi, hal ini berarti perbankan syariah mengalirkan pendanaan lebih sering dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK).
2. Berdasar dari data diatas kinerja perbankan syariah di hitung dengan rasio solvabilitas menggunakan rasio CAR. Hasilnya relatif sama antara perbankan syariah dan perbankan konvensional, tetapi nilai perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah baik pra maupun pasca pandemi.
3. Berdasarkan data diatas, kinerja bank-bank dihitung dari rasio rentabilitas menggunakan rasio ROA. Pada masa pandemi Covid-19, bank-bank sistim syariah maupun bank-bank sistim konvensional mendapati penurunan ROA yang sama dibanding sebelum wabah Covid-19, namun nilai rasio ROA perbankan sistim konvensional lebih tinggi dibandingkan perbankan sistim syariah baik setelah ataupun sebelum wabah Covid-19.
4. Berdasarkan data diatas, kinerja perbankan dihitung dari rasio efisiensi menggunakan rasio BOPO. Pada masa wabah Covid-19, Bank-bank sistim syariah dan bank-bank sistim konvensional mengalami peningkatan nilai dibandingkan sebelum wabah Covid-19, namun nilai rasio BOPO bank-bank sistim konvensional lebih tinggi dibanding bank-bank sistim syariah baik sebelum maupun sesudah pandemi. Pandemi Covid 19.

- Asma, Salman & Huma nawaz (2018), "Sistem Keuangan Islam dan Perbankan Konvensional: Sebuah Perbandingan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Arab* 155-167.
- Admin. 2020. Dampak Pandemi Corona terhadap Laporan Keuangan dan Praktik Bisnis di Indonesia.
- Brigham, Eguene F dan Joel F. Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyadi, 2016. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dietrich, Andreas dan Gabrielle Wanzenried. (2010). *Penentu profitabilitas bank sebelum dan selama krisis: Bukti dari Swiss*.
- Susilo, Adityo, dkk. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Review Literatur Terbaru" dalam *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Volume 7 Nomor 1*. Jakarta.
- Malik, Kashif, dkk. 2020. "Covid-19 dan Masa Depan Keuangan Mikro: Bukti dan Wawasan dari Pakistan" *Oxford Review Of Economic Policy (Edisi Khusus)* yang akan datang.
- Haque, S. (2013). *Analisis Kinerja Bank Konvensional Swasta: Studi Kasus Bangladesh*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen.*, 12(1), hlm: 19-25.
- Innocent, E.C., Okwo. I.M dan Ordu. M.M. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Penentu Profitabilitas Pada Industri Farmasi Nigeria*. *Jurnal Internasional Bisnis Dan Manajemen*, 8(8), hlm: 107-117.
- Purwaji, Agus, dkk (2016). *Praktikum Akuntansi Biaya*. Jakarta: salemba Empat
- Yobel. 2018. *Lancar Menggunakan SPSS Untuk Pemula*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Effendi, Ihsan, dan Prawidya Hariani R.S. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah" dalam *jurnal Economics and Development Studies Volume 20 Nomor 20*. Medan: Ekonomi, teman-teman.
- Fitriani, Putri Diesy. 2020. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Selama Pandemi Covid-19" dalam *jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah Volume 2 Nomor 2*. Bandung.
- Hery. (2015). *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta : PT Grasindo



PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI DASAR PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI DESA BEJI KECAMATAN PANDANARUM BANJARNEGARA

Ghonimah Zumroatun Ainiyah, Kartika Dewi Permatasari, Nurul Hidayat



Affiliation:

Accounting Department,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Tamansiswa Banjarnegara,
Indonesia.

*Correspondence:

eny.wsb@gmail.com

Article Process:

Submitted:
January 23, 2023

Reviewed:
February 6, 2023

Revised:
February 24, 2023

Accepted:
February 24, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Ainiyah, G. Z.,
Permatasari, K. D., &
Hidayat, N. (2023).
*Penerapan sistem akuntansi
dasar pada usaha mikro
kecil dan menengah di desa
beji kecamatan pandanarum
banjarnegara. Review of
Applied Accounting
Research*, 3(1), 45-60.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa
Tengah 53182

ABSTRAK

Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan sistem akuntansi pada usaha mikro, UKM, dan menengah dan sejauh mana para pelaku dunia usaha memahami penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, UKM, dan menengah. Desa Beji Kecamatan Pandanarum memiliki usaha mikro, kecil dan menengah. usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di desa Beji, dan sampel kedua menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria informan khususnya teknik penetapan kriteria. digunakan, didasarkan pada pengusaha mikro, kecil dan menengah Beji, terutama 3 (tiga) sampai 32 usaha mikro, dalam pelaporan keuangan UKM secara berturut-turut. Kesimpulan penelitian adalah usaha mikro, kecil dan menengah di Desa Beji Kecamatan Pandanarum sudah menerapkan akuntansi yang baik dalam menjalankan usahanya atau proses pembukuannya tidak lengkap dan tidak memenuhi standar akuntansi. untuk usaha mikro, UKM dan menengah, karena masih banyak usaha mikro dan UKM kelas menengah yang belum mengetahui standar akuntansi.

Kata Kunci : Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Aplikasi Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the accounting system is applied to micro, SMEs and medium enterprises and the extent to which business actors understand the application of accounting standards to micro, SMEs and medium enterprises. Beji Village, Pandanarum District has micro, small and medium enterprises. micro, small and medium enterprises in Beji village, and the second sample used a purposive sampling method using informant criteria, especially criteria determination techniques. used, based on Beji micro, small and medium entrepreneurs, especially 3 (three) to 32 micro businesses, in successive SME financial reporting. The conclusion of the study is that micro, small and medium enterprises in Beji Village, Pandanarum District, have implemented good accounting in running their business or their bookkeeping processes are incomplete and do not meet accounting standards. for micro, SMEs and medium enterprises, because there are still many middle-class micro and SMEs that do not know accounting standards.

Keywords: Micro, Small and Medium Enterprises, Accounting Applications, Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises

PENDAHULUAN

Partisipasi UMKM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan maupun perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Pasal 33 UUD 1945, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional dengan berwawasan mandiri, serta memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2108 terdapat 64,2 juta UMKM di Indonesia, atau 99,99% dari seluruh aktivitas yang mampu menampung tenaga kerja mencapai 117 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari kapasitas tenaga kerja dunia bisnis. Pangsa UKM dalam perekonomian Indonesia (produk Domestik Bruto) adalah 61,1% (<http://www.depkop.go.id>).

Selain memiliki potensi yang cukup bagus, UMKM di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan diantaranya berkaitan dengan hal permodalan dan proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba memberikan solusi tentang permasalahan yang ada diantaranya memberikan pelatihan dan kebijakan pemberian subsidi bunga kredit yang disalurkan oleh perbankan. Hal ini memunculkan permasalahan baru, sebab dalam mengakses program-program yang diajukan pemerintah, termasuk pembiayaan bank, usaha kecil dan menengah ini harus menambahkan laporan usahanya sebagai persyaratan dari salah satu bank.

Sama halnya dengan pelaku UMKM di Desa Beji juga dihadapkan dengan permasalahan yang sama berkaitan dengan permodalan dan laporan keuangan. Menurut data dari Pemerintah Desa Beji di tahun 2020 jumlah pelaku UMKM mencapai 84 usaha kecil menengah yang terbagi dalam 3 usaha yaitu usaha dagang sebesar 46 pelaku usaha, produksi sebesar 30 pelaku usaha, dan jasa sebesar 8 pelaku usaha.

Dari jumlah keseluruhan pelaku UMKM di Desa Beji, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan dengan pemerintah Desa Beji, menyatakan bahwa pelaku UMKM di Desa Beji hanya ada sebagian kecil yang sudah melakukan pencatatan dan pelaporan keuangannya. Disebutkan bahwa 62% pelaku UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi dalam usahanya dan 38% pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan akuntansi. Dari pengamatan lapangan, pelaku UMKM baru melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, serta hutang dan piutang, yang hanya digunakan sebagai pengingat dan tidak menggunakan format yang diwajibkan oleh perbankan dan tidak mengikuti standar akuntansi dengan benar, karena penegakan akuntansi yang lemah dan penerapan akuntansi sesuai standar yang berlaku umum, UKM di desa Beji terus mengalami kesulitan dalam mengakses modal yang disediakan oleh bank pemerintah.

Ikatan Akuntan Indonesia merupakan organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia dan mengesahkan Standar Akuntansi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang dirancang khusus untuk benchmark standar akuntansi bagi UKM. Dalam penerapan standar akuntansi untuk usaha mikro-kecil, informasi akuntansi usaha UMKM disajikan secara sistematis sepanjang memungkinkan. Sehingga mendapatkan laporan keuangan dengan informasi yang relevan, akurat dan relevan. Harapannya, sektor perbankan akan merespon secara positif, dalam hal ini perbankan akan lebih mudah menilai profitabilitas bisnis, dan akan lebih mudah bagi perusahaan kecil dan menengah untuk

mendapatkan pinjaman untuk pengembangan bisnis. Laporan keuangan yang akurat dapat dijadikan sebagai informasi untuk melihat keberhasilan usaha yang sedang berjalan (<https://goukm.id>).

47

Kajian Ernawat, Asyikin dan Sari (2016) menganalisis implementasi sistem akuntansi bagi usaha kecil dan menengah, mengingat usaha kecil dan menengah bergerak dalam kegiatan usaha dibantu oleh Biro Koperasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. (UMKM) di Kota Banjarmasin. Diantara 60 pengelola dan pengelola usaha mikro, kecil dan menengah di Kota Banjarmasin diketahui hanya sedikit yang menggunakan system akuntansi dalam usaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Banjarmasin.

Kajian Andarsari dan Dura (2018) menganalisis penerapan akuntansi pada usaha kecil dan menengah, kajian yang dilakukan di sentra industri kripik tempe kota Malang menunjukkan bahwa bentuk praktik akuntansi pada UMKM adalah tetap. bentuk yang sangat sederhana. praktik akuntansi dan masih jauh dari ketentuan standar akuntansi keuangan entitas yang tidak bertanggung jawab kepada publik (SAK ETAP).

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya muncul pertanyaan menarik tentang penerapan akuntansi pada perusahaan mikro, UKM. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tambahan tentang penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah dan menambahkan variabel pemahaman pengusaha tentang penerapan standar akuntansi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM) di Desa Beji, Pandanarum. Banjarnegara.

Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan sistem akuntansi dasar pada usaha mikro kecil dan menengah di Desa Beji Kecamatan Pandanarum Banjarnegara ?

LITERATURE REVIEW

Pengertian Akuntansi

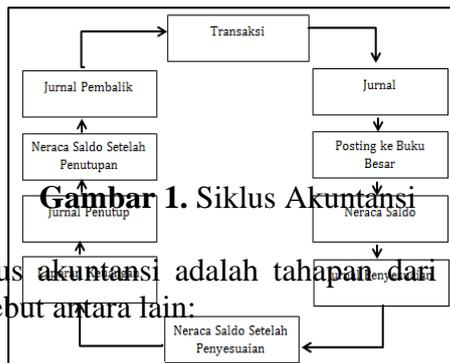
Menurut Grady dalam Putra (2017), akuntansi adalah informasi yang terorganisir dengan fungsi organisasi yang asli dan otentik, yang menganalisis dan menginterpretasikan semua peristiwa transaksional dan karakteristik ekonomi yang muncul dalam aktivitas komunitas akuntansi, dengan tujuan menghasilkan informasi yang diperlukan. kepemilikan.

Sumarsan (2013) menyatakan bahwa akuntansi secara umum adalah seni mencatat, mengklasifikasikan, meringkas dan melaporkan kegiatan/transaksi keuangan suatu organisasi dengan cara tertentu yang sistematis dan menginterpretasikan hasil yang dihasilkan.

Dalam definisi akuntansi, akuntansi memiliki tiga fungsi utama yaitu identifikasi aktivitas yang berkaitan dengan analisis semua peristiwa perusahaan, fungsi kedua adalah pencatatan semua aktivitas untuk merekam semua peristiwa yang terjadi secara sistematis. dan kronologis, dan yang ketiga adalah kegiatan komunikasi untuk menyampaikan informasi akuntansi berupa laporan keuangan untuk pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan (Putra, 2017).

Siklus Akuntansi

Sebuah pencatatan pembukuan keuangan dalam suatu periode yang dimulai dari jurnal dan berakhir pada laporan keuangan merupakan definisi siklus akuntansi. Dilihat dari kegiatannya siklus akuntansi maka akan diperoleh beberapa point yaitu, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan laporan keuangan (Putra, 2017). Jika digambarkan dalam bentuk bagan arus atau tabel, tahapan siklus akuntansi sebagai berikut (Indra Mahardika Putra, 2017) :



Gambar 1. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah tahapan dari proses akuntansi dan pelaporan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Transaksi

Transaksi merupakan mengumpulkan bukti transaksi dalam satu periode tertentu. Transaksi timbul karena adanya hubungan dari dua pihak, misalnya hubungan antara penjual dan pembeli.

b. Jurnal

Jurnal adalah catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat semua jenis transaksi secara sistematis dan terperinci dan dirancang untuk mengklasifikasikan dan meringkas informasi keuangan dan lainnya.

1) Jurnal umum

Jurnal umum adalah tempat mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dalam periode tertentu berdasarkan urutan terjadinya, dan dengan bantuan itu ditentukan koreksi akuntansi, koreksi yang tidak dapat didaftarkan dalam sebuah kantor khusus.

2) Jurnal khusus

Jurnal khusus adalah buku harian yang dikelompokkan secara khusus menurut jenis peristiwa. Jurnal khusus dicatat setiap hari, tetapi pada setiap akhir bulan dicatat buku besar

3) Jurnal pembelian

Digunakan untuk mencatat semua pembelian barang atau jasa yang dilakukan secara kredit.

4) Jurnal penjualan

Jurnal penjualan digunakan untuk mencatat transaksi yang dilakukan secara kredit.

5) Jurnal penerimaan kas

Semua transaksi penerimaan kas dari berbagai sumber dicatat dalam jurnal penerimaan kas. Ini termasuk penjualan tunai, penerimaan dari debitur yang membayar hutang mereka dan juga sumber lainnya.

6) Jurnal pengeluaran kas

Setiap transaksi pembayaran tunai dicatat dalam jurnal kas.

49

- c. **Buku Besar**
Buku besar adalah proses mengetahui secara riil atas semua akun atau perkiraan. Buku ini mencatat perubahan yang terjadi pada masing-masing rekening sehingga pada akhir periode akan muncul saldo dari rekening tersebut dan setiap transaksi yang telah dicatat di jurnal akan diposting kedalam buku besar secara periodic.
- d. **Neraca Saldo**
Neraca Saldo adalah kumpulan dari semua nilai nominal rekening buku besar. Neraca saldo pada umumnya dipersiapkan untuk akhir periode. Neraca saldo digunakan untuk memverifikasi bahwa saldo semua akun buku besar seimbang dengan debit dan kredit.
- e. **Jurnal Penyesuaian**
Jurnal penyesuaian adalah jurnal dari akun-akun yang tidak ada bukti transaksinya atau lupa dicatat dalam jurnal umum. Misalnya, saat menghitung harga pokok penjualan, sisa persediaan dihitung. Peralatan IT dihitung pada akhir musim.
- f. **Neraca Lajur**
Neraca lajur merupakan kertas kerja yang bentuknya berupa kolom-kolom dan digunakan untuk mengumpulkan semua data akuntansi yang dibutuhkan pada saat akan menyusun laporan-laporan keuangan dengan cara sistematis.
- g. **Laporan keuangan**
Laporan keuangan disusun berdasarkan informasi pada lembar kerja. Laporan keuangan pertama adalah laporan laba rugi, kemudian laporan perubahan modal, dan terakhir adalah neraca.
- h. **Jurnal Penutup**
Jurnal penutup dibuat pada akhir periode. Digunakan untuk menutup semua perkiraan yang mempengaruhi laporan laba rugi dan perubahan modal. Diantaranya penjualan, pembelian, biaya, dan prive pada laporan perubahan modal. Akibat dari penutupan ini nantinya pada awal periode akuntansi semua rekening-rekening saldonya menjadi nol.
- i. **Neraca Saldo Setelah Penutupan**
Neraca saldo setelah penutupan dilakukan untuk memverifikasi kebenaran dan saldo jumlah debit dan kredit. Neraca saldo setelah penutupan mencakup akun riil atau neraca, sedangkan akun nominal atau akun laba rugi ditutup di akun laba rugi. Saldo laporan laba rugi dicatat dalam akun modal.
- j. **Jurnal terbalik**
Jurnal terbalik adalah jurnal yang dibuat pada awal periode, tujuannya adalah untuk mencegah beberapa posting dari periode yang lalu muncul kembali. Formatnya kebalikan dari jurnal penyesuaian. Reverse transaksi digunakan untuk mentransfer akun permanen ke akun sementara.

Usaha Kecil Mikro dan Menengah

Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah No. 20 Tahun 2008 Republik Indonesia menjelaskan yang dimaksud dengan:

50

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik swasta dan/atau perseorangan yang memenuhi persyaratan usaha mikro. kriteria yang ditentukan dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau usaha dagang yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari usaha yang dimiliki, dikuasai atau sebagian dimiliki, baik langsung maupun tidak langsung, oleh usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi pengertian usaha kecil. dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau afiliasi dari perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari usaha kecil atau besar. aset bersih atau pendapatan penjualan tahunan berdasarkan Undang-Undang ini.

Usaha Mikro, UKM memiliki beberapa kriteria untuk setiap kegiatan usaha yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia, Bab IV Pasal 6 menjelaskan sebagai berikut:

- a. Kriteria usaha mikro tidak melebihi Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah). tidak termasuk tanah dan bangunan tempat komersial atau omzet tahunan tidak melebihi Rp 300.000.000,00 rupiah (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria usaha kecil dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan komersial; atau yang hasil penjualan tahunannya lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan tidak lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria usaha rata-rata dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau dengan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000,00. satu milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peranan Akuntansi Bagi UMKM

Peran akuntansi UKM dalam mengelola keuangannya tentu akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan usahanya. Menggunakan akuntansi dasar untuk UKM, menghasilkan laporan keuangan yang baik yang mempercepat operasi bisnis, evaluasi kerja dan perencanaan yang efektif.

Dengan menggunakan pembukuan, semua transaksi bisnis dapat diketahui dan dicatat dengan jelas dan akurat sesuai dengan kronologis setiap peristiwa. Tentu dampak profit sebagai tujuan utama bisa diketahui. Presentasi akuntansi memungkinkan UKM membuat penilaian berbasis data untuk mengembangkan strategi yang efektif dan mendorong kemajuan dan pengembangan bisnis.

Semakin berkembang perusahaan, tentu saja pengusaha membutuhkan tambahan modal baik dari bantuan negara maupun permintaan kredit dari perbankan. Tentunya suatu entitas penghasil modal membutuhkan laporan keuangan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip ilmu akuntansi, dalam bahasa baku, sehingga dapat dipahami dan menjadi dasar untuk memperoleh modal. Dengan pembukuan ini, perusahaan secara alami dapat melaporkan semua aktivitas bisnisnya kepada semua pihak.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum Banjarnegara.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan data *mix methods*. Model *mix methods* yang digunakan model *sequential* dengan menggunakan pendekatan *explanatory*.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 84 Pelaku UKM.

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 pelaku UMKM

c. Teknik Sampling

Teknik sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sampel jenuh dan *Purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan :

- 1) Pelaku UMKM dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut melaporkan laporan keuangan.
- 2) Pelaku UMKM dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun berturut-turut menerapkan SAK EMKM. Jumlah UMKM ini akan di dapat setelah dilakukan wawancara satu persatu dari 32 (tiga puluh dua) pelaku UMKM Desa Beji.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Uji Instrumen, terdiri dari :

1. Uji Validitas

Perhitungan validitas didasarkan pada perbandingan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $>$ dari r tabel 5%. Dapat disebutkan bahwa data tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka data dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* karena penelitian instrumen ini menggunakan angket. Perhitungan uji reliabilitas skala diterima, jika hasil perhitungan r hitung $>$ r tabel 5%.

b. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data untuk pengolahan data yang didapat dari penyebaran kuisisioner dengan menggunakan kumulatif atau dikenal dengan dengan skala Guttman dimana jawaban Ya diberi skor 1 (satu) dan Jawaban Tidak diberi skor 0(nol).

$$\frac{\sum \text{Jawaban "ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100$$

Keterangan :

0,00 - 0,25	= Sangat rendah
0,26 - 0,50	= Cukup
0,51 - 0,75	= Tinggi
0,76 - 1	= Sangat tinggi

c. Analisis Data Kualitatif

Miles dan Huberman dikutip dalam Sugiyono (2018), adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, dilakukan dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan pada 84 Pelaku UMKM yang menjadi responden hanya diperoleh sebanyak 75 pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan 3 pelaku UMKM tidak bisa dijumpai dan 6 pelaku UMKM sudah tidak beroperasi atau tutup. Hasil analisis data dari 75 pelaku UMKM Di Desa Beji yang menjadi responden penelitian dikategorikan dalam berbagai karakteristik yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menjalankan usaha, jenis usaha, dan jenis golongan UMKM berdasarkan penjualan per tahun.

Berdasarkan jenis kelamin diperoleh data bahwa mayoritas responden penelitian adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang atau 63%, sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang atau 37%. Berdasarkan usia diperoleh data bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum berada pada usia 40-49 tahun dengan jumlah 26 orang pelaku UMKM atau 35%. Sisanya pada usia kurang dari 30 tahun sebanyak 11 orang atau 15%, 30-39 tahun sebanyak 19 orang atau 25%, 50-59 tahun sebanyak 15 orang atau 20% dan kurang dari sama dengan 60 tahun sebanyak 4 orang atau 5%.

Berdasarkan pendidikan diperoleh data bahwa sebagian besar pelaku UMKM tamatan SD, yaitu sebanyak 44 orang atau 59%, sisanya tamatan SMP ada 22 orang atau 29%, SMA ada 8 orang atau 11%, dan S1 ada 1 orang atau 1%.

Berdasarkan lama membuka usaha diperoleh data bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah berdiri kurang dari 5 tahun dengan jumlah 34 UMKM atau 45%, sisanya 6-10 tahun ada 17 UMKM atau 23%, 11-15 tahun ada 14 UMKM atau 19%, 16-20 tahun ada 6 UMKM atau 8% dan kurang dari 20 tahun ada 4 UMKM atau 5%.

Berdasarkan jenis usaha diperoleh data bahwa UMKM di bidang dagang ada 45 UMKM atau 60%, dibidang produksi ada 25 UMKM atau 33% dan dibidang jasa ada 5 UMKM atau 7%.

UMKM berdasarkan penjualan per tahun diperoleh data bahwa gambaran dari pelaku jenis UMKM mikro dengan penjualan \leq Rp. 300 juta sebesar 71 orang atau 95%, jenis UMKM kecil dengan penjualan Rp. 300 Juta - Rp 2,5 M sebesar 4 orang atau 5%, dan jenis UMKM menengah dengan penjualan Rp. 2,5 M – Rp. 50 M tidak ada.

Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas diketahui bahwa untuk penerapan akuntansi validitas $P1 = 0,296$, $P2 = 0,575$, $P3 = 0,495$, $P4 = 0,462$, $P6 = 0,574$, $P7 = 0,541$, $P8 = 0,637$, $P9 = 0,493$, $P10 = 0,627$, $P11 = 0,615$, $P12 = 0,553$, $P13 = 0,399$, $P14 = 0,491$, $P15 = 0,394$, $P16 = 0,578$, $P17 = 0,542$, $P18 = 0,389$. Dapat dilihat dari uraian tersebut maka pernyataan yang disajikan menjadi valid karena semua skor yang diperoleh berada diatas taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu 0,277.

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa Alpha sebesar 0,838. Sedangkan nilai r tabel yang dicari pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 diperoleh r tabel sebesar 0,277. Oleh karena r hitung $>$ r tabel atau $0,838 > 0,277$ maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen tersebut dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

1. Penerapan Sistem Akuntansi Dasar

a. Indikator Pencatatan dan Penggolongan

Tabel 1. Membedakan Keuangan Pribadi dan Keuangan Usaha

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	48	64%
2	TIDAK	27	36%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pembedaan keuangan pribadi dan keuangan usaha sudah banyak dari responden yang membedakan, yaitu sebesar 48 UMKM atau 64% dan sisanya 27 UMKM atau 36%. Dari data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM sudah menerapkan konsep entitas bisnis dalam usahanya.

Tabel 2. Penggunaan Bukti-bukti Transaksi

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	33	44%
2	TIDAK	42	56%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai penggunaan bukti-bukti transaksi dalam kegiatan usaha, masih belum banyak dari responden menggunakan bukti transaksi sebanyak 42 UMKM atau 56% dan sisanya 33 UMKM atau 44% sudah menggunakan bukti-bukti transaksi dalam menjalankan usahanya.

Tabel 3. Pencatatan Setiap Transaksi yang Terjadi

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	19	25%
2	TIDAK	56	75%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pencatatan setiap transaksi yang terjadi menunjukkan bahwa 19 UMKM atau 25 % sudah mencatat setiap transaksi yang terjadi, dan 56 UMKM atau 75% tidak mencatat setiap transaksi yang terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum melakukan pencatatan transaksi dalam usahanya dengan alasan tidak perlu karena terlalu merepotkan dan cukup diingat-ingat saja.

Tabel 4. Jenis Pencatatan Transaksi

No.	Jenis Pencatatan	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
1	Penjualan Kredit	50	67%
2	Pembelian Kredit	33	44%
3	Persediaan Barang	34	45%
4	Kas Masuk	31	41%
5	Kas Keluar	34	45%
6	Beban Operasional	30	40%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari jenis transaksi yang paling banyak dicatat adalah jenis transaksi penjualan secara kredit, dengan alasan melalui pencatatan semua transaksi penjualan secara kredit selain untuk mengetahui atau mengingat-ingat jumlah barang yang belum dibayarkan dan sebagai bukti tertulis untuk digunakan pada saat melakukan penagihan.

Tabel 5. Kepemilikan Buku Hutang dan Piutang

No.	Jenis Buku	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
-----	------------	------------------------	----------------

1	Piutang	22	29%
2	Hutang	4	5%
3	Piutang dan Hutang	26	35%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa UMKM yang hanya memiliki buku piutang 22 responden atau 29% dan hanya buku hutang 4 responden atau 5% dan pelaku UMKM yang memiliki kedua jenis buku piutang dan hutang 26 responden atau 35%.

Tabel 6. Pencatatan Dalam Bentuk Jurnal

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	15	20%
2	TIDAK	60	80%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pencatatan dalam bentuk jurnal menunjukkan bahwa 15 UMKM atau 20% sudah mencatat dan 60 UMKM atau 80% tidak mencatat transaksi kedalam jurnal. Alasan dari banyaknya pelaku UMKM tidak melakukan penjurnalan adalah merasa jurnal tidak penting, serta ketidaktahuan dan paham tentang bentuk atau cara membuat jurnal tersebut.

Tabel 7. Pengetahuan Buku Besar

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	8	11%
2	TIDAK	67	89%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pengetahuan pelaku UMKM terhadap buku besar menunjukkan bahwa 8 pelaku UMKM atau 11 % mengetahui tentang buku besar, dan 67 pelaku UMKM atau 89% tidak mengetahui tentang buku besar. Para pelaku UMKM berpendapat tidak mengerti sama sekali apa itu buku besar, seperti apa bentuknya dan tidak pernah mendengar tentang buku besar.

b. Indikator peringkasan atau pengikhtisaran

Tabel 8. Pengetahuan Neraca Saldo

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	12	16%

2	TIDAK	63	84%
---	-------	----	-----

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai pengetahuan pelaku UMKM terhadap neraca saldo menunjukkan bahwa 12 pelaku UMKM atau 16 % mengetahui tentang neraca saldo, dan 63 pelaku UMKM atau 84% tidak mengetahui tentang neraca saldo. Hal tersebut menunjukkan terbatasnya pengetahuan responden terhadap akuntansi secara menyeluruh.

c. Indikator penyajian atau pelaporan

Tabel 9. Kepemilikan Laporan Keuangan

No.	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
1	YA	17	23%
2	TIDAK	58	77%

Sumber : Data Primer, 2021

Mengenai kepemilikan laporan keuangan menunjukkan bahwa 17 pelaku UMKM atau 23 % memiliki laporan keuangan dan 58 pelaku UMKM atau 77% tidak memiliki laporan keuangan dengan alasan mereka tidak mengerti sama sekali tentang laporan keuangan dan beranggapan bahwa laporan keuangan hanya diperuntukkan untuk usaha besar sehingga terlalu rumit dalam pembuatan maka tidak perlu untuk usaha kecil.

Tabel 10. Jenis Laporan Keuangan Yang Dicatat

No.	Jenis Keuangan	Laporan	Frekuensi (Jawaban ya)	Prosentase (%)
1	Neraca		9	12%
2	Laba rugi		38	51%
3	Perubahan Modal		34	45%

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel menunjukkan jenis laporan keuangan yang dibuat adalah neraca 9 UMKM atau 12%, laba rugi 38 UMKM atau 51% dan perubahan modal 34 UMKM atau 45%. Laporan keuangan laba rugi merupakan laporan keuangan yang paling banyak dibuat, dengan alasan laporan laba rugi mudah membuatnya dan merupakan cara praktis untuk mengetahui besaran keuntungan atau kerugian dalam usahanya setelah dikurangi beban yang dikeluarkan oleh pelaku UMKM.

Setelah peneliti menghitung nilai angket dari tiap-tiap responden dan mengumpulkannya. Maka diperoleh skor penerapan sistem akuntansi dasar oleh usaha mikro kecil dan menengah di Desa Beji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Distribusi Skor Penerapan Sistem Akuntansi Dasar

No	Jawaban	
	Ya	Tidak
1	48	27
2	33	42
3	19	56
4	50	25
5	33	42
6	34	41
7	31	44
8	34	41
9	48	27
10	30	45
11	30	45
12	15	60
13	8	67
14	12	63
15	17	58
16	38	37
17	34	41
18	9	66
Jumlah	523	827
\sum iya	523	
\sum jawaban	1350	

Sumber : Data Primer, 2021

Untuk mengetahui nilai rata-rata yang diperoleh dari penerapan akuntansi dasar maka menggunakan rumus yang dipakai dalam ketentuan skala guttman, sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{Jawaban "ya"}}{\sum \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\%$$

Jadi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{523}{1350} \times 100\% \\
 &= 0,39 \times 100\% \\
 &= 39\% \\
 &= 0,39
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 18 item pertanyaan berkaitan dengan penerapan sistem akuntansi dasar pada pelaku UMKM di Desa Beji maka didapat rata-rata skor 0,39 dimana mengacu pada skala guttman, skala tersebut berada pada kategori “cukup” dengan keterangan angka 0,26-0,50.

2. Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu pengambilan data kualitatif melalui wawancara. Dari jumlah keseluruhan populasi pelaku UMKM hanya melibatkan 28 dari 32 informan

(pelaku UMKM) yang dijadikan sebagai informan dalam proses wawancara yang memenuhi kriteria purposive sampling. Berikut hasil wawancara dari tiga pokok pertanyaan mengenai persepsi pelaku UMKM dengan adanya SAK EMKM, sebagai berikut :

a. Pengetahuan Tentang Adanya SAK EMKM

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum mengetahui dan hanya mendengar keberadaan SAK EMKM yang menjadi acuan standar keuangan bagi usaha mikro, UMKM dan menengah. operator telepon Seperti yang dikatakan oleh Bapak Lulut Fianto:

“Sebetulnya saya baru dengar tentang SAK EMKM dalam artian ada akuntansinya, walaupun ada baris mendunia dalam daftar iklan, pengeluaran, pemasukan, itu dilakukan hanya untuk SAK EMKM.”

Ibu Sumyati mengaku sebaliknya karena menerima SAK EMKM pada saat pelatihan UMKM di Disperindagkop Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan petikan wawancara dari seluruh partisipan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang keberadaan SAK EMKM masih sangat lemah, walaupun ada pelaku UMKM yang mengetahui tentang SAK EMKM, namun pengetahuan ini saja tidak mengiringi kesiapan dan kedalaman informasi tentang standar keuangannya.

b. Sosialisasi dan Pelatihan Mengenai Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Beberapa tanggapan informan mengenai komunikasi dan pelatihan terkait penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diberikan dalam kutipan berikut.

Petikan tanggapan Ibu Martaji sebagai berikut:

“Saya belum pernah mengikuti pelatihan apapun yang berhubungan dengan akuntansi UMKM, sebenarnya kemarin ada pelatihan UMKM, tapi disini hanya beberapa orang saja yang berasal dari wilayah Kadus sekitar satu atau dua orang yang mengikuti pelatihan, sedangkan saya sendiri yang mengikuti pelatihan tidak mendapat undangan.”

Kutipan dari jawaban Ibu Sukiswo adalah sebagai berikut:

“Mengenai pelatihan yang saya ikuti, itu adalah subbagian dari UPK yang terkait dengan manajemen usaha, seperti berapa modal, berapa banyak kegiatan dan berapa keuntungan yang diinginkan, tetapi saya tidak melakukan pembukuan usaha yang saya kelola. kabupaten sesuai instruksi yang diberikan dalam pelatihan.”

Kutipan Dari tanggapan EF Desi Ardyana sebagai berikut:

“Pelatihan Akuntansi Saya pribadi sudah mengikuti secara online”.

Terlihat bahwa sosialisasi dan pelatihan akuntansi keuangan sebenarnya diselenggarakan baik oleh lembaga afiliasi maupun secara mandiri melalui media online, namun keterbatasan jumlah peserta pelatihan dan rendahnya pemanfaatan teknologi menyebabkan sebagian besar pelaku UKM tidak memiliki sumber daya keuangan. . standar pengetahuan, informasi dan keterampilan dalam penyusunan SAK EMKM.

c. Implementasi SAK EMKM Terhadap Keuangan Usaha

Berdasarkan kutipan jawaban dari beberapa informan dari wawancara dapat diketahui bahwa implementasi SAK EMKM terhadap keuangan usaha para pelaku UMKM di Desa Beji masih ada perbedaan pendapat, Pelaku UMKM berpendapat bahwa cukup membuat pembukuan keuangan usaha menurut versi para pelaku usaha, dikarenakan sudah merasa nyaman dengan pembukuan yang sekarang, alasan lain menyebutkan karena banyak barang yang dihutang sehingga menjadikan kesulitan dalam pembukuan, serta pendapat lain mengatakan karena pendapatan minimal per hari nya belum mencapai Rp. 1.000.000 sehingga belum melakukan pembukuan, namun dari beberapa alasan tadi, sebagian besar dari informan yang kami wawancarai banyak yang menginginkan untuk menerapkan SAK EMKM, jika para pelaku usaha sudah mengetahui dan mampu membuat standar tersebut, dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan usaha terkhusus berkaitan dengan keuangan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta didukung oleh kajian pustaka dan juga pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan sistem akuntansi dasar oleh usaha kecil menengah dan mikro di Desa Beji Kecamatan Pandanarum masih kurang. Dari hasil skor rata-rata skala guttman yaitu 0,39 dimana skala tersebut berada pada kategori cukup yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum konsisten dalam menerapkan sistem akuntansi pada pengelolaan usahanya.
2. Para pelaku usaha mikro kecil dan menengah mengenai pemahaman terhadap SAK EMKM masih sangat rendah mengenai standar akuntansi tersebut. Rendahnya pengetahuan dari pelaku usaha mikro kecil dan menengah tentang adanya SAK EMKM disebabkan beberapa hal diantaranya sumber daya manusia yang kurang mendukung, kurangnya motivasi melakukan pencatatan akuntansi, sosialisasi dan pelatihan yang belum menyeluruh kepada semua pelaku UMKM, dan rendahnya pemanfaatan teknologi untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi UMKM di Desa Beji Kecamatan Pandanarum, hendaknya perlu meningkatkan kesadaran penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai informasi akuntansi, harus mengikuti Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta agar menjadi usaha yang makin berkembang dan para pelaku UMKM untuk lebih memahami serta menerapkan tentang siklus akuntansi.
2. Bagi Pemerintah, untuk meningkatkan penerapan akuntansi yang sesuai standar oleh pelaku UMKM diharapkan adanya bimbingan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait baik dari sektor pemerintah dan swasta untuk mengadakan pelatihan yang lebih intensif mengenai akuntansi SAK EMKM dan perlunya evaluasi dan tindak lanjut setelah pelatihan agar tujuan awal dari pelatihan dapat terimplementasi dengan baik.

3. Bagi Penelitian berikutnya, karena sampel dalam penelitian ini relatif kecil sehingga belum mendapatkan hasil secara maksimal. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dan Objek dalam penelitian ini belum dijadikan sebagai pedoman, karena hanya terbatas pada satu desa. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan agar memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari,Pipit Rosita dan Justita Dura. 2018. Implementasi pencatatan keuangan pada usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. Vol 12 No1.
- Ernawati , Sri, Jumirin Asyikin dan Octavia Sari. 2016. Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di Kota Banjarmasin. *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. Vol 6 No 2.
- GO ukm.Id. 2019. *SAK EMKM, Menilik Standar Akuntansi untuk UMKM Rancangan IAI*. Diakses 26 Desember 2020, dari <http://goukm.id/sak-emkm>
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2018. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (Ukm) Dan Usaha Besar (Ub) Tahun 2017 – 2018*. Diakses 25 Desember 2020, dari <http://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Pemerintah Desa Beji. 2020. *Data Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM) Desa Beji Tahun 2020*.
- Putra, Indra Mahardika. 2017. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan I. Bantul : Quadrant.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis versi IFRS*. Jakarta: PT. Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.



ANALISIS PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Totok Susilo Pamuji Nugroho*, Ayu Dewi Retnaningrum



Affiliation:

Accounting Department, STIE
Atma Bhakti Surakarta,
Indonesia

*Correspondence:

tosieepamuji@gmail.com

Article Process:

Submitted:
January 30, 2023

Reviewed:
February 6, 2023

Revised:
February 16, 2023

Accepted:
February 26, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Nugroho, T. S. P., &
Retnaningrum, A. D.
(2023). *Analisis
Profitabilitas Pada
Perusahaan Perdagangan,
Jasa Dan Investasi Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2018-2020. Review
of Applied Accounting
Research*, 3(1), 61-75.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec. Kembaran,
Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah 53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, likuiditas, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 20 perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS 22.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan hipotesis secara parsial variabel struktur modal berpengaruh negatif signifikan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Variabel likuiditas dan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi. Hasil penelitian secara simultan variabel struktur modal, likuiditas, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh Koefisien Determinasi (R^2) dengan nilai 0,245 memiliki arti bahwa sebesar 24,5% pengungkapan dijelaskan oleh variabel antara struktur modal, likuiditas, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan, sedangkan sisanya 75,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kata Kunci : Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Kas, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital structure, liquidity, cash turnover and sales growth on profitability in trading, service and investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. This type of research is quantitative. The population in this study are trading, service and investment companies listed on the IDX in 2018-2020. The sample in this study used a purposive sampling method and obtained 20 trading, service and investment companies that match the predetermined criteria. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using the *SPSS 22.0* program. The results of this study indicate that the partial calculation of the hypothesis of the capital structure variable has a significant negative effect and sales growth has a significant positive effect on profitability in trading, service and

investment companies. The variables of liquidity and cash turnover have no effect on profitability in trading, service and investment companies. The results of the study simultaneously variable capital structure, liquidity, cash turnover and sales growth have a significant effect on profitability. The results of this study also obtained the coefficient of determination (R²) with a value of 0.245 which means that 24.5% of disclosure is explained by the variables between capital structure, liquidity, cash turnover and sales growth, while the remaining 75.5% is explained by other variables outside the model.

Keywords: Capital Structure, Liquidity, Cash Turnover, Sales Growth and Profitability.

PENDAHULUAN

Semakin ketatnya persaingan dalam dunia usaha membuat setiap perusahaan menjadi lebih kompetitif agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan eksistensi perusahaan, dengan cara meningkatkan aktivitas operasional perusahaan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan dapat mencapai laba yang maksimal (Dwiyanthi dan Sudiartha, 2017).

Profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan beroperasi untuk dapat menghasilkan keuntungan maksimal sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Horne dan Whacowicz (2013) tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu kepada pemilik (*stakeholder*) dan para pemegang saham perusahaan dengan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh.

Rasio profitabilitas atau rentabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal ini dapat ditunjukkan pada laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya agar dapat melihat perkembangan perusahaan dalam periode tertentu, baik penurunan maupun kenaikan sehingga dapat mencari penyebab masalah pada perusahaan (Desiana dan Fernando, 2018).

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya selalu diarahkan pada pencapaian tujuan utama perusahaan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan besarnya laba yang dapat diperoleh perusahaan (Pangestuti *et al.*, 2016). Jumlah laba bersih pada setiap perusahaan menjadi tolak ukur hasil akhir perusahaan dari kegiatan operasi, pendanaan dan investasi.

Pentingnya mengukur profitabilitas karena dijadikan dasar perusahaan dalam menilai keadaan usahanya dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan selama periode akuntansi yang nantinya digunakan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan besarnya laba yang diperoleh dapat digunakan sebagai ukuran suatu perusahaan dalam menarik minat investor (Ulfa *et al.*, 2020).

Suatu perusahaan harus mampu memperhatikan profitabilitasnya berada dalam keadaan untung agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Penurunan dan peningkatan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya struktur modal, likuiditas, perputaran kas, dan pertumbuhan penjualan (Barus *et al.*, 2013).

Hasil penelitian pada likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan ketidakconsisten pada peneliti sebelumnya, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2018)

menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat *et al.*, (2021) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang yang besar untuk memenuhi kewajibannya.

Kas dan piutang suatu perusahaan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap profitabilitas perusahaan karena digunakan untuk membiayai kegiatan operasi dan mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap perusahaan. Kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan perusahaan ditunjukkan dengan tingkat perputaran kas yang tinggi (Napitupulu *et al.*, 2020).

Suatu perusahaan dapat memaksimalkan laba jika tingkat perputaran kas semakin tinggi. Hasil penelitian pada perputaran kas terhadap profitabilitas menunjukkan ketidakkonsisten pada peneliti sebelumnya, dimana hasil penelitian oleh Hartaty dan Novita (2020) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Halim *et al.*, (2021) menyatakan bahwa perputaran kas tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Suatu perusahaan harus mampu bersaing dalam meningkatkan pendapatan agar dapat berdaya saing tinggi dan menguasai pangsa pasar. Pendapatan dapat diperoleh perusahaan dengan cara meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba yang maksimal (Napitupulu *et al.*, 2020). Pertumbuhan penjualan dapat memprediksi pertumbuhan pada masa yang akan datang dan mencerminkan tingkat keberhasilan investasi perusahaan, serta menjadi salah satu indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam dunia usaha.

Hasil penelitian pada pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas menunjukkan ketidakkonsisten pada peneliti sebelumnya, dimana hasil penelitian oleh Halim *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan terdapat pengaruh positif terhadap profitabilitas, namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Sembiring (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi termasuk salah satu sektor dalam Indeks Saham Sektoral BEI, ini mengakibatkan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan (Dini *et al.*, 2020). Sektor ini juga termasuk salah satu sektor perusahaan dengan harga saham yang berfluktuasi tinggi. Fluktuasi dapat mempengaruhi keadaan naik turunnya profitabilitas perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh investor maupun calon investor dalam mengetahui keadaan suatu perusahaan yaitu dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Dini *et al.*, (2020), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari rasio keuangan perusahaan. Besar kecilnya pengaruh dari rasio keuangan perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk penilaian yang nantinya akan mempengaruhi pada keputusan yang diambil. Kemampuan perusahaan dalam mengelola harga saham dapat dilihat dari tingginya nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor sebelum melakukan investasi. Nilai saham yang *overvalued* dan *undervalued* dapat diketahui dengan membaca nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kembali mengenai profitabilitas dan ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian yang berjudul : **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, PERPUTARAN KAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS (Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2014:184) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk bagi investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Sinyal juga dapat menjadi acuan bagi investor untuk tetap menanamkan modalnya atau tidak. Perusahaan perlu menerbitkan salah satu jenis informasi karena dapat dijadikan sinyal yang baik bagi pihak eksternal perusahaan, terutama investor yaitu *annual report*.

Profitabilitas menggambarkan jenis informasi yang mendasar bagi investor untuk dapat menganalisis pertumbuhan pendapatan laba perusahaan. Sinyal yang disediakan perusahaan dalam bentuk informasi dapat memberikan kemudahan bagi investor dalam mengukur pertumbuhan kinerja perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan pada perusahaan tersebut baik sehingga dapat memberikan sinyal yang baik kepada calon investor agar tertarik berinvestasi pada perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas dapat disamakan dengan rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba menggunakan modal yang terdapat pada suatu perusahaan. Pengertian profitabilitas menurut Sukmayanti *et al.*, (2019) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh perusahaan, sedangkan Wiagustini (2010:76) dalam (Sukmayanti *et al.*, 2019) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat mencapai keuntungan yang maksimal dengan pengelolaan manajemen yang baik.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Horne *et al.*, (2005:222) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan terdiri dari margin laba kotor dan margin laba bersih, serta rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi terdiri dari tingkat pengembalian atas aktiva dan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Rasio profitabilitas atau rentabilitas dapat mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam memperoleh keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (Hendra, 2011). Rasio ini dapat digunakan oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan dalam membuat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan atau dihentikan.

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *return on investment* (ROI) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika *return* yang diharapkan lebih besar dari pada *return* yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan.

Struktur Modal

Struktur modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya hutang suatu perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan (Kasmir, 2016), sedangkan menurut Riyanto (2011:22), struktur modal merupakan pembelanjaan tetap perusahaan dalam mencerminkan perbandingan antara modal sendiri dan hutang jangka panjang perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006), kebijakan struktur modal melibatkan adanya pertukaran antara risiko dan pengembalian, yaitu :

- a. Penggunaan lebih banyak hutang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham perusahaan.
- b. Penggunaan hutang yang lebih besar dapat menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Risiko yang lebih tinggi cenderung akan menurunkan harga saham perusahaan, sedangkan ekspektasi tingkat pengembalian yang tinggi akan cenderung menaikkan harga saham perusahaan. Struktur modal yang optimal harus mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Likuiditas

Muslih (2019:47-59) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan. Likuiditas adalah kunci utama suatu perusahaan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Likuiditas mempunyai arti bahwa suatu perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dan kebutuhan kas yang tidak terduga.

Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dan manfaat likuiditas menurut (Kasmir, 2012) yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban yang akan jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan.
4. Untuk membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja suatu perusahaan.
5. Untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar utang.

Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2018: 120), rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang akan digunakan untuk membayar kewajiban dan biaya penjualan. Ketersediaan kas yang cukup menjadikan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya, karena apabila perusahaan mempunyai jumlah kas yang besar maka likuiditas suatu perusahaan akan menjadi tinggi.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas suatu perusahaan yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam modal kerja sampai dengan kembali menjadi kas perusahaan sebagai unsur modal kerja yang mempunyai likuiditas yang paling tinggi (Napitupulu, 2020). Semakin tinggi perputaran kas perusahaan maka semakin tinggi pula efisiensi penggunaan kas pada perusahaan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga semakin besar.

Menurut Napitupulu (2020) salah satu alat yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yaitu dengan adanya arus kas. Setiap perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar tetapi tidak mempunyai arus kas yang tersedia dalam perusahaan maka perusahaan tersebut akan terpuruk dan sangat bergantung kepada pihak lain. Suatu perusahaan harus dapat mengelola penggunaan kas dengan baik sehingga jumlah kas tidak diinvestasikan ke dalam aset yang tidak penting.

Rasio ini dapat menggambarkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. Menghitung tingkat perputaran kas dapat membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dapat dicapai dalam mengelola kas untuk mencapai tujuan perusahaan. Perputaran kas yaitu berapa kali kas dapat berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan barang atau jasa pada perusahaan.

Rumus untuk menghitung Rasio Perputaran Kas (Kasmir, 2012) :

Rasio Perputaran Kas =	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$
---------------------------	---

Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Harahap, 2016:309) pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan antara jumlah penjualan pada periode saat ini dengan jumlah penjualan periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam memprediksi seberapa besar nilai keuntungan yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2010) pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan suatu perusahaan dari waktu ke waktu dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan penjualan ditandai dengan meningkatnya *market share* yang berdampak pada meningkatnya nilai penjualan dan profitabilitas suatu perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan jasa perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan penjualan perusahaan periode sebelumnya dapat digunakan sebagai acuan dalam memprediksi penjualan dan profitabilitas perusahaan pada periode yang akan datang.

Rumus menghitung Pertumbuhan Penjualan menurut (Harahap, 2015) :

P Sales =	$\frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$
-----------	--

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini memiliki 4 hipotesis mengenai pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Kas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini :

67

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal merupakan pertimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Perusahaan dalam meminimalisir ketergantungan pada pihak lain, perusahaan tersebut harus mengedepankan pemenuhan kebutuhan dana menggunakan sumber yang berasal dari dalam perusahaan. Keputusan struktur modal yang buruk dapat menyebabkan biaya modal perusahaan tinggi, sebaliknya jika keputusan struktur modal perusahaan efektif dapat merendahkan biaya modal yang akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Brastibian *et al.*, (2020) melakukan penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Indomo (2019) yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dan Hutabarat *et al.*, (2021) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Struktur modal yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut baik. Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan karena dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan investor untuk terus menanamkan modalnya pada perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartaty (2020) pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dan Vidyasari *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Peneliti sepakat dengan penelitian oleh Brastibian *et al.*, (2020), bahwa semakin tinggi nilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang ditahan sehingga dapat meningkatkan modal sendiri dalam struktur modal suatu perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Rasio struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di BEI.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun membiayai operasional sehari-hari perusahaan. Vidyasari *et al.*, (2021) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Jika nilai likuiditas suatu perusahaan baik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor, sehingga dapat menambah modal perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinofah *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dan Sembiring (2018) pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartaty (2020) pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profiabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurunnya nilai likuiditas akan dapat meningkatkan penggunaan laba pada suatu perusahaan. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

Peneliti sepakat dengan penelitian Vidyasari *et al.*, (2021), semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Jika likuiditas perusahaan meningkat maka perusahaan tidak kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Berdasarkan paparan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di BEI.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan posisi kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk uang, baik uang tunai maupun uang dalam rekening yang digunakan untuk transaksi harian suatu perusahaan. Rinofah *et al.*, (2021) melakukan penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019 dengan hasil penelitian bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas perusahaan dapat berputar dalam satu periode tertentu. Jika perputaran kas lambat maka semakin tidak baik bagi perusahaan.

Penelitian tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu *et al.*, (2020) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2015-2018 dan Hartaty (2020) pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan hasil penelitian bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Peneliti sepakat dengan penelitian Rinofah *et al.*, (2021), bahwa semakin besar perputaran kas pada suatu perusahaan maka semakin besar pula profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dikatakan baik jika perputaran kas perusahaan tinggi, itu berarti bahwa efisiensi penggunaan kasnya juga tinggi. Berdasarkan paparan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Rasio perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di BEI.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Penjualan merupakan kriteria penting agar dapat menilai profitabilitas suatu perusahaan dan menjadi indikator utama dalam aktivitas perusahaan tersebut. Jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan meningkat. Halim *et al.*, (2018) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Sembiring (2018) pada perusahaan dagang sub sektor perdagangan besar barang produksi di BEI periode 2012-2020 dan Brastibian *et al.*, (2020) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyasari *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sama dengan penelitian oleh Hutabarat *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 dan penelitian oleh Wulandari *et al.*, (2018) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2014-2017 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Meningkatnya nilai profitabilitas yang diinginkan tidak dapat tercapai disebabkan karena pertumbuhan yang disertai dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Peneliti sepakat dengan penelitian Halim *et al.*, (2018), bahwa semakin tinggi tingkat penjualan pada perusahaan maka semakin baik pula perusahaan tersebut. Karena jika semakin sering suatu perusahaan melakukan penjualan maka perusahaan dapat menjamin tingginya nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di BEI.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 yang berjumlah 198 Perusahaan. Alasan tidak menggunakan tahun terbaru pada penelitian ini karena banyak dari perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang belum melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2021, dari seluruh populasi tersebut kemudian akan diambil beberapa dengan jumlah tertentu yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling*, yaitu teknik penarikan data dengan menggunakan pertimbangan agar sampel penelitian mewakili karakteristik populasi.

Berikut adalah karakteristik pemilihan sampel yang akan diteliti :

1. Perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI yang menyajikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2020.
3. Perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI yang mempunyai laba positif selama periode 2018-2020.
4. Perusahaan sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami penurunan penjualan selama periode 2018-2020.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi struktur modal sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-3,679 < t$ tabel sebesar $-2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Vidyasari *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indomo (2019) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tinggi rendahnya nilai struktur modal pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola dana yang dimilikinya untuk menghasilkan laba.

Keputusan struktur modal yang buruk dapat mengakibatkan biaya modal perusahaan perdagangan, jasa dan investasi tinggi, sebaliknya keputusan struktur modal yang efektif dapat merendahkan biaya modal yang nantinya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini manfaat yang didapatkan oleh perusahaan perdagangan, jasa dan investasi lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan rendah. Semakin tinggi rasio hutang maka semakin tinggi beban bunga dan cicilan utang pokok yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Perusahaan perdagangan, jasa dan investasi cenderung menggunakan dana eksternal daripada dana internal yang mengakibatkan perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi sehingga resiko finansial perusahaan tinggi karena harus membayar bunga. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang ditahan dapat meningkatkan modal sendiri pada struktur modal perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi likuiditas sebesar $0,099 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-1,681 < t$ tabel sebesar $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Vidyasari *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartaty (2020) pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018, Wulandari *et al.*, (2018) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 dan Halim *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat pengembalian kewajiban yang dibayarkan oleh perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 sesuai dengan jatuh tempo namun tidak diikuti dengan tingginya jumlah kewajiban atau hutang perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tidak berpengaruh pada tingkat keuntungan yang diterima oleh perusahaan.

Persediaan pada perusahaan tidak selamanya menimbulkan kerugian sehingga perusahaan lebih memilih menggunakan persediaan untuk investasi. Kas dan perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan dari modal kerjanya juga digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tidak berpengaruh pada keuntungan perusahaan.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi struktur modal sebesar $0,074 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $1,819 < t$ tabel sebesar $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartaty (2020) pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini berarti bahwa perputaran kas bukan merupakan faktor yang dapat digunakan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi untuk bahan pertimbangan dalam penentuan profitabilitasnya. Jika perputaran kas perusahaan tinggi, tetapi kas yang tersedia selalu berputar digunakan untuk keperluan perusahaan yang lain, maka peningkatan perputaran kas tidak terlalu besar nilainya terhadap profitabilitas.

Perputaran kas tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam pencapaian profitabilitas perusahaan perdagangan, jasa dan investasi karena perkembangan kas pada perusahaan cenderung fluktuatif di setiap tahunnya dan dapat juga disebabkan karena adanya piutang tak tertagih yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung semua kerugian atas piutang tak tertagih. Bertambahnya pembayaran beban usaha, biaya pokok penjualan dan pajak meningkat menyebabkan kas perusahaan digunakan untuk menutupi biaya-biaya tersebut dan perusahaan menggunakan kasnya untuk pembelian aset tetap dan penambahan investasi lainnya.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi pertumbuhan penjualan sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,687 > t$ tabel sebesar $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brastibian *et al.*, (2020) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dan Halim *et al.*, (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan jika pertumbuhan penjualan meningkat maka profitabilitas yang dihasilkan perusahaan juga meningkat.

Salah satu sumber pendapatan perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 berasal dari penjualan sehingga penjualan menjadi bagian penting dalam aktivitas perusahaan. Jika perusahaan mencapai sasaran penjualan yang tepat

maka pendapatan yang akan diperoleh perusahaan dapat bertambah. Disamping itu, perusahaan harus mengelola penjualan dengan baik dan optimal sehingga dapat mempunyai dampak yang baik pada tingkat profit yang akan diperoleh perusahaan.

Penjualan mempunyai pengaruh yang strategis bagi perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan aktiva perusahaan, jika penjualan ditingkatkan maka aktiva perusahaan harus ditambah. Pertumbuhan penjualan juga mempunyai peran penting dalam manajemen modal kerja perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh struktur modal, likuiditas, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil analisis data dari bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
- b. Variabel likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
- c. Variabel perputaran kas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
- d. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan perdagangan, jasa dan investasi dengan sampel sebanyak 20 perusahaan.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dan menggunakan satu rumus pada setiap variabel sehingga informasi yang diperoleh terbatas.
- c. Periode penelitian selama tiga tahun mungkin kurang dalam menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Saran

- a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variasi rumus dalam mengukur setiap variabel independen.
- c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun penelitian sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagaskoro, A dan M. Rahmah. 2021. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2).

- Barus., A. Caroline, dan Leliani. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(2), 111-121.
- Brastibian, I., Mujino, dan R. Rinofah. 2020. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*, 10(1).
- Brigham, E. F dan Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Desiana, L dan A. Fernando. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Palembang : NoerFikri. Hlm 214-215.
- Dini, S., T. U. C. Purba., F. Rahmadani dan Nadila. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Dwiyanthi., Novia, dan S. Merta. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(9) : 4829-4856.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung : Alfabeta CV.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, S., Felicia., V. Lius., T. Veronica, dan B. Wulandari. 2021. Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Modal Kerja, Likuiditas, Perputaran Kas dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan dan Minuman yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Economics and Business*, 5(2), 545-550.
- Harahap, dan S. Sofyan. 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hartaty, dan Novita. 2020. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif Tahun 2014-2018. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains, [S.l.]*, 2(2), Juni.
- Hendra S. R. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat. Hlm 206.
- Horne, J. C. V, dan J. M. Wachowicz. 2013. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Hutabarat, D. L., N. Purnasari., S. Panjaitan, dan W. Simbolon. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2).
- Indomo, U. S. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(02).
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 3(4) : 305-360.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lathifa, D. 2021. Pengertian, Fungsi, dan Teori Struktur Modal Pada Perusahaan. Diambil kembali dari www.online-pajak.com. Terakhir diakses pada 12 April 2022.
- Mulachela, H. 2022. Likuiditas Adalah: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya. Diambil kembali dari katadata.co.id. Terakhir diakses pada 12 April 2022.
- Muslih, M. 2019. Pengaruh Perputaran Kas Dan Likuiditas (Current Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Asset). *Krisna : Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 47-59.
- Napitupulu, H dan A. Napitupulu. 2020. Analisis Perputaran Kas dan Perubahan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Makanan Dan Minuman) Periode 2015-2018. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1).
- Nugroho, T. S. P., & Hasanah, F. K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 dan 2020. *Riset Manajemen dan Akuntansi*, 13 (1), 52-61
- Pangestuti., C. D. Agustin dan H. W. Oetomo. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Operating Leverage, Financial Leverage Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(2) : 1-18.
- Permatasari, P. D., & Nugroho, T. S. P. (2021). Analisis Faktor-Faktor Financial Distress Food And Beverage's Companies. *Review of Applied Accounting Research*, 1(2), 73-83.
- Ratnasari, L dan Budiyo. 2016. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(6).
- Rinofah, R., A. Maulinda, dan Y. C. Sarewo. 2021. Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas. *MANDAR : Management Development and Applied Research Journal*, 3(2), Juni.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.

Sembiring, M. 2018. Pengaruh Tingkat Penjualan Perputaran Piutang dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*.

75

Stiyarini., dan B. H. Santoso. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(2).

Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Perusahaan Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung.

Sukmayanti, N. W. P dan N. Triaryati. 2019. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Manajemen*, 8(1).

Ulfa, T. M dan L. Wahyu. 2020. Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas (Studi kasus pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 9(1) : 59 – 68.

Vidyasari, S. A. M. R., N. P. Y. Mendra, dan P. W. Saitri. 2021. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Kharisma*, 3(1).

Wulandari, P., R. Gultom. 2018. Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 4(2).



PENGARUH CELEBRITY ENDORSEMENT DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN MELALUI BRAND IMAGE

Wagiyem, Niken Sukma Larasati



Affiliation:

Management Department, STIE
Bhakti Surakarta

***Correspondence:**

nikensukma111@gmail.com

Article Process:

Submitted:
February 13, 2023

Reviewed:
February 22, 2023

Revised:
February 25, 2023

Accepted:
February 27, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Wagiyem, Larasati, N. S. (2023).
Pengaruh Celebrity
Endorsement dan Kualitas
Produk terhadap Minat Beli
Konsumen melalui Brand
Image. *Review of Applied
Accounting Research*, 3(1), 76-84.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan *celebrity endorsement*, kualitas produk, terhadap minat beli konsumen melalui *brand image* sebagai variabel intervening atau mediasi. Populasi pada penelitian ini adalah pengguna *skincare* dan *bodycare* scarlett whitening di kota Purwodadi. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner, penilaian menggunakan skala likert dengan interval 1 sampai 5. Alat uji instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *celebrity endorsement* (X1) berpengaruh langsung terhadap *brand image* (Z), kualitas produk (X2) berpengaruh langsung terhadap *brand image* (Z), variabel *celebrity endorsement* (X1) berpengaruh langsung terhadap minat beli (Y), variabel kualitas produk (X2) tidak berpengaruh langsung terhadap minat beli (Y), dan *brand image* (Z) berpengaruh langsung terhadap minat beli (Y). Hasil uji analisis jalur menunjukkan bahwa *celebrity endorsement* (X1) tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap minat beli (Y) melalui *brand image* (Z), dan terdapat pengaruh secara tidak langsung kualitas produk (X2) terhadap minat beli (Y) melalui *brand image* (Z), sehingga dapat dikatakan bahwa *brand image* memediasi pengaruh kualitas produk terhadap minat beli.

Kata Kunci : Celebrity Endorsement, Kualitas Produk, Brand Image, Minat Beli

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of celebrity endorsement support, product quality, on consumer buying interest through brand image as an intervening or mediating variable. The population in this study were users of skincare and bodycare scarlett whitening in Purwodadi city. The sample in this study was 100 respondents with a sampling technique using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling with certain criteria. Data were obtained by distributing questionnaires, assessment using a Likert scale with intervals of 1 to 5. The research instrument test

tools used in this study were validity and reliability tests. The results of this study indicate that the celebrity endorsement variable (X1) has a direct effect on brand image (Z), product quality (X2) has a direct effect on brand image (Z), celebrity endorsement variable (X1) has a direct effect on purchase intention (Y), variable product quality (X2) has no direct effect on purchase intention (Y), and brand image (Z) has a direct effect on purchase intention (Y). The results of the path analysis test show that celebrity endorsement (X1) has no indirect effect on purchase intention (Y) through brand image (Z), and there is an indirect influence on product quality (X2) on purchase intention (Y) through brand image (Z), so it can be said that brand image mediates the effect of product quality on purchase intention.

Keywords: Celebrity Endorsement, Product Quality, Brand Image, Purchase Intention

PENDAHULUAN

Segmen pasar untuk industri perawatan dan kesehatan kulit semakin ketat dalam persaingan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ragam merek produk perawatan yang dibuat di dalam negeri maupun produk yang diproduksi diluar negeri tetapi tersebar luas di Indonesia. Menjamurnya barang-barang perawatan kecantikan yang saat ini tersedia untuk dibeli mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan pembelian. Pembelian suatu produk perawatan tidak lagi dilakukan hanya untuk memenuhi suatu keinginan, sebaliknya pada saat ini pembelian kosmetik diperlukan karena itu adalah kebutuhan (Kiky Mentari, 2018:1).

Tidak mengherankan ada persaingan yang ketat di pasar kosmetik kecantikan di zaman modern ini. Karena nilai pasar industri kosmetik, tanpa sepengetahuan kebanyakan orang, sangat besar dan menguntungkan. Riset *Compas.co.id* (2021) menunjukkan bahwa pada awal tahun 2021, kategori perawatan kecantikan meraih 46,8% dari seluruh transaksi penjualan *e-commerce*. Selain itu, nilai semua transaksi dalam kategori perawatan kecantikan di pasar online sendiri telah melampaui angka Rp40 juta. Jika kita berbicara tentang perawatan kecantikan, kosmetik tidak bisa lepas dari pembicaraan. Kosmetik wajah, mata, dan bibir termasuk dalam perhitungan harga. Pada Januari 2021, total penjualan kategori kosmetik mencapai Rp893 miliar, ternyata kategori kosmetik wajah paling banyak terjual. Tahun 2021 ada persaingan ketat di antara merek kosmetik populer, terutama yang ditujukan untuk wajah. Merek *Scarlett Whitening* menjadi produk paling diminati dengan total penjualan Rp 85 juta produk terjual, margin kemenangan yang relatif kecil dibandingkan merek lain. *Scarlett Whitening* sebuah perusahaan lokal, telah menjual lebih banyak dari *Innisfree* yang merupakan perusahaan internasional yang saat ini berada di posisi kedua dengan Rp. 65 juta dalam penjualan, di Indonesia. Tempat ketiga jatuh ke *Laneige*, yang tidak terlalu jauh tertinggal dengan penjualan tahunan sebesar Rp. 60 juta (*Compas.co.id* :2021).

Memberikan konsumen fitur baru dan promo baru yang menarik adalah salah satu cara agar konsumen memberikan kesan positif. Kualitas suatu produk diukur dengan seberapa baik produk tersebut memenuhi kebutuhan pasar Sasarannya. Kualitas produk ditentukan oleh seberapa baik produk tersebut memenuhi tujuan mungkin mencakup hal-hal seperti berapa lama produk tersebut bertahan, seberapa baik kerjanya, seberapa kuat produk tersebut, dan seberapa nyaman pengemasannya (Arisa Meilina, 2021:20).

Dalam konteks media sosial, pemasaran adalah metode yang melibatkan keterlibatan pihak ketiga, dalam hal ini situs web media sosial. Semakin banyak orang menggunakan ponsel untuk mengakses media sosial sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Jika bisnis atau organisasi dapat memanfaatkan peluang pemasaran ini secara efektif, itu akan jauh lebih menguntungkan. Penggunaan media sosial untuk tujuan promosi sangat menarik dan

berpotensi untuk mendongkrak volume penjualan perusahaan. Tiktok, Instagram, dan Youtube adalah contoh platform media sosial populer yang digunakan untuk iklan dan promosi. Perusahaan dapat melakukan periklanan yang terorganisir dan tepat menggunakan saluran ini. Pemasaran media sosial tidak selalu tentang melakukan penjualan langsung, juga bisa mempromosikan materi berupa artikel blog, gambar, dan video melalui pemasaran. Konten terkait produk akan dipromosikan melalui saluran media sosial. Metode periklanan mutakhir ini digunakan untuk mempromosikan produk selain konten. Di sini, tujuan periklanan adalah untuk meningkatkan pengakuan publik terhadap merek, yang umumnya dikenal sebagai "kesadaran merek". Ketika publik mengenal merek tersebut dan memiliki kesan positif terhadapnya, mereka cenderung lebih tertarik untuk membeli produk dari perusahaan, yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengubah upaya promosi menjadi penjualan yang sebenarnya. Strateginya menggunakan media digital sangat penting untuk upayanya meningkatkan pendapatan penjualan (Arisa Meilina, 2021:20-21).

Penting bagi pengiklan untuk menggunakan bintang iklan atau disebut juga *celebrity endorsement* sebagai model dan juga sebagai komunikator dalam iklan agar produk yang disajikan pemasar melalui media iklan menarik bagi calon konsumen. Seorang aktor, penghibur, atau atlet dengan pengakuan publik yang luas dapat berfungsi sebagai dukungan selebriti dengan berbicara secara positif tentang item yang dia gunakan dan percayai (Shimp, 2008 dalam Kiky Mentari, 2018:3). Dan Belch & Belch (2009) dalam Kiky Mentari, (2018:3) mengatakan *endorsement* adalah seseorang yang percaya pada produk yang diiklankan. Kata "pendukung" dapat berarti "sumber langsung", dalam hal ini merujuk pada pembicara yang menyampaikan pesan atau mendemonstrasikan produk atau layanan, karena orang berpengaruh cenderung memiliki profil publik yang baik.

Minat beli konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh *celebrity endorsement* dan kualitas produk, tetapi dalam penelitian ini, minat beli konsumen juga dipengaruhi oleh *brand image* atau citra merek sebagai variabel intervening. *Brand image* adalah gambaran mental kolektif yang dimiliki konsumen tentang merek suatu produk berdasarkan pengalaman individu mereka dengan merek tersebut (Kotler dan Keller, 2012). Konsumen lebih dipengaruhi oleh nama merek perusahaan daripada kualitas barang itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa merek perusahaan adalah bagian penting dari bisnisnya (Iryanti, 2014). Konsumen lebih cenderung menunjukkan minat pada suatu produk ketika mereka memiliki kesan yang baik tentang merek yang terkait dengannya. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007:141), setiap kali konsumen membeli produk, mereka melakukannya berdasarkan reputasi merek jika mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan produk tersebut, mereka lebih cenderung menggunakan nama merek tepercaya. Bagaimanana perasaan konsumen tentang suatu merek berdampak langsung pada loyalitas merek, kepercayaan terhadap merek, dan kecenderungan untuk secara aktif mencari merek tersebut (Iryanita, 2014:9).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *celebrity endorsement* terhadap *brand image*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kiky Mentari (2018:109) menyatakan bahwa *celebrity endorsement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap citra merek. Kualitas produk juga bisa mempengaruhi *brand image* seperti penelitian yang dilakukan oleh Kiky Mentari (2018:109) menyatakan bahwa kualitas produk secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap citra merek.

Selain *celebrity endorsement* yang berpengaruh terhadap *brand image*, *celebrity endorsement* juga berpengaruh terhadap minat beli seperti penelitian yang dilakukan Kiky Mentari (2018:109) yang mengatakan bahwa *celebrity endorsement* berpengaruh langsung terhadap keputusan pembelian. Selain *celebrity endorsement* faktor yang dapat mempengaruhi minat beli adalah kualitas produk,

semakin tinggi kualitas produk akan semakin tinggi pula minat konsumen untuk melakukan pembelian. Seperti penelitian Umbu Saga Ana Kaka Mahemba (2019:101) yang menyatakan bahwa kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap minat beli konsumen, tetapi pada penelitian Kiky Mentari (2018:109) mengatakan bahwa kualitas produk tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Selain kualitas produk *brand image* juga mempengaruhi variabel minat beli, jika suatu perusahaan memiliki *brand image* yang kuat, maka kemungkinan besar konsumen akan terbujuk untuk membeli produk atau jasa perusahaan tersebut. Eko Prasajo (2016:95) mengatakan bahwa *brand image* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen.

Namun, saat ini tidak semua iklan yang didukung selebriti atau disebut juga *celebrity endorsement* menjadi jaminan kesuksesan. Maka dari penjabaran di atas penulis tertarik untuk mencoba membangun model baru dalam mengukur kecocokan tiga faktor tersebut, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik dengan judul **“PENGARUH CELEBRITY ENDORSEMENT DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN MELALUI BRAND IMAGE”**

TINJAUAN TEORI

1. Minat Beli

Menurut Durianto (2013), **minat beli yaitu jika seorang konsumen dipengaruhi oleh kualitas dan mutu suatu produk, pengetahuan tentang produk tersebut, maka minat beli dan permintaan suatu produk berasal dari pembeli.** Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2009), Minat beli adalah perilaku konsumen yang memanifestasikan dirinya sebagai reaksi terhadap rangsangan yang mengarah pada niat seseorang untuk membeli sesuatu.

2. Celebrity Endorsement

Celebrity endorsement adalah dukungan selebriti terjadi ketika seorang selebriti setuju untuk meminjamkan namanya untuk dilampirkan pada produk atau layanan dengan imbalan kompensasi finansial (Schiffman dan Kanuk:2010). Menurut Schiffman dan Kanuk (2010), metode yang sangat efektif yang digunakan pengiklan untuk berinteraksi dengan *audience target* perusahaan adalah dengan memanfaatkan kecantikan, ketampanan dan kepopuleran seorang selebriti. Selebriti memiliki kekuatan untuk membangkitkan perhatian atau aktivitas tentang perolehan atau penggunaan produk atau jasa tertentu, hal ini dapat dicapai melalui pengaruh mereka.

Pendekatan promosi yang telah dilakukan oleh pelaku bisnis untuk meningkatkan penjualan produknya adalah dengan menggunakan *celebrity endorsement*. Selebriti biasanya diberi kompensasi oleh perusahaan untuk menggunakan produk mereka dan menyampaikan maksud dari pernyataan perusahaan kepada konsumen. Contoh selebriti tersebut termasuk bintang film, atlet, komedian dan penyanyi (Shimp & Terence, 2007). Alasan mengapa produsen menggunakan orang-orang terkenal sebagai juru bicara untuk produk komersial dinilai efektif karena pesannya dapat dipercaya dan orang terkenal akan menarik perhatian khalayak semakin besar dan tidak terlalu sulit untuk diingat (Royan 2004:2).

3. Kualitas Produk

Kualitas produk seperti yang didefinisikan oleh Kotler dan Armstrong (2012), adalah sejauh mana suatu produk memenuhi kebutuhan audiens yang dituju, dan mencakup tidak hanya kemampuan produk untuk bertahan tetapi juga ketergantungan, akurasi, keramahan pengguna, biaya rendah dan pemeliharaan. Sementara itu, Prawirosentono (2002)

mengklaim bahwa kualitas produk sebanding dengan biayanya, memperhitungkan karakteristik fisik produk dan tujuan penggunaannya, serta dapat memenuhi kebutuhan sasaran pasar.

4. Brand Image

Menurut Kotler dan Keller (2012), *brand image* atau citra merek adalah pandangan sentimen konsumen terhadap suatu merek produk yang dihasilkan dari informasi yang dikumpulkan oleh konsumen melalui pengalaman menggunakan produk tersebut. Informasi ini terbentuk sebagai hasil interaksi antara konsumen dan produk. Tjiptono (2011) mendefinisikan *brand image* sebagai seperangkat koneksi persepsi individu terhadap suatu merek dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari interaksi langsung atau tidak langsung dengan merek tersebut. Asosiasi ini mungkin merupakan hasil dari interaksi langsung atau tidak langsung dengan merek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji hipotesis dengan memeriksa populasi atau sampel, mengumpulkan data dengan alat penelitian, dan menganalisis data kuantitatif atau statistik. Tujuan dari studi survei adalah untuk menarik kesimpulan yang luas, bukan spesifik, dari data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2012). Populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pengguna *skincare* dan *bodycare merk* Scarlett Whitening di kota Purwodadi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yang berarti bahwa tidak setiap elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Karena peneliti memiliki kriteria tertentu pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Sugiyono (2012:138) mengatakan bahwa *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Responden dalam penelitian ini menggunakan 100 responden. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner penilaiannya menggunakan skala likert dengan interval 1 sampai 5. Data diolah dengan menggunakan program SPSS. Alat uji instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan analisis data menggunakan uji asumsi klasik, *Path Analysis* (Analisis Jalur), dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara variabel *celebrity endorsement* (X1) dan kualitas produk (X2) terhadap minat beli (Y) melalui *brand image* (Z). Analisis jalur menggunakan tiga persamaan yaitu :

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + Z + e_2$$

$$Y = p_1 p_5 + p_2 p_5 + e$$

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *celebrity endorsement* terhadap *brand image*

Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel *celebrity endorsement* terhadap *brand image* pada produk Scarlett Whitening dengan nilai sig $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh *celebrity endorsement* terhadap *brand image*.

Pengaruh *celebrity endorsement* terhadap *brand image* adalah berbanding lurus, semakin baik *image* seorang *celebrity endorsement* yang dipakai scarlett whitening untuk mempromosikan produknya yang dilihat oleh para konsumen, maka akan semakin baik juga *image* suatu produk yang dibintanginya, dan menimbulkan rasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang produk tersebut, sehingga *celebrity endorsement* tersebut telah mempengaruhi calon pembeli. Selain itu pemilihan *celebrity endorsement* yang memiliki visibilitas, kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan yang baik dalam mengiklankan suatu produk akan meningkatkan *brand image* produk itu sendiri.

2. Pengaruh kualitas produk terhadap brand image

Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel kualitas produk dengan variabel *brand image* pada produk scarlett whitening dengan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh kualitas produk terhadap *brand image*.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2009:15) menyebutkan salah satu faktor pembentuk *brand image* adalah kualitas atau mutu, berkaitan dengan kualitas produk barang yang ditawarkan oleh produsen dengan merek tertentu. Pengaruh kualitas produk sangat besar terhadap *brand image*, itu dikarenakan apabila kualitas suatu produk meningkat, maka *brand image* produk tersebut juga ikut meningkat. Dan sebaliknya jika kualitas produk tersebut menurun, maka *brand image* produk juga akan ikut menurun. Konsumen akan lebih percaya kepada produk yang memiliki *brand image* yang baik, karena *brand image* adalah salah satu tolak ukur baik atau tidaknya produk itu untuk digunakan.

3. Pengaruh celebrity endorsement terhadap minat beli

Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel *celebrity endorsement* dengan variabel minat beli pada scarlett whitening dengan nilai sig sebesar $0,011 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh *celebrity endorsement* terhadap minat beli. *Celebrity endorsement* adalah pendukung iklan atau yang dikenal juga sebagai bintang iklan untuk mendukung suatu produk (Shimp, 2003:459-460). Hal ini membuktikan bahwa *celebrity endorsement* sangat berperan penting dalam sebuah iklan produk.

4. Pengaruh kualitas produk terhadap minat beli

Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel kualitas produk dengan variabel minat beli pada produk scarlett whitening dengan nilai sig $0,527 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak. Hal ini dapat menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan kualitas produk terhadap minat beli. Kualitas produk erat kaitannya dengan minat beli, dimana kualitas produk menjadi salah satu aspek pertimbangan konsumen dalam memutuskan pembelian. Kualitas yang baik akan berujung pada kepuasan konsumen yang selanjutnya akan membuat konsumen tersebut menjadi loyal terhadap produk tersebut (Ferrinadewi, 2014:17 dalam Kiky Mentari, 2018:104).

5. Pengaruh brand image terhadap minat beli

Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel *brand image* dengan variabel minat beli pada scarlett whitening dengan nilai sig $0,011 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat menunjukkan adanya pengaruh signifikan *brand image* terhadap minat beli. Menurut Kotler dan Keller (2009:268) *brand image* adalah apa yang konsumen pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu merek. Dari beberapa

pengertian tersebut dapat diketahui *brand image* merupakan persepsi konsumen terhadap suatu produk baik ada atau tidaknya produk tersebut dan setia terhadap produk tersebut.

6. Pengaruh *celebrity endorsement* terhadap minat beli melalui *brand image*

Berdasarkan hipotesis ke 6, tidak menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung antara variabel *celebrity endorsement* dengan minat beli dalam penelitian ini. Hal ini diperlihatkan dari hasil perhitungan nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung ($p1 \times p5 < p3$) yakni : $0,0966 < 0,255$, maka X1 (*celebrity endorsement*) berpengaruh langsung terhadap Y (minat beli). Artinya Z (*brand image*) tidak mempunyai peran penting dalam model penelitian ini, yakni Z tidak menjadi perantara hubungan X1 (*celebrity endorsement*) terhadap Y (minat beli).

7. Pengaruh kualitas produk terhadap minat beli melalui *brand image*

Berdasarkan hipotesis ke 7, menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh *brand image* terhadap hubungan antara kualitas produk dengan minat beli, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien pengaruh tidak langsung $>$ pengaruh langsung ($p2 \times p5 > p4$) yakni : $0,1314 > 0,066$, maka X2 (kualitas produk) berpengaruh tidak langsung terhadap Y (minat beli). Disini terlihat bahwa Z (*brand image*) merupakan variabel intervening atau memediasi mengantarai hubungan X2 (kualitas produk) terhadap Y (minat beli). Artinya Z (*brand image*) mempunyai peran begitu penting dalam model penelitian ini, yakni Z (*brand image*) menjadi perantara hubungan X2 (kualitas produk) terhadap Y (minat beli).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial *celebrity endorsement* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *brand image* pada produk scarlett whitening di kota Purwodadi.
2. Secara parsial kualitas produk berpengaruh langsung dan signifikan terhadap *brand image* produk scarlett whitening di kota Purwodadi.
3. Secara parsial *celebrity endorsement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen scarlett whitening di kota Purwodadi.
4. Secara parsial kualitas produk tidak berpengaruh secara langsung terhadap minat beli konsumen scarlett whitening di kota Purwodadi.
5. Secara parsial *brand image* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap minat beli konsumen scarlett whitening di kota Purwodadi.
6. Secara parsial *brand image* tidak memberikan pengaruh tidak langsung atau tidak memediasi dalam hubungan antara *celebrity endorsement* terhadap minat beli konsumen produk scarlett whitening di kota Purwodadi.
7. Secara parsial *brand image* memberikan pengaruh secara tidak langsung atau memediasi dalam hubungan antara kualitas produk terhadap minat beli konsumen pada produk scarlett whitening di kota Purwodadi.

Saran yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Celebrity endorsement yang dipakai dalam iklan scarlett whitening hendaknya mampu meningkatkan penggunaan selebriti yang memiliki popularitas tinggi, agar dapat menarik konsumen untuk membentuk citra yang baik dibenak konsumen terhadap produk scarlett whitening.

DAFTAR PUSTAKA

83

- A. Shimp.2014. *Komunikasi Pemasaran Terpadu Dalam Periklanan dan Promosi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Anggraeni, Rima Dwi. 2018. *Pengaruh Endorsement Beauty Vlogger Terhadap Minat Beli Make Up Brand Lokal (Survey Pada Peminat Kosmetik LT Pro Yang Dipengaruhi Oleh Video Vlog Ini Vindy Di Kota Malang)*. Diss. Universitas Brawijaya,.
- Aprilliana, Dian. 2021. *PENGARUH KUALITAS PRODUK, HARGA, CELEBRITY ENDORSER, DAN BRAND IMAGE TERHADAP MINAT BELI KOSMETIK EMINA DI KOTA PALEMBANG (STUDI KASUS PADA MAHASISWIMULTI DATA PALEMBANG)*. Diss. STIE Multi Data Palembang.
- Astuti, Riska Ladya Meitharani Budi, and Hedi Pudjo Santoso. 2016 "*Pengaruh Promosi Online dan Celebrity Endorser terhadap Minat Beli Konsumen Tas Online Shop Fani House.*" *Interaksi Online* 5.1
- Dermawan, Zulrama.2018. *Peranan Celebrity Endorser Dalam Menarik Minat Beli Pengguna Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Febriyanti, Rizky Suci, and Aniek Wahyuati.2016 "*Pengaruh Celebrity Endorser Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Minat Beli.*" *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)* 5.5
- Ferrinasewi.2014. *Merk dan Psikologi Konsumen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ghozali.2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Jakarta : Erlangga.
- Gumelar, Ahmad.2017 "*Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian kosmetik wardah*". *Jurnal Iman*, Vol.5 No.2, pp. 14-23, september 2017.
- Gumilang, Risa Ratna.2017 "*PENGARUH CITRA MEREK, HARGA, DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN HANDPHONE MEREK XIAOMI DI KOTA SUMEDANG.*" *SINTESA STIESEBELAS APRIL SUMEDANG* 7.2: 36-45.
- Kotler dan Armstrong.2016. *Prinsip Pemasaran*, Jakarta : Erlangga.
- Kotler dan Keller. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 3. Jakarta : Erlangga.
- Meilina, Arisa.2021 *Analisis Pengaruh Celebrity Endorsement Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Pada Produk Scarlett Whitening (studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau)*. Dis. Universitas Islam Riau,.

Mentari, Kiky.2018. *Pengaruh Celebrity Endorser Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Citra Merek Sebagai VariabelIntervening (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Umsu)*. Diss.

Prasojo, Eko.2016. "*Pengaruh Celebrity Endorsement Melalui Brand Image Terhadap Minat Beli*".

Schiffman,L.G dan Kanuk. 2015. *Perilaku Konsumen*. Jakarta : Indeks.

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.

Tjiptono.2011. *Pemasaran Jasa*. Malang : Bayumedia.



PENGARUH *CYBERLOAFING* TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN *SELF CONTROL* SEBAGAI VARIABLE MODERASI

Nina Adelina, Handoko Bagas Saputro



Affiliation:

Management Department, STIE
Bhakti Surakarta

*Correspondence:

adelinanina206@gmail.com

Article Process:

Submitted:
February 17, 2023

Reviewed:
February 22, 2023

Revised:
February 28, 2023

Accepted:
February 28, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Adelina, N. Saputro, H. B..
(2023). Pengaruh Cyberloafing
terhadap Kinerja Karyawan
dengan Self Control sebagai
Variabel Moderasi. *Review of
Applied Accounting Research*, 3(1),
85-99.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Istilah cyberloafing digunakan untuk menggambarkan tindakan sukarela karyawan menggunakan akses Internet perusahaan mereka untuk tujuan yang tidak terkait dengan pekerjaan selama jam kerja. Beberapa contoh perilaku cyberloafing yang dilakukan karyawan adalah belanja online, browsing, browsing media sosial, mencari pekerjaan, mengirim dan menerima email pribadi, serta mendownload file yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Cyberloafing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai pada Kantor Pelayanan Kekayaan dan Lelang Negara Surakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat cyberloafing yang dilakukan oleh pegawai maka semakin baik kinerja pegawai, dan sebaliknya semakin rendah tingkat cyberloafing dilakukan oleh karyawan, maka kinerja karyawan akan menurun. Self control memoderasi hubungan antara cyberloafing terhadap kinerja pegawai Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Surakarta dan Lelang, dengan pengaruh negatif yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat cyberloafing yang dilakukan oleh pegawai akan menurunkan self control pegawai sehingga menurunkan kinerja pegawai, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat cyberloafing yang dilakukan oleh pegawai akan meningkatkan pengendalian diri sehingga kinerja pegawai juga akan meningkat.

Kata kunci; Cyberloafing, pengendalian diri, kinerja karyawan

ABSTRACT

The term cyberloafing is used to describe the voluntary act of employees using their company's Internet access for non-work-related purposes during working hours. Some examples of cyberloafing behavior by employees are online shopping, browsing, browsing social media, looking for work, sending and receiving personal emails, and downloading files that are not related to work. Cyberloafing has a significant positive effect on employee performance at the Surakarta State Property and Auction Service Office, so it can be concluded that the higher the level of cyberloafing carried out by employees, the better the employee performance, and conversely the lower the level of cyberloafing carried out by employees, the employee's performance will decrease. Self control moderates the relationship between cyberloafing on the performance of employees of the Surakarta State Wealth Service Office and Auction, with a significant negative effect, so it can be concluded that the higher the level of cyberloafing carried out by employees will reduce employee self control thereby reducing employee performance, and vice versa, the lower the level of cyberloafing carried out by employees will increase self-control so that employee performance will also increase

Keywords; Cyberloafing, self-control, employee performance

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir ini terjadi kemajuan teknologi yang juga mendorong terjadinya perubahan besar lainnya di seluruh penjuru dunia. Perkembangan Teknologi Informasi dan Internet merupakan perubahan paling signifikan yang membuka jalan menuju era informasi. Di era informasi ini, Teknologi Internet telah menjadi bagian yang tak terelakkan dari kehidupan pribadi dan bisnis setiap orang dan membawa manfaat yang sangat besar, hanya dengan menggunakan fasilitas internet segala jenis informasi dapat diperoleh dengan cepat. Dengan semakin cepatnya informasi yang diperoleh, perkembangan teknologi kini telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Saat ini, tidak dapat dihindari bagi organisasi untuk menggunakan internet dan media sosial untuk mendapatkan keunggulan kompetitif untuk bereaksi terhadap permintaan konsumen secara efektif dan efisien. Organisasi dituntut untuk cepat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh internet sebagai media untuk menjalankan bisnis dengan cara nontradisional, dan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja karyawan (Lim, 2002). Beberapa organisasi memfasilitasi para karyawan dengan akses internet untuk dapat menggunakan teknologi agar menunjang kinerja. Koay (2018) mempelajari bahwa internet digunakan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja karyawan, memudahkan komunikasi dan untuk mengakses pelanggan bahkan di pelosok dunia.

Kinerja karyawan dapat meningkat dengan fasilitas yang diberikan internet dalam mempermudah kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang tinggi mampu mendorong berkembangnya organisasi dan ketika karyawan memiliki kinerja baik, maka akan menunjukkan hasil kerja yang tinggi dan sebaliknya ketika kinerja karyawan buruk, maka hasil kerja akan rendah (Rotundo & Sackett, 2002). Kinerja yang baik adalah kinerja yang kuantitas dan kualitas yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan oleh organisasi. Dengan kinerja yang baik, maka produktivitas organisasi pun dapat meningkat. Peningkatan produktivitas inilah yang diharapkan oleh semua organisasi guna mencapai tujuan setiap organisasi (Fathikin, 2017). Namun keberadaan fasilitas internet yang disediakan bagi karyawan sering disalahgunakan untuk mengakses internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya dan untuk keperluan pribadi mereka atau biasa disebut *cyberloafing*.

Istilah *cyberloafing* digunakan untuk menggambarkan tindakan sukarela karyawan yang menggunakan akses Internet perusahaan mereka untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja (Lim, 2002). Beberapa contoh perilaku *cyberloafing* yang dilakukan karyawan yaitu belanja *online*, *browsing*, menjelajah media sosial, mencari pekerjaan, mengirim dan menerima *email* pribadi, serta mengunduh *file* yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Greenfield, 2002). Mengingat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, *cyberloafing* telah berubah dalam beberapa tahun terakhir ini. Saat ini, karyawan dapat melakukan aktivitas *cyberloafing* tidak hanya dengan komputer kerja yang disediakan oleh organisasi tetapi juga dengan perangkat elektronik pribadi mereka seperti perangkat *mobile* atau *smartphone*. Situasi ini telah menimbulkan perdebatan apakah akan membatasi penggunaan internet oleh karyawan atau mengizinkan mereka mengakses internet untuk penggunaan pribadi selama beberapa waktu di tempat kerja. Namun, Perilaku *cyberloafing* harusnya dapat dikurangi, jika karyawan memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga *cyberloafing* di tempat kerja tidak terjadi pada saat jam kerja.

Self control merupakan salah satu faktor internal individu yang menyebabkan munculnya perilaku *cyberloafing* (Ozler & Polat, 2012). Karyawan yang memiliki kontrol diri yang rendah akan lebih besar melakukan *cyberloafing* dibanding karyawan yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan karyawan yang kontrol dirinya rendah akan merasa memerlukan internet untuk kebutuhan pribadinya yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya. Kemampuan menahan keinginan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan di tempat kerja seperti *cyberloafing* dapat mengurangi timbulnya efek negatif seperti menurunnya produktifitas kerja (Tangney, *et al* 2004).

Dengan semakin meningkatnya penggunaan internet di kalangan karyawan tentu akan berpengaruh terhadap pekerjaan karyawan tersebut, baik itu positif maupun negatif. *Cyberloafing* dipandang oleh beberapa peneliti hanya sebagai pemborosan waktu dan merugikan organisasi (Armstrong L, 2000; Jia HH, 2013). Bukti dari Fox (2007) menunjukkan bahwa beberapa karyawan menghabiskan waktu 5-6 jam perhari untuk menjelajah internet di tempat kerja. Perkiraan jumlah karyawan Amerika yang melakukan *cyberloafing* di tempat kerja mencapai 34 juta, yang menyebabkan hilangnya waktu produktivitas dengan total $\pm 200,6$ juta jam per minggu (Debt Cubed, 2006). Demikian pula, bukti lain menunjukkan bahwa karyawan di Inggris Raya menghabiskan sekitar 40% waktu mereka untuk *cyberloafing* (Amble, 2004) dan ini merugikan bisnis Inggris sekitar £ 154 juta setahun (Hallett, 2002).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Lim. (2012). Melakukan penelitian dengan judul *Cyberloafing* di tempat Kerja: Keuntungan atau Kerugian Pekerjaan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk *cyberloafing* di tempat kerja dapat diterima. Berdasarkan gender, pria melaporkan bahwa *cyberloafing* memiliki dampak positif pada pekerjaan dibandingkan dengan wanita. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa aktivitas browsing memiliki dampak positif pada emosi karyawan sementara aktivitas email berdampak negative?

1. Koay. (2018). Melakukan penelitian dengan judul Haruskah *cyberloafing* diizinkan di tempat kerja ?
2. Malik Saleh. (2018). Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cyberloafing* terhadap Produktivitas Karyawan. Hasil dari penelitian menunjukkan peluang seseorang menghabiskan nol jam menggunakan internet terlihat lebih produktif. Peningkatan 1 jam penggunaan internet untuk aktivitas pendidikan akan meningkatkan peluang produktif sebanyak tiga kali lipat. Dianggap penting untuk mengizinkan karyawan terlibat dalam kegiatan rekreasi
3. Sumera Syed. (2020). Melakukan penelitian dengan judul Dampak *Cyberloafing* pada Prestasi Kerja Karyawan: Tinjauan Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberloafing* dapat berdampak positif dan negatif pada kinerja kerja karyawan. Dengan kata lain, sedikit *cyberloafing* penting untuk komunikasi yang sehat, inovasi dan produktivitas, sementara menggunakan internet yang tidak sesuai secara berlebihan ternyata berdampak buruk pada kinerja pekerjaan. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak sepenuhnya menekan *cyberloafing* tetapi merancang strategi pengendalian *cyberloafing* yang sama-sama dapat diterima oleh karyawan dan perusahaan. Oleh karena itu, dengan penerapan kebijakan pengendalian *cyberloafing* yang tepat, hasil positif dari *cyberloafing* dapat dicapai.

Hipotesis

1. Pengaruh perilaku Cyberloafing terhadap kinerja

Cyberloafing digambarkan sebagai suatu perilaku pegawai yang menggunakan akses internet di jam kerja untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Koay (2018) mempelajari bahwa internet digunakan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja karyawan, memudahkan komunikasi dan untuk mengakses pelanggan bahkan di pelosok dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Lim dan Chen (2012), menunjukkan bahwa *cyberloafing* memiliki dampak positif pada kinerja pegawai karena memungkinkan pegawai untuk beristirahat dari pekerjaan. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para peneliti untuk memeriksa bagaimana dan kapan *cyberloafing* dapat memiliki efek positif pada pekerjaan sehingga potensi manfaatnya dapat digunakan dengan baik. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah :

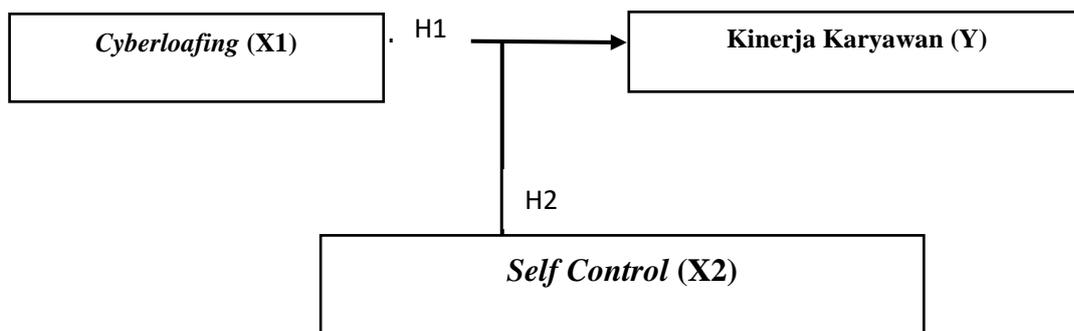
H1 : Perilaku *Cyberloafing* berpengaruh positif terhadap kinerja

2. Pengaruh perilaku *cyberloafing* terhadap kinerja yang dimoderasi *self-control*

John dan Indvik (2003) saat membahas manfaat organisasi dari pengurangan *cyberloafing* di tempat kerja harus mempertimbangkan bahwa *cyberloafing* mengarah pada penyalahgunaan waktu yang merupakan aset besar dan mengurangi pegawai dari menyelesaikan tuntutan pekerjaan mereka. Perilaku *cyberloafing* akan mempengaruhi kinerja karyawan secara negatif jika tidak diikuti oleh *self control* yang baik dari individu di dalam organisasi. Karyawan yang memiliki kontrol diri yang rendah akan lebih besar melakukan *cyberloafing* dibanding karyawan yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : Perilaku *Cyberloafing* berpengaruh positif terhadap Kinerja yang di moderasi oleh *Self Control*

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, hubungan antar variable yang dikonsepsikan dapat digambarkan dalam bentuk model yang mendeskripsikan hubungan pengaruh Kinerja Karyawan, *Cyberloafing*, dan *Self Control*. Berikut adalah model dalam penelitian ini :



Model penelitian ini menjelaskan pengaruh *Cyberloafing* dan *self-control* terhadap kinerja karyawan. Model ini bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara *cyberloafing* terhadap kinerja karyawan (H1). *Cyberloafing* terhadap kinerja karyawan yang dimoderasi oleh *self control* (H2).

METODE PENELITIAN

89

Berdasar karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian survei yang bersifat causal study, yaitu studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah. Penelitian ini memakai pendekatan metode kuantitatif dengan metode survei, dalam penelitian menggunakan metode survei informasi diambil dari responden menggunakan kuesioner. Menurut Jogiyanto (2010), penelitian metode survei dipakai untuk mendapatkan data berupa opini dari individu. Penelitian menggunakan metode survei dipakai untuk mendapat fakta-fakta dari gejala yang timbul dan mencari penjelasan secara faktual tanpa menyelidiki mengapa gejala tersebut ada.

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Surakarta (KPKNL), sedangkan objek yang akan diteliti adalah para karyawan yang bekerja di sana. Populasi adalah sekelompok kesatuan individu atau subjek pada lokasi dan waktu tertentu yang menjadi perhatian peneliti untuk dilakukan penelitian. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari anggota populasi (Supardi, 2005). Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu seluruh karyawan Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang dipakai didalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *total sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *Total sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dipergunakan sebagai sampel, hal ini dikarenakan jumlah anggota populasi dianggap kecil. Jumlah sampel yang diambil didalam penelitian ini yaitu sebanyak 42 responden.

Jenis data yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari pihak pertama melalui kuesioner. Data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber yang telah ada seperti literatur, artikel, buku sebagai teori dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian untuk dipakai sebagai pedoman. Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian dalam populasi. Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah berupa angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan memberi pertanyaan secara tertulis yang akan dijawab oleh responden. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk memecahkan suatu masalah dan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian merupakan deskripsi dari masing-masing variabel yang dipakai dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Cyberloafing</i>	Perilaku cyberloafing merupakan suatu bentuk perilaku karyawan yang menggunakan akses internet perusahaan untuk tujuan pribadi mereka disaat jam	1. Minor Cyberloafing 2. Serious Cyberloafing

	kerja. Variabel ini diukur menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Blanchard dan Henle (2008)	
<i>Self Control</i>	<i>Self Control</i> merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran, afeksi, dan perilaku supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan agar memenuhi kebutuhan atau melawan godaan tertentu. Variabel ini diukur dengan menggunakan aspek-aspek teori Gottfredson dan Hirschi dalam Ardilasari (2016).	1. Cepat Bertindak 2. Preferensi untuk Aktifitas Fisik 3. Orientasi pencari Resiko 4. Mementingkan Diri Sendiri 5. Preferensi untuk Tugas Sederhana 6. Mudah Marah
Kinerja	Kinerja karyawan adalah perilaku atau tindakan yang relevan dengan tujuan organisasi Gottfredson dan Hirschi dalam Ardilasari (2016).	1.Kualitas 2.Kuantitas 3.KetepatanWaktu 4.Efektivitas 5.Kerja sama

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan data yang sudah ada lalu diolah menggunakan statistik agar bisa dipakai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Sujarweni, 2015). Metode analisis data yang dipakai di dalam penelitian terdiri dari uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Berikut adalah uraian metode analisis data dalam penelitian ini:

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas, Ghozali (2018) menyatakan uji validitas dipakai untuk mengukur sah atau valid tidaknya sebuah kuesioner. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ (n adalah jumlah sampel). Dengan jumlah sampel (n) adalah 42 dan tingkat signifikansi 0,05. Jika r hitung > r tabel dan nilai positif maka item atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid.
2. Uji Reliabilitas, Uji Reliabilitas dipakai untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran tetap sama atau konsisten jika diukur dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama menggunakan alat ukur yang sama. Suatu variable dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach alpha* >0,70 (Ghozali, 2018). Jika nilai *Cronbach alpha* <0,70 maka variabel atau konstruk dikatakan kurang reliabel (Ghozali, 2018)

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas, Uji normalitas dipakai untuk menguji apakah di dalam analisis model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas di dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2018).

2. Uji Multikolinieritas, Uji multikolinieritas dipakai untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinieritas bisa diperhatikan lewat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama artinya dengan nilai VIF yang tinggi. Bila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.
3. Uji Heterokedastisitas, Uji heterokedastisitas dipakai untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak tetap, maka diduga terdapat masalah heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dipakai *scatter plot diagram*. Jika data yang dimiliki terletak menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi normalitas dan tidak ada yang berpencar maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas tetapi homokedastisitas (Ghozali, 2018).
4. Uji Auto Korelasi, Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi atau subjek yang disusun berdasar waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Jenis pengujian yang dipakai untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan pada asumsi ini membutuhkan dua nilai bantu yang diperoleh dari table Durbin-Watson yaitu nilai DL dan DU untuk k = jumlah variable bebas dan n= jumlah sampel. Jika D-N berada diantara nilai DU hingga (4-DU) berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

Uji Hipotesis

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan sebuah metode untuk menentukan hasil penelitian dan kemudian dideskripsikan dari hasil penelitian tersebut. Alat analisis data Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Perangkat lunak yang dipakai untuk analisis struktural di penelitian ini adalah SPSS versi 21.0. Menurut Ghozali (2016) *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi adalah aplikasi khusus regresi linear berganda dimana di dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 X_1X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja

α = Konstanta

e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

b_1 - b_3 = Koefisien regresi tiap variabel

X1 = *Cyberloafing*

X2 = *Self control*

X1X2 = Interaksi *cyberloafing dan self control*

Variabel perkalian antara X1 dan X2 disebut juga variabel moderat karena menggambarkan pengaruh *moderating* variabel X2 terhadap hubungan X1 dan Y.

1. Uji R² (Koefisien Determinasi), Koefisien determinasi (R²) dipakai untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas

hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

2. Uji F (Signifikansi Simultan), Uji F dipakai untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan derajat kepercayaan yang dipakai adalah 5%.
3. Uji t (Signifikansi Individual), Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$. Pengujian penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% melalui ketentuan sebagai berikut :
 1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (0,05)$, maka hipotesis didukung.
 2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (0,05)$, maka hipotesis tidak didukung.

Hasil uji t dapat dilihat dalam *Output Coefficient* dari hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden didalam penelitian ini berjumlah 42 karyawan Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Surakarta. Kuesioner yang disebar sesuai dengan jumlah responden yaitu sebanyak 42 eksemplar. Tingkat pengembalian kuesioner sebesar 100% atau semua kuesioner kembali sebanyak 42 dan semua kuesioner dapat diolah. Adapun rincian distribusi dan tingkat pengembalian kuesioner tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Rincian Penyebaran Kuesioner

No	Kuesioner	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	42	100%
2	Kuesioner yang kembali	42	100%
3	Kuesioner diolah	42	100%
4	Total Kuesioner	42	100%

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada data penelitian yang dilakukan dari penyebaran kuesioner maka diperoleh data tentang jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	32	76%
2	Perempuan	10	24%
Jumlah		42	100%

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada table 3 di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden atau sebesar 76% sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden atau sebesar 24%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasar Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	25-30	10	24%
2	31-35	13	31%
3	36-40	10	24%
4	40-45	6	14%
5	>45	3	7%
Jumlah		42	100%

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada tabel 4 di atas, jika ditinjau dari segi usia, responden dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok usia yaitu responden kelompok 25-30 tahun sebanyak 10 responden atau sebesar 24%, kelompok usia 31-35 tahun sebanyak 13 responden atau sebesar 31%, kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 10 responden atau sebesar 24%, kelompok usia 40-45 tahun sebanyak 6 responden atau sebesar 14%, kelompok usia >46 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar 7%.

Tabel 5. Tingkat *Cyberloafing* dan *Self Control* Karyawan

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Cyberloafing</i>	Tinggi	22	52%
	Rendah	20	48%
<i>Self control</i>	Tinggi	23	55%
	Rendah	19	45%

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada tabel 5 di atas, untuk kategori *cyberloafing* tinggi diperoleh persentase sebesar 52% yaitu sebanyak 22 orang dan untuk kategori rendah diperoleh persentase sebesar 48% yaitu sebanyak 20 orang. Untuk kategori *self control* tinggi diperoleh persentase sebesar 55% yaitu sebanyak 23 orang dan untuk kategori rendah diperoleh persentase sebesar 45% yaitu sebanyak 19 orang.

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi *cyberloafing*, *self control*, dan kinerja. Statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut disajikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 6. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cyberloafing</i>	42	22	54	37.76	7.077
<i>Self Control</i>	42	38	68	53.45	6.497
Kinerja	42	16	27	21.98	2.523
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data diolah, 2021.

Dalam table 6 diatas, *cyberloafing* memiliki nilai minimum 22 dan nilai maksimum 54, serta nilai mean 37.76. *Self control* memiliki nilai minimum 38 dan nilai maksimum 68, serta nilai mean 53.45. Kinerja memiliki nilai minimum 16 dan nilai maksimum 27, serta nilai mean 21.98

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas, Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *One sample kolmogorov-smirnov test*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan Asymp. Sig. dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05. Data dikatakan terdistribusi secara normal jika $> 0,05$. Hasil pengujian *one sample Kolmogorov-smirnov test* seperti terlihat dalam tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp. Sig.) residual dalam penelitian ini memiliki nilai $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.32057783
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.089
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, 2021.

2. Uji Multikolinieritas, Uji multikolinieritas dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Cyberloafing</i>	0,978	1,022
<i>Self control</i>	0,920	1,087

Sumber : Data diolah, 2021.

Seperti terlihat pada tabel 4.11 di atas, nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini.

3. **Uji Hipotesis, Uji R²**, Koefisien determinasi (R²) dipakai untuk melihat sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Besarnya pengaruh *cyberloafing* terhadap kinerja yang dimoderasi oleh *Self control* dapat diketahui dari koefisien determinasi sederhana (R²) pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 ^a	.239	.179	2.286

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel diatas angka *adjusted R square* sebesar 0,179 menunjukkan bahwa hanya 17,9% variabel kinerja yang bisa dijelaskan oleh variabel *cyberloafing* dan *self control* sebagai variabel moderasi, sisanya 82,1% dijelaskan oleh faktor lain.

4. **Uji F**, Uji F dipakai untuk menguji apakah setiap variabel dependen memiliki pengaruh yang signifikan atas variabel independen. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka berpengaruh signifikan. Hasil uji F untuk mencari pengaruh *cyberloafing* dan *self control* secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Uji F (Signifikansi Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.417	3	20.806	3.982	.015 ^b
	Residual	198.560	38	5.225		
	Total	260.976	41			

Sumber : Data diolah, 2021.

Hasil uji F diperoleh Fhitung = 3,982 dengan tingkat signifikan 0,015. Karena probabilitas signifikan < 0,05, maka dinyatakan bahwa *cyberloafing* dan *self control* sebagai variabel moderasi secara simultan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

5. **Uji t**, Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Besarnya t tabel dalam penelitian ini yaitu sebesar 2,018. Hasil uji t untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.877	.561		40.747	.000

Zscore(Cyberloafing)	.797	.361	.316	2.207	.033
Moderasi	-.784	.380	-.301	-2.063	.046

Sumber : Data diolah, 2021.

Dari table diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis pengujian hipotesis menunjukkan nilai t hitung pada variabel *cyberloafing* (X1) sebesar 2,207, dan pada variabel moderasi selisih nilai mutlak antara *cyberloafing* dengan *self control* (X2) sebesar -2,063. Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, variabel *cyberloafing* memiliki nilai t hitung > t tabel yang artinya variabel *cyberloafing* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel kinerja, untuk variabel moderasi selisih nilai mutlak antara *cyberloafing* dengan *self control* memiliki nilai t hitung > t tabel yang artinya variabel *self control* memoderasi hubungan antara variabel *cyberloafing* terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh *Cyberloafing* Terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa *cyberloafing* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan, artinya bahwa *cyberloafing* yang dilakukan karyawan berpengaruh baik terhadap kinerja. *Cyberloafing* dapat membantu karyawan untuk mengurangi stress dan kelelahan kerja. Karyawan bukanlah robot, mereka membutuhkan waktu untuk memulihkan energi mereka. Ketika karyawan senang dan bersemangat, mereka mungkin akan bekerja keras di tempat kerja, yang akan menghasilkan kinerja yang lebih baik (Koay, 2018). Namun, karyawan tidak boleh menghabiskan terlalu banyak waktu untuk melakukan *cyberloafing*, karena manfaatnya bisa lebih besar daripada yang didapat.

Pengaruh *Cyberloafing* Terhadap Kinerja Karyawan yang Dimoderasi oleh *Self Control*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa *self control* memoderasi hubungan antara *cyberloafing* terhadap kinerja, dengan nilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *cyberloafing* yang dilakukan karyawan akan menurunkan *self control* karyawan sehingga menurunkan pula kinerja karyawan, begitu pula sebaliknya. Karyawan yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan *cyberloafing* karena dapat mengontrol perilakunya. Dengan adanya *self control* yang baik dalam diri, akan sedikit menekan perilaku *cyberloafing* sehingga manfaat yang didapat dari perilaku *cyberloafing* bisa lebih besar (Koay, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Cyberloafing* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Surakarta, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *cyberloafing* yang dilakukan karyawan maka semakin baik pula kinerja karyawan, dan sebaliknya semakin rendah tingkat *cyberloafing* yang dilakukan karyawan maka kinerja karyawan akan menurun.
2. *Self control* memoderasi hubungan antara *cyberloafing* terhadap kinerja karyawan Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Surakarta, dengan pengaruh negatif signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *cyberloafing* yang dilakukan karyawan akan menurunkan *self control* karyawan sehingga menurunkan pula kinerja karyawan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *cyberloafing* yang dilakukan

karyawan akan meningkatkan *self control* sehingga kinerja karyawan juga akan meningkat.

97 DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shuaibi, A. S. I., Subramaniam, C., & Faridahwati, M. S. (2014). The Mediating Influence of Job Satisfaction on the Relationship between HR Practices and Cyberdeviance. *Journal of Marketing and Management*.
- Askew, K. L. (2012). The Relationship Between Cyberloafing and Task Performance and an Examination of the Theory of Planned Behavior as a Model of Cyberloafing. *Theses and Dissertations*. University of South Florida.
- Belanger, F. & C. V. Slyke. (2002). Abuse or learning? *Communication of the ACM*.
- Blanchard, A. L., & C. A. Henle. (2008). The interaction of Work Stressor and Organizational sanctions on *Cyberloafing*. *Journal of Managerial Issues*.
- Celik, N. (2014). Job Satisfaction's Impact on Cyberloafing; An University Example. *International Academic Conference*.
- Ghasemi, E. H., & M. Hasanzadeh. (2013). Surveying the Relative Importance of Job Satisfaction Dimensions on Counter-productive and Withdrawal Behaviors Case Study: Parsian Bank's Employees. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Greenfield, P. M. (2009). Technology and informal education: What is taught, and what is learned. *Science Journal*.
- Heryanto, J. (2004). Pro dan Kontra Ekonomi Global. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*.
- Jogiyanto, H. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi ke enam. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kartika, E. W., & T. S. Kaihatu. (2010). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Kasus pada Karyawan Restoran di Pakuwon. Food Festival Surabaya). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Kay., Bart., Y. Johnson., A. Chern., & A. H. Kangas. (2009). Cyberloafing; A Modern Workplace Phenomenon, diakses dari <http://www.alanchern.com/documents/Loafing> pada tanggal 27 September 2014.
- Khoiroh, M. M. (2012). Tingkat Worker Turnover pada Multinational Companies dan Kaitannya dengan Cultural Adjustment. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.

- Leon, M. C. D., & M. A. Finkelstein. (2011). Individualism/collectivism and organizational citizenship behavior. *Psichotema*.
- Li, S. & Chung, T. (2006). Internet function and Internet addictive behavior. *Computers in Human Behavior*.
- Liberman, B., G. Seidman., K. Y. A. McKenna., L. E. Buffardi. (2011). Employee Job Attitudes and Organizational Characteristics as Predictors of Cyberloafing. *Computers in Human Behavior*.
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behaviour*.
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2009). Impact of Cyberloafing on Affect, Work depletion, Facilitation and Engagement. *Conference Paper SIOP*.
- Lim, V. K. G., & R. Rajah. (2011). Cyberloafing, Neutralization, And Organizational Citizenship Behavior. *PACIS Proceedings*.
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005) . Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore – an exploratory study. *Journal Information and Management*.
- Margaretha, M., & A. P. Anugrah. (2013). Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku Cyberloafing yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *Proceeding Seminar Nasional. Fakultas Ekonomi*. Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Margaretha, M., & Y. A. Prasetyo. (2012). Pengaruh Servant Leadership, Organizational Citizenship Behavior, Kecocokan Orang-Organisasi Serta Identifikasi Organisasi Studi Pada Organisasi Kemahasiswaan Di Lingkungan Universitas Kristen Maranatha. *Proceeding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi*. Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Mastrangelo, P. M., W. Everton., & J. A. Jolton. (2006). Personal use of work computers: Distraction versus destruction. *CyberPsychology & Behavior*.
- Mohammad, J., F. Q. Habib., & M. A. Alias. (2011). Job Satisfaction and Organizational Citizenship Behavior: An Empirical Study At Higher Learning Institutions. *Asian Academy of Management Journal*.
- Ozler, D. E., & Polat. (2012). Cyberloafing Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts. *Journal of eBusiness and eGovernment Studies*.
- Ramayah, T. (2010). Personal web usage and work inefficiency. *Business Strategy Series*.
- Robbins., S. P., & T. A. Judge. (2012). *Perilaku Organisasi*. Edisi ke dua belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Soegihartono, A. (2012). Pengaruh Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja dengan Mediasi Komitmen (di PT Alam Kayu Sakti Semarang). *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*.

99

Spector, P. E., & Fox, S. (2010). Theorizing about the deviant citizen: An attributional explanation of the interplay of organizational citizenship and counterproductive work behavior. *Human Resource Management Review*.

Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

Sunjoyo., R. Setiawan., V. Carolina., N. Magdalena., & A. Kurniawan. (2013). *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset*. Penerbit ALFABETA, Bandung.

Ugrin, J. C., & J. M. Pearson. (2013). The effects of sanctions and stigmas on cyberloafing. *Computers in Human Behavior Journal*.

Young, K. S. (2010). Policies and procedures to manage employee Internet abuse. *Computers in Human Behaviour Journal*.

Young, K. S., & C. J. Case. (2004). Internet Abuse in The Workplace: New Trends In Risk Management. *Paper published in CyberPsychology and Behavior*. Zhang, D. (2011). Organizational Citizenship Behavior. *White Paper*.

Zhang, Y. (2004). Age, gender, and Internet attitudes among employees in the business world. *Computers in Human Behaviour Journal*.



PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, KEBIJAKAN HUTANG DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ela Amelia, Dendi Purnama



Affiliation:
Accounting Department,
Universitas Kuningan

***Correspondence:**
ameliela11@gmail.com

Article Process:

Submitted:
July 20, 2022

Reviewed:
July 30, 2022

Revised:
January 2, 2023

Accepted:
February 3, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:
Amelia, E. Purnama, D. (2023).
Profitabilitas, Likuiditas,
Kebijakan Hutang dan
Kebijakan Dividen terhadap
Manajemen Laba. *Review of
Applied Accounting Research*, 3(1),
100-111.

Office Address:
Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182

e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan *property real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 82 perusahaan dengan unit analisis laporan keuangan perusahaan *property real estate* dan konstruksi bangunan. Penentuan Sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Kebijakan Hutang (DER), Kebijakan Dividen (DPR), Manajemen Laba (DA).

ABSTRACT

This research has a purpose to analyze the influence of profitability, liquidity, debt policy and dividend policy to earnings management partially and simultaneously in Pa property real estate and building construction company listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2014- 2019. The method used in this research was descriptive and verificative method with quantitative approach.. The population of the study is all property real estate and building construction sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange as many 82 companies with unit analysis of financial statements of property real estate and building construction companies. Determination of the sample using purposive sampling and obtained by 20 companies. The data analysis technique used in regression analysis of panel data. The result of the research shows that simultaneously, profitability, liquidity, debt policy and dividend policy have a significant positive effect on earnings management. Profitability

has a significant positive effect on earnings management, liquidity has a significant negative effect on earnings management, debt policy has a significant negative effect on earnings management and dividend policy has significant negative effect on earnings management.

101

Keyword : Profitability (RO), liquidity (CR), debt policy (DER), dividend policy (DER), earnings management (DA)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cerminan kondisi perusahaan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Didalam laporan keuangan terdapat informasi yang menggambarkan keadaan operasional dan finansial perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan untuk pihak internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap, tepat waktu, dapat dimengerti, relevan, handal, dan dapat dibandingkan.

Salah satu laporan keuangan yang menjadi perhatian bagi internal perusahaan dan eksternal perusahaan yaitu mengenai informasi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif. Laba suatu perusahaan menjadi parameter utama para investor dan kreditor dalam menilai kinerja perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi mengenai laba seringkali menjadi sasaran manajemen dalam merekayasa laporan keuangan dengan tujuan menjaga citra perusahaan. Selain itu informasi mengenai laba ini tidak selamanya akurat, informasi ini sering dijadikan target rekayasa yang dilakukan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan bisa diatur, di naikan ataupun di turunkan sesuai dengan keinginannya namun informasi tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laba dengan tujuan pihak manajemen tetap terlihat memiliki kinerja yang baik sehingga citra perusahaan pun akan terlihat baik. Namun, disisi lain praktik manajemen laba dapat merugikan pihak lain seperti salah satu kasus praktik manajemen laba terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) dimana perusahaan ini menjadi perhatian OJK dan dinilai melanggar undang-undang pasar modal karena mengkui pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai Rp 732 miliar sehingga menyebabkan terjadi *overstated* pada laporan keuangan tahun 2016 senilai Rp 613 miliar. Hanson dikenakan sanksi oleh OJK sebesar Rp 500 juta dan direktur utama Hanson Internasional dikenakan denda sebesar Rp 5 miliar. Selain itu Akuntan Publik (AP) yang mengaudit laporan keuangan ini juga tidak lepas dari jeratan OJK dan dikenai sanksi berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Sebagai hasil akhirnya OJK tetap memberikan kesempatan kepada Hanson dengan menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2016. (cnbcindonesia.com : 2021).

Selain itu, gambaran tentang hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* menggunakan *Modified Jones Model* (1995) pada perusahaan sektor *property real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2014-2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Manajemen Laba Sektor *Property Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019 Berdasarkan Perhitungan *Discretionary Accrual*

NO	KODE	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	APLN	-0,1212	-0,0993	-0,0586	-0,0832	0,0326	-0,0661	-0,0660
2	ACST	1,3252	0,9693	0,5961	0,6454	0,1043	-0,1261	0,5857
3	ADHI	0,5702	0,4809	0,5105	0,5333	0,3887	0,4641	0,4913
4	ARMY	-	-	-	0,1850	0,1510	-	0,1680
5	ASRI	-0,0691	-0,0884	-0,1262	-0,1357	-0,0965	-0,1147	-0,1051
6	BAPA	0,5468	0,4842	0,4805	0,5009	0,5269	0,4094	0,4915
7	BAPI	-	-	-	-	-	1,2520	1,2520
8	BCIP	-0,8299	-0,7784	-0,6867	-0,5483	-0,5643	-0,5114	-0,6532
9	BEST	0,2167	0,4141	0,3613	0,2951	0,1650	0,4004	0,3088
10	BIKA	0,0000	-1,0345	3,4411	0,9195	0,1538	-0,4501	0,5049
11	BIPP	-0,1724	-0,1943	-0,1671	-0,1655	-0,2090	-0,1795	-0,1813
12	BKDP	0,7053	0,6875	0,9822	0,9261	0,9504	0,9458	0,8662
13	BKSL	-0,0262	-0,0001	0,1844	0,1412	0,0529	0,0051	0,0595
14	BSDE	-0,3644	-0,3607	-0,6222	-0,3804	-0,4108	-0,3810	-0,4199
15	CITY	-	-	-	-	-0,8439	-0,9183	-0,8811
16	COWL	0,9090	0,3728	0,4734	0,4952	0,4017	0,4603	0,5187
17	CPRI	-	-	-	-	-	-	-
18	CSIS	-	-	-	-10,3227	-10,3097	-10,3168	-10,3164
19	CTRA	0,4622	0,3707	0,3215	0,2478	0,2428	0,1875	0,3054
20	DART	-0,0221	0,0964	0,0011	0,0305	-0,0119	0,0320	0,0210
21	DGIK	0,0729	0,0570	-0,0524	0,0574	0,0915	-0,0572	0,0282
22	DILD	-2,2371	-2,0990	-2,0575	-1,8859	-1,9002	-1,8686	-2,0081
23	DMAS	-	0,6739	0,6752	0,6682	0,6771	0,7945	0,6978
24	DUTI	-	0,0622	0,1692	0,0799	0,0288	0,0603	0,0801
25	ELTY	-0,1696	-0,0895	-0,0605	0,0376	0,1476	0,0059	-0,0214
26	EMDE	-	0,6365	0,8673	0,8257	0,6480	0,3992	0,6754
27	FMII	-1,4798	-1,4711	-1,4575	-0,9372	-1,5472	-1,4796	-1,3954
28	FORZ	-	-	-	-0,6530	-0,6340	-0,6860	-0,6577
29	GAMA	-3,2752	-3,1115	-3,2307	-3,1555	-3,1386	-3,1227	-3,1724
30	GMTD	-0,0179	0,0292	-0,0061	-0,0427	-0,0888	-0,1470	-0,0455
31	GPRA	0,2171	0,0927	0,0716	0,0757	0,1222	0,1169	0,1160
32	GWSA	0,1080	0,0450	-0,1251	-0,1402	-0,1187	-0,1351	-0,0610
33	IDPR	-	-0,1923	-0,2497	-0,3928	-0,3305	-0,3599	-0,3051
34	JKON	-0,0884	-0,1707	-0,2711	-0,1047	-0,1509	-0,2887	-0,1791
35	JRPT	0,5891	0,6111	0,5828	0,5752	0,5101	0,5531	0,5702

36	KIJA	-0,0706	-0,0624	-0,0534	-0,3847	-0,2582	-0,1023	-0,1553
37	KOTA	-	-	-	-	0,0440	-0,1600	-0,0580
38	LAND	-	-	-	-	-0,2510	-0,2920	-0,2715
39	LCGP	-0,0077	0,0471	-0,2441	-0,4116	-0,4660	-0,4890	-0,2619
40	LPCK	0,3541	0,2403	-0,0974	0,6450	0,2603	-0,0474	0,2258
41	LPKR	0,1303	0,1082	0,0708	0,1394	0,0855	0,0603	0,0991
42	MABA	-	-	-	-0,5056	-0,4708	-0,5011	-0,4925
43	MDLN	-0,9344	-0,7793	-0,8010	-1,0613	-0,7308	-0,8433	-0,8583
44	MKPI	-	-0,4722	0,2328	0,6024	0,6277	0,7513	0,3484
45	MMLP	-	-0,3107	-0,2715	-0,2793	-0,2349	-0,2743	-0,2741
46	MPRO	-	-	-	-	-4,4723	-4,4722	-4,4723
47	MTLA	-0,2048	-0,3072	-0,3350	-0,2882	-0,3711	-0,3211	-0,3045
48	MTRA	-	-	0,5963	0,3628	0,3701	-0,6334	0,1739
49	MTSM	-0,0137	-0,0561	-0,0231	-0,0595	-0,0841	-0,0700	-0,0511
50	MYRX	0,3989	0,3874	0,3819	0,3761	0,4182	-	0,3925
51	NIRO	-0,1398	-0,7242	-0,7485	-0,8900	-0,8306	-0,8116	-0,6908
52	NRCA	0,4276	0,2404	0,1726	0,0862	0,1104	0,2364	0,2123
53	NZIA	-	-	-	-	-	-	-
54	OMRE	-0,8910	-0,2899	-0,9041	-1,6087	-1,1127	-0,4181	-0,8708
55	PAMG	-	-	-	-	-	-	-
56	PBSA	-	-	-0,9403	-0,9546	-0,7932	-0,8230	-0,8778
57	PLIN	-0,0384	-0,0877	0,0242	-0,0450	-0,0406	-0,0141	-0,0336
58	POLI	-	-	-	-	-	-	-
59	POLL	-	-	-	-	-0,4622	-0,4686	-0,4654
60	POSA	-	-	-	-	-	-	-
61	PTPP	0,1026	0,1085	0,0568	0,0942	0,1436	0,0476	0,0922
62	PUDP	0,1892	0,1860	0,2413	0,0202	0,1648	0,1556	0,1595
63	PPRO	0,1868	0,2650	0,2847	0,0969	0,0975	0,0139	0,1575
64	PWON	-2,2112	-1,5214	-1,4248	-1,3523	-1,2342	-1,1778	-1,4870
65	RBMS	0,0938	0,0679	0,0127	0,2330	0,0963	0,0707	0,0957
66	RDTX	-0,0274	-0,0493	-0,0252	-0,0371	-0,0089	-0,0176	-0,0276
67	REAL	-	-	-	-	-	-	-
68	RIMO	0,8957	1,9154	1,2924	0,8354	0,9296	-	1,1737
69	RISE	-	-	-	-	-0,4169	-0,4158	-0,4164
70	RODA	-0,2995	-0,3712	-3,4960	-0,3766	-0,4624	-0,5647	-0,9284
71	SATU	-	-	-	-	-0,4426	-0,5109	-0,4768
72	SKRN	-	-	-	-	-0,1360	-0,1142	-0,1251
73	SMDM	0,3671	0,3352	0,3580	0,3309	0,3397	0,3404	0,3452
74	SMRA	0,1040	0,0752	0,0575	0,0369	0,0226	-0,0126	0,0473
75	SSIA	0,5207	0,6036	0,5202	0,6732	0,5399	0,5737	0,5719
76	TARA	0,1540	0,0958	0,0941	0,1397	0,1346	0,1666	0,1308

77	TOPS	-	-	-	-0,3590	-0,3580	-0,3380	-0,3517
78	TOTL	0,1079	0,0011	0,0781	0,1114	0,0478	0,1742	0,0868
79	URBN	-	-	-	-	-0,0127	0,0283	0,0078
80	WEGE	-	-	-	0,2560	-0,0450	-0,0770	0,0447

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba seperti *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas (Indracahya & Faisol, 2017) *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas (Agustina et al., 2018) *Leverage*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, arus kas operasi, kepemilikan asing (Wibowo & Herawaty, 2019). Dari beberapa faktor tersebut peneliti memilih Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang sama Manajemen Laba atau tidak.

Profitabilitas dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan urutan efektivitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi artinya akan semakin besarnya kewajiban perpajakan yang harus dibayarkan perusahaan sehingga profitabilitas yang tinggi ini akan memicu manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama (2017), Basir & Muslih (2019) serta

Paramitha (2020), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Candra (2019); Wowor et al., (2021); serta Agustina et al., (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah likuiditas. Likuiditas perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan rasio likuiditas ini terdapat banyak pandangan kedalam mengenai kemampuan keuangan perusahaan untuk tetap *survive* jika terdapat masalah. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah artinya perusahaan tidak mampu mengelola kewajiban jangka pendeknya dan hal ini akan berpengaruh terhadap penilaian investor terhadap perusahaan, sehingga untuk menjaga hal tersebut manajer akan cenderung melakukan manajemen laba sehingga bisa terlihat baik dimata investor maupun kreditor. Adapun menurut Paramitha (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan menurut Santi & Sari (2019) dan Wibowo & Herawaty (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kebijakan hutang (*leverage*) merupakan keputusan manajemen mengenai seberapa besar hutang yang digunakan sebagai struktur modal dalam aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang maka akan semakin besar pula resiko yang akan dihadapi pemilik dengan begitu pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi untuk menghindari ancaman likuidasi. Jika perusahaan terancam dilikuidasi maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik. Pada hasil penelitian Arthawan & Wirasedana, 2018 serta Wibowo & Herawaty

(2019) menyebutkan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Basir & Muslih (2019) menyatakan bahwa *leverage* (kebijakan hutang) tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Tala & Karamory, (2017) menyatakan bahwa *leverage* (kebijakan hutang) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna investasi di masa mendatang yang diperkirakan akan lebih menguntungkan. Perusahaan yang membagikan dividen mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga mampu membagikan dividen dan memiliki prospek masa depan yang cerah sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dividen di Indonesia ditentukan oleh RUPS dan tidak ditentukan oleh manajemen sehingga manajemen akan berinisiatif melakukan rekayasa untuk memperkecil laba yang dilaporkan. Menurut Brigham dan Houston dalam Hasty & Herawaty (2017) bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dahayani et al. (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dan Candra (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Alasan meneliti kembali penelitian ini adalah masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengambil objek pada sektor properti *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI karena di era pemerintahan saat ini lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur. Selain itu, sektor ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di 6 tahun terakhir dan dinilai memiliki prospek yang cerah di masa mendatang seiring dengan pertumbuhan penduduk. Peneliti menggunakan periode waktu 2014-2019 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan pada periode ini juga merupakan awal masa pemerintahan untuk mengejar pembangunan infrastruktur.

METODE PENELITIAN

Tujuan inti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan tujuan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verikatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang diteliti selama 6 tahun (2014-2019). Pengumpulan data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 82 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan *Property Real Estate* dan Konstruksi Bangunan periode 2014-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Data panel merupakan data data yang terbentuk dari gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sehingga berimplikasi terhadap jumlah dalam data panel.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Koefisien Determinasi dan Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.20 Berdasarkan *Fixed Effect Model*

106

R-squared	0.920452	Mean dependent var	0.087699
Adjusted R-squared	0.901394	S.D. dependent var	0.467715
S.E. of regression	0.146870	Akaike info criterion	-0.821682
Sum squared resid	2.070795	Schwarz criterion	-0.264184
Log likelihood	73.30093	Hannan-Quinn criter.	-0.595280
F-statistic	48.29666	Durbin-Watson stat	1.579796
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber :
Eviews 9.0

Output

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.20 untuk model penelitian ini menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0.901394 atau nilai tersebut sebesar 90,13%. Yang artinya dapat disimpulkan bahwa 90,13% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini sedangkan 9,87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 4.21 Hasil Uji-F, nilai F_{hitung} sebesar 48.29666. Nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan df_1 (jumlah variabel-1) = 4-1 = 3 dan df_2 (n-k-1) = 120-3-1 = 116, diperoleh nilai F_{tabel} 2,68. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (48.29666 > 2,68) dengan nilai probabilitas 0.000000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.21. Uji Parsial Berdasarkan *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.8408650	0.183841	4.5738650	0.0000
ROA?	0.0181990	0.005376	3.3854540	0.0010
CR?	-0.0030660	0.001343	-2.2827940	0.0246
DER?	-0.1788010	0.037803	-4.7297980	0.0000
DPR?	-0.0035560	0.002128	-2.6009580	0.0488

Sumber : Output Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilakukan pengujian pengaruh profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pengujian variabel profitabilitas terhadap manajemen laba dihasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3.385454. nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $\alpha = 0,05$, df (n-k) = 120 - 4 = 116

yang menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,65810. Jika dibandingkan maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,385454 > 1,65810$) dengan nilai probabilitas $0,0010 < 0,05$ yang artinya bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

107

Dalam hipotesis biaya politik semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar agar tidak terlalu tinggi. Dimana di dalam regulasi dalam hal ini yaitu pemerintah mewajibkan bagi seluruh perusahaan agar membayar pajak berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan keberatan karena harus membayar pajak secara rutin ke negara yang dapat mengakibatkan berkurangnya laba yang diperoleh. Maka dari itu manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *transfer pricing* ke grup atau entitas perusahaannya yang berada di negara lain agar pajak yang dibayarkan bisa seminimal mungkin.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Pengujian variabel likuiditas terhadap manajemen laba dihasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2.282794. nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $\alpha = 0,05$, $df (n-k) = 120 - 4 = 116$ yang menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,65810. Jika dibandingkan maka nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.282794 < -1,65810$) dengan nilai probabilitas $0,0246 < 0,05$ yang artinya bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Maka ketika Nilai likuiditas yang tinggi berarti perusahaan mampu menutupi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki dan perusahaan tidak akan khawatir untuk memperoleh pinjaman dan investasi dari pihak eksternal perusahaan karena tingginya nilai likuiditas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan sehat sehingga manajemen perusahaan tidak terlalu termotivasi dalam melakukan tindakan manajemen laba yang oportunistis.

3. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba

Pengujian variabel kebijakan hutang terhadap manajemen laba dihasilkan nilai t_{hitung} sebesar -4.729798. nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $\alpha = 0,05$, $df (n-k) = 120 - 4 = 116$ yang menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,65810. Jika dibandingkan maka nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-4.729798 < -1,65810$) dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa secara parsial kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Tingginya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut mendapatkan pendanaan lebih besar dari pemberi hutang daripada modal sendiri yang mengakibatkan perusahaan akan diawasi lebih ketat oleh kreditor. Namun dengan tingkat likuiditas yang tinggi perusahaan tidak akan khawatir untuk memperoleh pinjaman dari kreditor karena perusahaan akan lebih transparansi dalam melaporkan kewajibannya sehingga fleksibilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba akan semakin berkurang dan tidak termotivasi secara oportunistis dalam melakukan manajemen laba.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Pengujian variabel kebijakan dividen terhadap manajemen laba dihasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2.600958. nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $\alpha = 0,05$, $df (n-k) = 120 - 4 = 116$ yang menunjukkan bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,65810. Jika dibandingkan maka nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.600958 < -1,65810$) dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ yang artinya bahwa secara parsial kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ketika *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham maka mengindikasikan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat membagikan keuntungan dalam bentuk dividen. Dengan laba tinggi artinya manajer telah mencapai target kinerja perusahaan dan memenuhi keinginan pemegang saham sehingga manajer memperoleh insentif berupa bonus. Sehingga dengan hal tersebut manajer tidak terlalu termotivasi melakukan tindakan manajemen laba

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen secara bersama - sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya variasi dari manajemen laba dipengaruhi oleh profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen.
2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin profitabilitas meningkat, maka akan semakin meningkat nilai manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan semakin rendah pula nilai manajemen laba.
3. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin likuiditas meningkat, maka akan semakin rendah nilai manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka akan semakin meningkat nilai manajemen laba.
4. Kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin kebijakan hutang meningkat, maka akan semakin menurun nilai manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat kebijakan hutang maka akan semakin meningkat nilai manajemen laba.
5. Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin kebijakan dividen meningkat, maka akan semakin menurun nilai manajemen laba. Sebaliknya semakin rendah tingkat kebijakan dividen maka akan semakin meningkat nilai manajemen laba.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan untuk pengembangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen laba maupun kepentingan praktisi sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba, maka dapat disarankan bagi perusahaan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba dengan mempertimbangkan profitabilitas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga untuk menurunkan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu tetap mempertahankan atau meningkatkan laba disamping itu perusahaan juga harus memperhatikan besarnya beban pajak tanggungan karena apabila tidak terdapat selisih yang timbul antara labadalam laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak artinya perusahaan sudah taat dalam melakukan kewajibannya dalam membayar pajak. Karena pajak yang dibayarkan perusahaan inimenjadi salah satu penunjang untuk pembangunan ekonomi di Indonesia.

- 109
2. Berdasarkan hasil penelitian likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap manajemen laba. Sehingga untuk menurunkan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi memiliki nilai likuiditas yang rendah perusahaan harus lebih optimal dalam pengelolaan aset lancar dalam hutang perusahaan yang segera harus dibayarkan. Selain itu perusahaan harus lebih transparan dalam laporan keuangan sehingga kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik dan perusahaan tidak akan khawatir untuk memperoleh pinjaman dan investasi dari pihak eksternal perusahaan.
 3. Berdasarkan hasil penelitian kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap manajemen laba. Sehingga untuk menurunkan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara perusahaan harus lebih memperhatikan tingkat hutang perusahaannya. Tingkat hutang yang baik adalah jika jumlah hutang perusahaan tersebut lebih sedikit dari jumlah modal sendiri atau jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka harus di iringi dengan nilai likuiditas yang tinggi. Selain itu, hal ini akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor dalam mendapatkan pinjaman dan investasi.
 4. Berdasarkan hasil penelitian kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap manajemen laba. Sehingga untuk menurunkan manajemen laba maka upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara tetap mempertahankan atau meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan stabilitas pembagian dividen akan terjaga. Selain itu dengan menjaga stabilitas pembagian dividen akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.
 5. Dilihat dari keterbatasan variabel maupun sampel yang digunakan dalam penelitian serta berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil koefisien determinasi sebesar 90% maka masih ada 10% manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain seperti, *free cash flow*, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan manajerial dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah data, jumlah variabel dan jumlah sampel diluar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Sulia, S., & Rice, R. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan dampaknya terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 18–32. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.320>
- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). No Title. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18 (1), 84–93.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Asyik, N. F., & Soelistyo. (2000). Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba(penetapan rasio keuangan sebagai discriminator). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 313–331. <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/39147>
- Badruzzaman, N. (2010). *Earning Management*. Modul Ajar Universitas Widyatama.
- Basir, S. I., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal AKSARA PUBLIC*, 3(2), 104–111.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Candra, N. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange. *JURNAL BISNIS DAN EKONOMI*, 1(1).
- Dahayani, N. K. S., I Ketut Budiarta, B., & Suardikha, I. M. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(4), 1395–1424.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 no 2.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Indracahya, E., & Faisol, D. A. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability On Earning Management (Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016). *Profita*, 10(2), 203–227.
- Inola, I. R., & Hermanto, S. B. (2018). Terhadap Nilai Perusahaan Pada. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1(1), 49–59.
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 9, 121–132. e-issn: 214-1930
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan / Dr. Kasmir* (cetakan 11). Rajawali Perts.
- Paramitha, D. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9, 511–538.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan* (4th ed.). BPFRR.

- Sadinah, H., & Priyadi, M. . (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5).
- Salno, H. M., & Baridwan, Z. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3.
- Santi, A. E., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Leverage, Perputaran Total Aset, Net Profit Margin, Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba Riil. *Prosiding The 5th Seminar Nasional Dan Call for Paper-2019*, 230–239.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Sastradipraja, U. (2010). Analisis dan Penggunaan Laporan Keuangan. *Universitas Widyatama*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Ontario Pearson. <https://onesearch.id/Author/Home?author=SCOTT%2C+William+R.>
- Shu, P.-G., Yeh, Y.-H., Chiu, S.-B., & Yang, Y.-W. (2015). Board External Connectedness and Earnings Management. *Asia Pacific Management Review*.
- Sudana, I. M. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- ALFABETA.
- Sulistiyanto, h. S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)* - Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Laba_Teori_Model_Empiris/j4lZrAw1TGcC?hl=en&gbpv=1&dq=manajemen+laba&printsec=frontcover
- Tala, O., & Karamory, H. (2017). Analisis Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Ef INDONESIA. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Ekonomi*, 06(01), 57–64.
- Veronica, A. (2015). *The Influence of Leverage and Its Size on the Earnings Management*. 1697, 159–168.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory* (p. 1). <https://papers.ssrn.com/abstract=928677>
- Wibowo, L. W., & Herawaty, V. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5805>
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews* (Ed. V). UPP STIM YKPN.
- Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA*, 9(1), 589–599. www.idx.co.id



PENGARUH PREMI, KLAIM, DAN HASIL INVESTASI TERHADAP LABA PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2016-2021

Liana Zakiyatul Insani, Akhris Fuadatis Sholikha



Affiliation:

Accounting Department, UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

***Correspondence:**

lianazakiyatul1@gmail.com

Article Process:

Submitted:
August 31, 2022

Reviewed:
September 8, 2022

Revised:
February 20, 2023

Accepted:
February 25, 2023

Published:
February 28, 2023

Citation:

Insani, L. Z. Sholikha, A. F. (2023). Pengaruh Premi, Klaim, dan Hasil Investasi terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021. *Review of Applied Accounting Research*, 3(1), 112-130.

Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,
Dukuhwaluh, Kec.
Kembaran, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah
53182
e-ISSN : 2807-8969

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh industri asuransi syariah yang mengalami penurunan laba yang sangat tajam, hingga masalah gagal bayar klaim oleh perusahaan dalam sepuluh tahun terakhir. Laba memiliki peranan yang penting bagi perusahaan karena laba merupakan alat ukur untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha. Faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yaitu penerimaan dan pengeluaran yang diterima dan dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yang meliputi premi dan hasil investasi serta klaim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh premi, klaim dan hasil investasi terhadap laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 13 Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba, klaim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba, dan hasil investasi berpengaruh signifikan terhadap laba. Kemudian, variabel premi, klaim, dan hasil investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

Kata Kunci: Premi, Klaim, Hasil Investasi, Laba

ABSTRACT

This research is motivated by the sharia insurance industry which has experienced a very sharp decline in profits, to the problem of default on claims by companies in the last ten years. Profit has an important role for the company because profit is a measuring tool to measure success in a business. Factors that affect the rate of profit growth are receipts and expenses received and issued by insurance companies which include premiums and investment returns as well as claims. Therefore, this study aims to determine the effect of premiums, claims and

investment returns on the profits of Sharia Insurance Companies in Indonesia in 2016-2021. This research uses quantitative methods. The population used is Sharia Insurance Companies in Indonesia in 2016-2021. Samples were taken using purposive sampling method with a total sample of 13 Sharia Insurance Companies in Indonesia. The data used is secondary data with data collection methods using documentation and literature studies. The data analysis method used is multiple linear regression using SPSS software. The results of this study indicate that partially, premiums have a positive and significant effect on profits, claims have a negative and significant effect on profits, and investment returns have no significant effect on profits. Then, the variables of premiums, claims, and investment returns simultaneously have a significant effect on the profits of Sharia Insurance Companies in Indonesia in 2016-2021.

Keywords: *Premiums, Claims, Investment Returns, Profit*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia akan sering dihadapkan dengan kemungkinan munculnya risiko yang mengancam. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perekonomian yang semakin berkembang, maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi manusia juga akan semakin meningkat. Risiko yang terjadi saat memiliki harta yang melimpah adalah musnahnya harta tersebut karena hilang, kebakaran atau sebab lainnya. Kemudian risiko kesehatan yang disebabkan oleh munculnya penyakit yang akan dialami manusia. Serta risiko kematian yang kemungkinan bisa disebabkan oleh penyakit ataupun kecelakaan (Abdullah, 2018: 12). Misalnya risiko kecelakaan dalam lalu lintas, kecelakaan dalam bekerja dan sebagainya. Risiko-risiko tersebut dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat menimbulkan kerugian, baik bersifat material maupun spiritual.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang perasuransian menyatakan bahwa “asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, di mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ke tiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir terjadi penurunan jumlah perusahaan asuransi di Indonesia.

Di Indonesia, asuransi syariah telah berkembang sejak tahun 1994. Perkembangan ini ditandai dengan berdirinya perusahaan Asuransi Syariah Takaful (Ali, 2008: 17). Tumbuh dan berkembangnya asuransi syariah pada prinsipnya tidak hanya dilihat dari sudut pandang aspek kuantitas lembaga saja. Akan tetapi, juga harus memperhatikan aspek lain seperti peningkatan aset, investasi, dan kontribusi brutonya. Oleh sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan asuransi syariah harus ditinjau dari berbagai aspek, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak yang sistematis terhadap perusahaan, peserta asuransi dan masyarakat secara umum (Makhrus, 2017: 25). Di bawah ini data pertumbuhan jumlah perusahaan asuransi syariah di Indonesia dalam enam tahun terakhir.

Tabel 1.2. Jumlah Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
P. Asuransi Jiwa Syariah	6	7	7	7	7	7
P. Asuransi Umum Syariah	4	5	5	5	5	6
P. Reasuransi Syariah	1	1	1	1	1	1
P. Asuransi Jiwa yang memiliki Unit Syariah	21	23	23	23	23	23
P. Asuransi Kerugian yang memiliki Unit Syariah	24	25	24	24	21	19
P. Reasuransi yang memiliki Unit Syariah	2	2	2	2	3	3
Jumlah	58	63	62	62	60	59

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel 1.2 di atas menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah perusahaan asuransi syariah pada tahun 2017 dengan total peningkatan sebanyak 5 perusahaan. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 63 perusahaan setelah tahun sebelumnya berjumlah 58 perusahaan. Akan tetapi, pada tahun 2018 mulai terjadi penurunan. Kemudian terjadi penurunan kembali hingga tahun 2021 sehingga total menjadi 59 perusahaan asuransi syariah.

Dalam berita yang dikutip dari *website* CNBC Indonesia, menjelaskan bahwa selama sepuluh tahun terakhir industri asuransi tengah mengalami masalah gagal bayar klaim perusahaan asuransi kepada nasabah. Gagal bayar klaim ini terjadi pada perusahaan-perusahaan asuransi besar. Berdasarkan berita yang dikutip dari *website* sindonews.com, Erwin Noekman, Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia atau AASI, memaparkan bahwa ramainya berita gagal bayar klaim pada perusahaan asuransi dikhawatirkan akan mempengaruhi citra perusahaan asuransi lain, khususnya pada perusahaan asuransi yang lebih kecil. Beliau juga mengkhawatirkan jika industri asuransi syariah juga akan mendapat pandangan yang buruk dari masyarakat karena minimnya literasi asuransi syariah pada masyarakat.

Gagal bayar klaim tidak hanya terjadi pada perusahaan asuransi konvensional saja, akan tetapi juga bisa terjadi pada perusahaan asuransi syariah. Kemungkinan penyebab terjadinya gagal bayar klaim salah satunya yaitu penurunan pendapatan atau laba perusahaan. Penyebab gagal bayar klaim lainnya yaitu minimnya premi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dasar utama perusahaan asuransi syariah adalah kepercayaan masyarakat (kemaslahatan), terutama dalam kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lainnya secara tepat waktu. Oleh karena itu, industri asuransi syariah harus dikelola dengan baik yaitu dari segi kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban klaimnya serta pengelolaan keuangan perusahaan untuk memperoleh laba.

Berdasarkan berita yang dikutip dari *website* republika.id menjelaskan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan pada industri asuransi syariah, baik dari segi aset, investasi, hasil investasi, hingga laba. Akan tetapi, penurunan yang paling tajam yaitu dari sisi laba. Secara umum, pada tahun 2020 industri asuransi syariah mengalami penurunan laba hingga 80,5%.

Menurut Donald Kieso terdapat faktor internal atau faktor dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yaitu penerimaan dan pengeluaran yang diterima atau dikeluarkan oleh suatu perusahaan asuransi. Menurut Abbas Salim (2005: 47) yang termasuk dalam penerimaan atau pendapatan suatu perusahaan asuransi yaitu premi, hasil investasi serta denda, ganti rugi. Sedangkan yang termasuk dalam pengeluaran suatu perusahaan asuransi meliputi klaim, pajak, pemeriksaan dokter, serta upah atau gaji.

Perusahaan asuransi syariah sama juga dengan perusahaan asuransi konvensional yang mempunyai beban klaim. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi hak peserta dalam bentuk pembayaran klaim jika terjadi suatu risiko. Pengajuan klaim berarti adanya tuntutan dari tertanggung kepada penanggung sesuai dengan perjanjian yang tertulis pada polis (Subagiyo & Salviana: 25). Menurut data OJK jumlah klaim pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2016-2021.

Sedangkan syarat mutlak yang menentukan suatu perjanjian asuransi dilaksanakan atau tidaknya yaitu premi (Subagiyo & Salviana, 2014: 26). Berdasarkan berita yang dikutip dari *website* republika.co.id menjelaskan bahwa premi industri asuransi syariah pada tahun 2020 tetap mengalami peningkatan disaat laba, aset, investasi dan hasil investasi mengalami penurunan.

Berdasarkan berita yang diperoleh dari *website* kompas.id, menjelaskan bahwa adanya pandemi dapat mendorong pertumbuhan industri asuransi syariah karena meningkatnya kesadaran masyarakat terkait perlunya proteksi diri. Oleh karena itu, jumlah premi pada perusahaan asuransi syariah tetap mengalami peningkatan disaat laba, aset, investasi dan hasil investasi mengalami penurunan. Pada Desember 2020, jumlah entitas atau pelaku IKNB (Industri Keuangan Non Bank) Syariah mengalami kenaikan sebesar 2,54% dibandingkan dengan Desember pada tahun sebelumnya. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Agar sebuah perusahaan dapat menjalankan kewajibannya, maka perusahaan mengelola dana premi dengan menginvestasikannya. Perusahaan asuransi syariah menginvestasikan dana yang diperolehnya kepada Bank Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Obligasi Syariah, Pasar Modal Syariah, *Leasing* Syariah, Pegadaian Syariah dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh premi, klain, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Asuransi Syariah

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah menjelaskan bahwa, “Asuransi Syariah (*Ta'min*, *Takaful* atau *Tadhamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.”

Premi

Premi merupakan kewajiban peserta kepada perusahaan dalam bentuk pembayaran rutin dengan nominal tertentu. Jumlah pertanggungan serta tinggi atau rendahnya risiko merupakan faktor penentu besar atau kecilnya premi yang harus dibayarkan. Jangka waktunya berdasarakan dengan apa yang telah disepakati pada awal akad/perjanjian (Hasan, 2014: 101). Premi yaitu sejumlah nominal yang wajib peserta asuransi bayarkan sebagai bentuk ganti rugi terhadap perusahaan atau pengelola atas terjadinya risiko (Soemitra, 2009: 247).

Klaim

Klaim merupakan hak peserta yang dananya berasal dari dana *tabarru'* seluruh peserta. Maka dari itu, pengelola harus memproses klaim dengan cepat dan tepat karena klaim adalah bagian dari tugas yang harus diselesaikan oleh pengelola berdasarkan kesepakatan (Sula, 2004: 260).

Klaim menurut PSAK No. 28 yaitu penggantian kerugian yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian.

Hasil Investasi

Investasi yaitu kegiatan penanaman modal secara langsung atau tidak langsung dimana pemilik modal diharapkan dapat memperoleh keuntungan dari hasil investasinya secara tepat waktu (Pandia, Ompusunggu dan Abror, 2005: 125). sedangkan menurut Sula (2004: 359) investasi yaitu kegiatan penanaman atau penempatan suatu aset berupa harta maupun dana pada sesuatu, yang diharapkan dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan nilainya di masa yang akan datang. Secara umum, tujuan seseorang berinvestasi pada dasarnya yaitu untuk menghasilkan uang atau memperoleh keuntungan.

Laba

Menurut Donald Kieso terdapat faktor internal atau faktor dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yaitu penerimaan yang diterima perusahaan asuransi serta pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi. Laba yaitu selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan beban usaha yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan pada periode tersebut (Rudianto, 2009: 16). Laba akuntansi menurut PSAK No. 46 (paragraf 7) yaitu untung bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Premi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Premi merupakan kewajiban peserta kepada perusahaan dalam bentuk pembayaran rutin dengan nominal tertentu (Hasan, 2014: 101). Menurut Abbas Salim (2005: 47) premi adalah salah satu penerimaan atau pendapatan sebuah perusahaan asuransi, yang mana penerimaan atau pendapatan tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba. Hasil penelitian dari Harahap dan Nasution (2021) membuktikan bahwa premi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2019-2017. Hasil penelitian lain dari Zen dan Manda (2021) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel premi terhadap laba perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia pada tahun 2014-2019. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Hidayat, et al. (2021) juga membuktikan bahwa hubungan antara variabel premi terhadap laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia tahun 2019 adalah berpengaruh positif dan signifikan.

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan premi terhadap laba perusahaan asuransi di Indonesia

117

Pengaruh Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Klaim merupakan hak peserta asuransi yang harus diberikan oleh perusahaan asuransi berdasarkan kesepakatan pada saat perjanjian (Soemitra, 2009: 284). Menurut Abbas Salim (2005: 47) klaim merupakan salah satu pengeluaran yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan asuransi, yang mana pengeluaran tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba. Hasil penelitian dari Wahyono, et al. (2021) membuktikan bahwa klaim berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi umum di Indonesia. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nuriyah, et al. (2020) memaparkan bahwa hubungan antara klaim dan laba adalah terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian serupa juga dipaparkan oleh Marwansyah dan Utami (2017) yang membuktikan bahwa hubungan antara variabel klaim terhadap laba adalah memiliki pengaruh yang signifikan.

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan klaim terhadap laba perusahaan asuransi di Indonesia

Pengaruh Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Hasil investasi merupakan hasil dari kegiatan penanaman modal secara langsung atau tidak langsung pada periode tertentu (Opsunggu dan Abror, 2005: 125). Menurut Abbas Salim (2005: 47) hasil investasi adalah salah satu penerimaan atau pendapatan sebuah perusahaan asuransi, yang mana penerimaan atau pendapatan sebuah perusahaan akan mempengaruhi tingkat laba.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Nasution (2021) memaparkan bahwa hubungan antara hasil investasi dengan laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2019-2017 adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil penelitian lain juga dipaparkan oleh Zen dan Manda (2021) yang membuktikan bahwa hasil investasi berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia pada tahun 2014-2019. Sedangkan hasil penelitian dari Hidayat, et al. (2021) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara hasil investasi dengan laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia tahun 2019.

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi di Indonesia

Pengaruh Premi, Klaim, dan Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Menurut Donald Kieso terdapat faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu penerimaan dan pengeluaran sebuah perusahaan. Menurut Abbas Salim (2005: 47), premi dan hasil investasi merupakan salah satu pendapatan atau penerimaan yang diterima oleh perusahaan asuransi yang dapat mempengaruhi tingkat laba. Sedangkan klaim merupakan salah satu pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yang dapat mempengaruhi tingkat laba.

Dalam penelitian Zen dan Manda (2021) membuktikan bahwa secara simultan, hubungan antara variabel premi, klaim, dan hasil investasi dengan laba adalah terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian lain dari Marwansyah dan Utami (2017) juga membuktikan bahwa secara simultan, hubungan antara variabel hasil investasi, pendapatan premi, serta klaim dengan laba adalah terdapat pengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap laba

H4: Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan premi, klaim, dan hasil investasi terhadap laba perusahaan asuransi di Indonesia

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, karena data yang digunakan berupa angka dengan pendekatan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif yaitu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data dalam bentuk angka sebagai alat untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui (Kasiram, 2010: 172).

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian dan pengambilan data pada perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan asuransi yang telah terdaftar dan dipublikasikan di *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id dengan periode pengamatan 2016- 2021.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia yang dipilih sesuai kriteria dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana dalam menentukan sampel menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun objek penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah premi, klaim dan hasil investasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. Terdapat lima puluh sembilan (59) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia yang menjadi populasi dalam penelitian yang digunakan peneliti. Peneliti dalam menentukan sampel menggunakan kriteria tertentu yaitu

- a. Perusahaan Asuransi Syariah yang aktif dan terdaftar di website resmi OJK pada tahun 2016-2021.
- b. Perusahaan Asuransi Syariah yang memiliki data laporan keuangan tahunan lengkap yang dipublikasikan selama enam tahun terakhir yaitu periode 2016-2021.
- c. Perusahaan Asuransi Syariah yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian yaitu premi, klaim, hasil investasi serta laba.

Dari kriteria yang sudah ditentukan di atas, maka diperoleh tiga belas (13) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia yang masuk ke dalam kriteria tersebut.

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Premi (X_1), Klaim (X_2), dan Hasil Investasi (X_3), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu laba (Y_1). Sedangkan indikator dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Sumber
----	----------	-----------	--------

1	Premi (X1)	$\frac{\text{Premi Bruto (Y1)} - \text{Premi Bruto (Y0)}}{\text{Premi Bruto (Y0)}}$	OJK
2	Klaim (X2)	$\frac{\text{Beban Klaim Neto}}{\text{Pendapatan Premi Neto}}$	OJK
3	Hasil Investasi (X3)	$\frac{\text{Pendapatan Invevtasi}}{\text{Rata - rata Total Investasi}}$	OJK
4	Laba (Y1)	$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$	OJK

Tehnik Pengumpulan Data Penelitian

Tehnik pengumpulan data penelitian adalah metode dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan asuransi syariah di Indonesia, sedangkan studi kepustakaan dengan menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang diteliti.

Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan uji asumsi klasik sebagai persyaratan awal untuk melakukan uji analisis regresi dimana pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis yang berupa uji regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

RESULT (HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS)

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		standardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.96585824E4
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.779

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dari hasil olah data uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,779 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi secara normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VI F
1	(Constant)		
	Premi	.175	5.727
	Klaim	.233	4.285
Hasil olah data	Hasil Investasi	.384	2.602

uji

a. Dependent Variable: Laba

multikolonieritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel premi sebesar 0,175, klaim 0,233, dan hasil investasi 0,384. Kemudian, nilai *VIF* pada variabel premi sebesar 5,727, klaim 4,285, dan hasil investasi 0,384. Karena nilai *tolerance* yang dihasilkan pada setiap variabel independen lebih dari 0,10 serta nilai *VIF* pada setiap variabel independen kurang dari 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8216.852	8981.032		.915	.365
	Premi	.069	.040	.406	1.710	.094
	Klaim	.032	.049	.135	.656	.515
	Hasil Investasi	.167	.114	.234	1.459	.151

a. Dependent Variable: Abs_Res

121 Dari hasil olah data uji Glejser pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel premi adalah 0,094, variabel klaim 0,515, dan variabel hasil investasi 0,151. Nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi**Tabel 4.4** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 ^a	.837	.822	50166.894	1.434

a. Predictors: (Constant), lag_y, Klaim, Hasil Investasi, Premi

b. Dependent Variable: Laba

Hasil olah data uji autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,434 yang berada di $1 < DW < 3$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Hasil Uji Parsial Regresi Linier Berganda**Tabel 4.6** Hasil Uji Parsial Regresi Linier BergandaCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6374.351	22621.10		.282	.779

		1			
Premi	.404	.102	.936	3.977	.000
Klaim	-.273	.123	-.453	-2.222	.031
Hasil Investasi	.346	.288	.190	1.198	.237

a. Dependent Variable: Laba

Hasil dari uji parsial diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji parsial terhadap variabel premi diperoleh $t_{hitung} 3,977 > t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya adalah variabel premi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba (Y).
2. Hasil uji parsial (uji t) pada variabel klaim diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,222$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,031$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, variabel klaim memiliki $t_{hitung} -2,222 > t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, yang artinya adalah variabel klaim (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba (Y)
3. Hasil uji parsial (uji t) pada variabel hasil investasi diperoleh t_{hitung} sebesar $1,198$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,237$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, variabel klaim memiliki $t_{hitung} 1,198 < t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,237 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang artinya adalah variabel hasil investasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laba (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.729E11	3	1.243E11	18.435	.000 ^a
	Residual	3.236E11	48	6.742E9		
	Total	6.965E11	51			

Hasil uji f pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} sebesar $18,435$ dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ($0,05$), jumlah data (n) 52 , jumlah variabel independen (k) 3 , maka nilai $df_1 = k-1$ atau $3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k-1$ atau $52-3-1 = 48$ dan diperoleh nilai f_{tabel} sebesar $3,191$. Dari hasil uji f tersebut, nilai $f_{hitung} 18,435 > f_{tabel} 3,191$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang artinya adalah variabel premi (X_1), klaim (X_2) dan hasil investasi (X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 4.8** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error of the Estimate
1	.732 ^a	.535	.506	82110.187

a. Predictors: (Constant), Hasil Investasi, Klaim, Premi

4. Berdasarkan hasil dari uji R^2 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,506 atau 50,6% yang artinya adalah variabel premi, klaim dan hasil investasi dapat mempengaruhi variabel laba sebesar 50,6%. Sedangkan sisanya yaitu 49,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor- faktor lain diluar dari penelitian ini.

DISCUSSION**1. Pengaruh Premi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.4 di atas diperoleh koefisien regresi variabel premi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,404. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel premi memiliki $t_{hitung} 3,977 > t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima, yang berarti bahwa premi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap laba (Y) perusahaan asuransi syariah di Indonesia tahun 2016- 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah, dkk (2020) yang membuktikan bahwa premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 4,375 > t_{tabel} 1,69236$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Nasution (2021), Zen dan Manda (2021), Marwansyah dan Utami (2017), Nurhikmah dan Nofrianto (2021), Sari (2018), Hidayat, dkk (2021), Amani dan Markonah (2020), dan Wahyono, dkk (2021) juga menyatakan bahwa premi berpengaruh signifikan terhadap laba.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Abbas Salim (2005:47) yang menyatakan bahwa premi merupakan salah satu sumber penerimaan atau pendapatan yang diterima oleh perusahaan asuransi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Oleh

karena itu, besar atau kecilnya premi yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Semakin tinggi jumlah premi yang diterima sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi pula laba yang akan didapatkan perusahaan. Kemudian, apabila semakin rendah jumlah premi yang diterima sebuah perusahaan, maka akan semakin rendah pula laba yang akan didapatkan perusahaan.

Premi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh peserta asuransi kepada pihak penanggung atau perusahaan asuransi sebagai kewajiban atas keikutsertaannya di perusahaan asuransi. Premi merupakan salah satu sumber pendapatan atau penerimaan perusahaan asuransi selain hasil investasi dan denda serta ganti rugi.

Premi yang diterima perusahaan asuransi akan dikelola dalam bentuk investasi yang sudah disepakati oleh peserta ketika perjanjian atau akad. Dengan pengelolaan premi yang baik, maka dapat disertai dengan peningkatan laba yang akan dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar premi yang diterima perusahaan, maka akan berdampak pada meningkatnya pendapatan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan data keuangan tahunan pada beberapa perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021 yang menunjukkan bahwa semakin besar premi yang diterima perusahaan, maka jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

2. Pengaruh Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.4 di atas diperoleh koefisien regresi variabel klaim yang bernilai negatif yaitu sebesar $-0,273$. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa variabel klaim memiliki $t_{hitung} -2,222 > t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima, yang berarti bahwa klaim (X_2) berpengaruh signifikan terhadap laba (Y) perusahaan asuransi syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriyah, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa klaim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba. Dibuktikan dengan nilai koefisien regresi pada variabel klaim sebesar $-0,479$. Kemudian, pada uji t diperoleh $t_{hitung} (-3,390) > t_{tabel} (1,69236)$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah dan Utami (2017) dan Wahyono, dkk (2021) juga menyatakan bahwa klaim berpengaruh signifikan terhadap laba.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Abbas Salim (2005:47) yang menyatakan bahwa klaim merupakan salah satu sumber pengeluaran perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat laba. Oleh karena itu, besar atau kecilnya klaim yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap tingkat laba. Dalam hal ini, laba akan mengalami peningkatan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan menurun. Kemudian sebaliknya, laba akan mengalami penurunan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan meningkat.

Klaim merupakan hak atau tuntutan pihak tertanggung atau peserta asuransi yang harus diberikan oleh pihak penanggung atau perusahaan asuransi sesuai dengan kesepakatan dalam akad. Klaim merupakan salah satu sumber pengeluaran perusahaan asuransi selain komisi, pajak, upah, gaji dan lain-lain.

Klaim yang harus dibayarkan oleh pihak penanggung atau perusahaan asuransi kepada pihak tertanggung atau peserta asuransi berasal dari dana *tabarru'* yang akan diberikan apabila suatu waktu peserta asuransi mengalami musibah. Semakin besar jumlah klaim yang dikeluarkan perusahaan, maka akan mengurangi jumlah laba yang akan diperoleh

perusahaan. Hal ini sesuai dengan data keuangan tahunan pada beberapa perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021 yang menunjukkan bahwa laba mengalami peningkatan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan semakin kecil. Dan sebaliknya, laba akan mengalami penurunan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan semakin besar. Maka dari itu, sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan pemantauan agar pertumbuhan klaim tidak melebihi pertumbuhan premi yang nantinya akan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan asuransi.

3. Pengaruh Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa variabel hasil investasi memiliki $t_{hitung} 1,198 < t_{tabel} 2,010$ dengan nilai signifikansi $0,237 > 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak, yang berarti bahwa hasil investasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba (Y) perusahaan asuransi syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amani dan Markonah (2020) yang menyatakan bahwa hasil investasi tidak berpengaruh terhadap laba. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2021) yang membuktikan bahwa hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} (-0,347) < t_{tabel} (2,02809)$ dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,730.

Namun, hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reihana (2021) yang membuktikan bahwa hasil investasi berpengaruh positif terhadap laba. Hasil investasi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perusahaan, yang mana nantinya akan meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi.

Hasil dalam penelitian ini juga tidak selaras dengan pendapat Abbas Salim (2005:47) yang menyatakan bahwa hasil investasi merupakan salah satu sumber penerimaan atau pendapatan perusahaan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil investasi merupakan penanaman atau penempatan suatu aset berupa harta maupun dana pada sesuatu, yang diharapkan dapat memberikan keuntungan atau meningkatkan nilainya di masa yang akan datang. Hasil investasi merupakan salah satu sumber pendapatan atau penerimaan perusahaan asuransi selain premi dan denda serta ganti rugi.

Hasil investasi tidak serta merta memberikan keuntungan kepada perusahaan, karena hasil investasi digunakan untuk biaya kelangsungan hidup perusahaan dan biaya operasional lain yang lebih tinggi, misalnya biaya pemasaran. Hasil investasi juga digunakan untuk mengembangkan ekspansi baru sehingga hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan investasi yang baik agar dapat menghasilkan hasil investasi yang sesuai, yang mana nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

4. Pengaruh Premi, Klaim, dan Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016-2021

Berdasarkan uji simultan (uji f) pada tabel 4.6 di atas diperoleh f_{hitung} sebesar 18,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $f_{hitung} 18,435 > f_{tabel} 3,191$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 diterima, yang artinya adalah variabel premi (X_1), klaim (X_2) dan hasil investasi (X_3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel laba (Y) perusahaan

asuransi syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Selain itu, variabel premi, klaim, dan hasil investasi dapat mempengaruhi variabel laba sebesar 50,6%, dan sisanya yaitu 49,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dijabarkan dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zen dan Manda (2021) yang berjudul “Pengaruh Premi, Klaim dan Hasil Investasi Terhadap Laba Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel premi, klaim dan hasil investasi berpengaruh terhadap laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai f_{hitung} yang diperoleh sebesar 125,460 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f_{hitung} $125,460 > f_{tabel}$ 2,79 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah dan Utami (2017), Reihana (2021), dan Sari (2018) yang membuktikan bahwa secara simultan (bersama-sama) terdapat hubungan antara hasil investasi, pendapatan premi, dan beban klaim terhadap laba.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang telah dilakukan tentang pengaruh premi, klaim, dan hasil investasi terhadap laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} 3,977 $> t_{tabel}$ 2,010 dengan nilai signifikansi variabel premi yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Pada hasil uji analisis regresi linier berganda, diperoleh koefisien regresi variabel premi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,404. Maka, dapat disimpulkan bahwa laba akan mengalami peningkatan apabila premi yang diterima perusahaan semakin besar, dan laba akan mengalami penurunan apabila premi yang diterima perusahaan semakin kecil.
2. Secara parsial, klaim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} -2,222 $> t_{tabel}$ 2,010 dengan nilai signifikansi variabel klaim yang kurang dari 0,05 yaitu 0,031. Pada hasil uji analisis regresi linier berganda, diperoleh koefisien regresi variabel klaim yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,273. Maka, dapat disimpulkan bahwa laba akan mengalami peningkatan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan semakin kecil. Sebaliknya, laba akan mengalami penurunan apabila klaim yang dikeluarkan perusahaan semakin besar.
3. Secara parsial, hasil investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021. Hal ini dikarenakan nilai t_{hitung} 1,198 $< t_{tabel}$ 2,010 dengan nilai signifikansi variabel hasil investasi yang lebih dari 0,05 yaitu 0,237. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya hasil investasi yang diperoleh perusahaan tidak akan mempengaruhi jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan.
4. Secara simultan (bersama-sama), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel premi (X_1), klaim (X_2), dan hasil investasi (X_3) berpengaruh terhadap laba (Y) perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2016-2021. Hal ini dikarenakan nilai f_{hitung} 18,435 $> f_{tabel}$ 3,191 dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Variabel premi, klaim, dan hasil investasi dapat mempengaruhi variabel laba sebesar 50,6%, dan sisanya yaitu 49,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dijabarkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan memperhatikan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

127

1. Dalam penelitian ini menggunakan 13 sampel dari perusahaan asuransi syariah di Indonesia, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan sampel atau menambahkan jumlah sampel.
2. Dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan pada tahun 2016- 2021, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan periode pengamatan yang berbeda dan lebih lama agar memperoleh hasil yang lebih akurat dengan keadaan sebenarnya dan dengan melakukan pengembangan teori yang lebih inovatif lagi.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sejumlah variabel lain yang bisa diimplementasikan pada penelitian guna memperkaya keunikan penelitian, seperti rasio likuiditas, total aset, *underwriting*, *risk based capital*, dan lain-lain.
4. Perusahaan asuransi diharapkan untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan manajemen serta keuangan yang lebih baik sehingga dapat memperoleh laba yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Junaidi. 2018. "Akad-akad di dalam Asuransi Syariah", dalam *Journal of Sharia Economic Law*. Vol. 1, No. 1.

Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Asuransi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.

Dewi, Gemala. 2005. *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. Fuad, Hafid. "Asuransi Syariah Cemas dengan Kasus Gagal Bayar Perusahaan

Asuransi Jumbo", diakses 3 April 2022

dari <https://ekbis.sindonews.com/read/336042/178/asuransi-syariah-cemas-dengan-kasus-gagal-bayar-perusahaan-asuransi-jumbo-1613394148>, 2021, diakses Pukul 21.12

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, Ainal Putra dan Murni Dahlena Nasution. 2021. "Pengaruh Hasil Investasi dan Pendapatan Premi Terhadap Laba Asuransi Syariah di Indonesia, dalam *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi*.

Hardani, et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Hasan, Nurul Ichsan. 2014. *Pengantar Asuransi Syariah*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group).

Hastuti, Rahajeng Kusumo. "Kacau! Gagal Bayar 5 Asuransi Ini Bikin Nasabah Teriak", diakses 25 Maret 2022

dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200816100319-17-180132/kacau-gagal-bayar-5-asuransi-ini-bikin-nasabah-teriak>, 2020,

diakses Pukul 16.27

- Hidayah, Anisa Nurul. 2018. "Pengaruh Klaim, Hasil Investasi, Risk Based Capital (RBC) Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2016". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, et al. 2021. "Pengaruh Premi, Hasil Investasi dan *Risk Based Capital* Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Syariah Indonesia 2019", dalam *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*. Vol. 2, No. 4.
- <https://www.chubbsyariah.co.id/>, diakses pada tanggal 14 September 2022 Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Agung Widhi & Zarah Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Makhrus. 2017. *Manajemen Asuransi Syariah*. Yogyakarta: Litera.
- Marwansyah, Sofyan dan Ambar Novi Utami. 2017. "Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Perasuransian di Indonesia", dalam *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 5, No. 2.
- Nuriyah, et al. "Pengaruh Premi dan Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Periode 2016-2018", dalam *Prosiding Akuntansi*.
- Nuryadi, et al. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Pandia, Frianto et al. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Payadnya, I Putu Ade Andre & I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. 2018.
- Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Purwanto. 2019. *Analisis Korelasi dan Regresi Linier Dengan SPSS 21*. Magelang: StaiaPress.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing. Ratnasari, Ayu. 2020. Analisis Pengaruh Risk Based Capital (RBC), Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rudianto. *Pengantar Akuntansi*.
- Salim, Abbas. 2005. *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sari, Jamilah Nurindah. 2017. "Pengaruh Hasil Investasi, Underwriting dan Rasio Solvabilitas Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia (Periode 2011-2015)". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

129

Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Subagiyo, Dwi Tatak & Fries Melia Salviana. 2016. *Hukum Asuransi*. Surabaya: PT Revka Petra Media.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*.

Yogyakarta: BPF.

Wahyono, et al. 2021. "The Effect of Premium Income, Claim Payment, Risk Based Capital, Investment Return, and Underwriting Result on The Profits of Insurance Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period", dalam *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 6, No. 2.

Wirnyaningih, et al., 2007. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Wulandhari, Retno. "Kinerja Asuransi Syariah Melambat Selama Pandemi", diakses

5 April 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/qokjo0370/kinerja-asuransi-syariah-melambat-selama-pandemi>, 2021, diakses Pukul 00.00

www.alamin-insurance.com, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.allianz.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.amanahgitha.com, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.asei.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.asuransibintang.com, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.asyki.com, diakses pada tanggal 14 September 2022

www.bni-life.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.bumida.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.ojk.go.id, diakses pada tanggal 6 November 2021

www.sinarmasmsiglife.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.sunlife.co.id, diakses pada tanggal 14 September 2022 www.tugu.com, diakses pada tanggal 14 September 2022

Yogatama, Benediktus Krisna. “Industri Asuransi Syariah Tetap Tumbuh di Tengah Pandemi Covid-19”, diakses 12 April 2022

dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/06/07/industri-asuransi-syariah-tetap-tumbuh-di-tengah-pandemi-covid-19>, 2021, diakses Pukul 10.18

Zen, Nia Anggraina dan Gusnanda Suria Manda. 2021. “Pengaruh Premi, Klaim dan Hasil Investasi Terhadap Laba Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019”, dalam *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 26, No. 1.